

**EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM TERHADAP  
TRANSFORMASI PEMAHAMAN AKIKAH DALAM HUKUM ISLAM  
KECAMATAN KALAENA KABUPATEN LUWU TIMUR**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Hukum Keluarga*



**IAIN PALOPO**

**Oleh,**

**NGADENAN  
NIM 21050300011**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2025**

**EKSISTENSI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM TERHADAP  
TRANSFORMASI PEMAHAMAN AKIKAH DALAM HUKUM ISLAM  
KECAMATAN KALAENA KABUPATEN LUWU TIMUR**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Hukum Keluarga*



**IAIN PALOPO**

**Oleh,**

**NGADENAN  
NIM 21050300011**

**Pembimbing:**

- 1. Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc., M.HI**
- 2. Dr. H.M.Thayyib Kaddase, M.H**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ngadenan  
NIM : 21050300011  
Program Studi : Hukum Keluarga

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 15 Juli 2024  
Yang Membuat Pernyataan



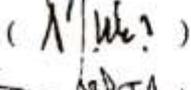
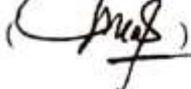
Ngadenan  
NIM. 21050300011

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis Magister dengan judul Eksistensi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Terhadap Transformasi Pemahaman Akikah Dalam Hukum Islam Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur, yang ditulis oleh Ngadenan, dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 21050300011, Mahasiswa Program Hukum Keluarga, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah di Munaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 13 November 2024, bertepatan dengan 11 Jumadil Awal 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister dalam bidang Ilmu Hukum Keluarga (M.H).

Palopo, 15 Januari 2025

### TIM PENGUJI

- |  |                   |   |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Helmi Kamal, M.H.I.             | Ketua Sidang      |  |
| 2. Lilis Suryani, S.Pd., M.Pd.         | Sekretaris Sidang |  |
| 3. Prof. Dr. Muhaemin, M.A.            | Penguji I         |  |
| 4. Dr. Hj. A. Sukmawati Assaad, M.Pd.. | Penguji II        |  |
| 5. Dr. H. Firman Muhammad Arif, M.H.I. | Pembimbing I      |  |
| 6. Dr. H. M. Thayyib Kaddase, M.H.     | Pembimbing II     |  |

Mengetahui;

  
Rektor IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Dr. Muhaemin, M.A.  
NIP. 19790203 200501 1 006

  
Ketua Program Studi  
Hukum Keluarga  
Dr. Hj. A. Sukmawati Assaad, M.Pd.  
NIP. 19720502 200112 2 002

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga Penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul **Eksistensi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Terhadap Transformasi Pemahaman Akikah Dalam Hukum Islam Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur**. Shalawat dan salam Penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi, Penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag beserta para Wakil Rektor I Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II Dr. Masruddin S.S., M.Hum dan Wakil Rektor III Dr. Mustaming, M.HI.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, Prof. Dr. Muhaemin, MA dan Wakil Direktur Dr. Helmi Kamal, M.H.I Pascasarjana beserta jajarannya.
3. Seluruh Guru besar dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo, yang memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada Penulis.

4. Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc., M.HI, selaku Pembimbing I dan Dr. H.M.Thayyib Kaddase, M.H, selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
5. Prof. Dr. Muhaemin, MA dan Dr. Helmi Kamal, M.H.I yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
6. Kepala Perpustakaan, Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.
7. Para Dosen dan segenap civitas akademika Pascasarjana IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan mengarahkan selama perkuliahan hingga penyusunan tesis ini sampai selesai.
8. Kedua orang tua/mertua, Bapak K. Abdul Manan dan Ibu Siti Badriyah, membimbing Penulis, serta tak putus mengalirkan doa dan motivasi sehingga penulis sampai pada titik ini
9. Kepada istri tercinta yang telah setia mendampingi dan kebersamaian dalam suka dan duka dalam menjalani hari-hari penulis juga selama menempuh jenjang pendidikan S2 secara bersama.
10. Saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan kepada Penulis dalam segala hal.
11. Tak lupa buat Ananda tersayang: R. Ulil Fikriyah Adnan, Abdullah Ulil Ilmi Adnan, Muhammad Lutfi Ulil Amal Adnan dan Ahmad Mufid Ulil Hakam Adnan, kalian merupakan karunia terindah Ilahi Robbi yang menjadi penyemangat dalam menjalani serta menghiasi hari-hari Penulis.

Inspirasi dan dukungan keluarga menjadikan beban menjadi ringan dan bermakna.

12. Rekan-rekan Mahasiswa HI Angkatan XVIII 2021 dan Keluarga Besar Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

13. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *Āmīn yā Rabbal ‘Ālamīn.*

Palopo, 15 Juli 2024

Penulis



Ngadenan

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *ALA-LC ROMANIZATION TABLES* sebagai berikut:

### A. Konsonan

| Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|
| ا    | A     | ض    | d{    |
| ب    | B     | ط    | t{    |
| ت    | T     | ظ    | z{    |
| ث    | Th    | ع    | ‘     |
| ج    | J     | غ    | Gh    |
| ح    | h{    | ف    | F     |
| خ    | Kh    | ق    | Q     |
| د    | D     | ك    | K     |
| ذ    | Dh    | ل    | L     |
| ر    | R     | م    | M     |
| ز    | Z     | ن    | N     |
| س    | S     | هـ   | H     |
| ش    | Sh    | و    | W     |
| ص    | s{    | ي    | Y     |

### B. Vokal

#### 1. Vokal Tunggal

| Tanda | Nama           | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|------|
| ◌َ    | <i>Fath{ah</i> | A           | A    |
| ◌ِ    | <i>Kasrah</i>  | I           | I    |
| ◌ُ    | <i>D{amah</i>  | U           | U    |

#### 2. Vokal Rangkap

| Tanda   | Nama                   | Huruf Latin | Nama    |
|---------|------------------------|-------------|---------|
| ◌َ...◌ِ | <i>Fath{ah dan ya</i>  | Ai          | a dan i |
| ◌َ...◌ُ | <i>Fath{ah dan wau</i> | Au          | a dan u |

### 3. Vokal Panjang

| Tanda | Nama                    | Gabungan Huruf | Nama                |
|-------|-------------------------|----------------|---------------------|
| أَ    | <i>Fath{ah dan alif</i> | a>             | a dan garis di atas |
| يَ    | <i>Kasrah dan ya</i>    | i>             | i dan garis di atas |
| وُ    | <i>D{ammah dan wau</i>  | u>             | u dan garis di atas |

Contoh :

حُسَيْن : H{usain                      حَوْل : h{aul

#### C. Ta' Marbu>t{ah

Transliterasi ta' marbu>t{ah (ة) di akhir kata, bila dimatikan ditulis "h" baik yang dirangkai dengan kata sesudahnya atau tidak.

Contoh :

مرأة : Mar'ah    مدرسة : Madrasah

Ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali yang dikehendaki lafadz aslinya.

#### D. Shiddah

Shiddah/Tashdi>d ditransliterasi akan dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bershaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا : Rabbana>    شَوَّال : Shawwa>l

#### E. Kata Sandang

Kata sandang "ال" dilambangkan berdasarkan huruf yang mengikutinya, jika diikuti huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, dan ditulis "al" jika diikuti dengan huruf *qamariyah*.

Contoh :

القلم : al-Qalam    الزهرة : al-zahrah

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| HALAMAN SAMPUL.....  | i         |
| HALAMAN JUDUL .....  | ii        |
| PERNYATAAN KEASLIAN.....   | iii       |
| PERSETUJUAN PENGUJI .....  | iv        |
| PRAKATA .....  | v         |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....  | vi        |
| DAFTAR ISI.....  | vii       |
| DAFTAR AYAT.....   | x         |
| DAFTAR HADIS .....   | xi        |
| ABSTRAK .....  | xii       |
| ABSTRACT .....   | xiii      |
| تجريد البحث.....   | xv        |
| <br>   |           |
| <b>BAB I.PENDAHULUAN .....</b>   | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang.....   | 1         |
| B. Rumusan Masalah.....  | 12        |
| C. Tujuan Penelitian.....  | 12        |
| D. Manfaat Penelitian.....   | 13        |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>  | <b>15</b> |
| A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....  | 15        |
| B. Deskripsi Teori .....   | 18        |
| 1. Lembaga Pesantren.....  | 18        |
| 2. Pemahaman Akikah.....   | 29        |
| C. Kerangka Pikir.....   | 51        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>   | <b>52</b> |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....   | 52        |
| B. Fokus Penelitian .....  | 52        |
| C. Desain Penelitian .....   | 53        |
| D. Sumber Data .....   | 54        |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....  | 55        |
| F. Instrumen Penelitian .....  | 56        |
| G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....   | 56        |
| H. Teknik Analisis Data .....  | 57        |
| <br>   |           |
| <b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b>  |           |
| A. Deskripsi .....   | 59        |
| 1. Realita budaya sepeparan bayi dan syariat akikah bagi masyarakat Kalaena..... | 59        |

|  |            |
|--|------------|
| 2. Andil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur dalam memberikan pemahaman akikah bagi masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur ..... | 70         |
| 3. Hambatan dan solusi yang dihadapi Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam memberikan pemahaman akikah bagi masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur .....       | 76         |
| B. Analisis Data .....   | 79         |
| <b>BAB V PENUTUP</b>   |            |
| A. Kesimpulan .....  | 107        |
| B. Saran.....  | 108        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>110</b> |
| <b>BIODATA PENULIS</b>   |            |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>   |            |

## **DAFTAR AYAT**

|  |    |
|--|----|
| Kutipan Ayat 1 QS. At-Taghabun/64:16 ..... | 9  |
| Kutipan Ayat 2 QS. Al-Khafi/18:48 .....    | 33 |
| Kutipan Ayat 3 QS. Al-Imran/3:112 .....    | 74 |

## DAFTAR HADIS

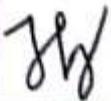
|  |    |
|--|----|
| Hadis 1 Hukum Pelaksanaan Aqiqah ..... | 10 |
| Hadis 2 Pelaksanaan Aqiqah .....       | 36 |
| Hadis 3 Jenis Hewan Aqiqah .....       | 52 |
| Hadis 4 Jenis Hewan Aqiqah .....       | 53 |
| Hadis 5 Jumlah Hewan Aqiqah.....       | 82 |

## ABSTRAK

**Ngadenan, 2023.** *"Eksistensi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Terhadap Transformasi Pemahaman Akikah Dalam Hukum Islam Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur"*. Tesis Pascasarjana Program Studi Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing H. Firman Muhammad Arif dan H.M.Thayyib Kaddase.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realita budaya sepasaran bayi dan syariat akikah bagi masyarakat Kalaena, mengetahui andil Pondok Pesantren Miftahul Ulum kecamatan Kalaena kabupaten Luwu Timur, dan untuk mengidentifikasi hambatan dan solusi yang dihadapi Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam memberikan akikah bagi masyarakat kecamatan Kalaena Luwu Timur. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan yuridis. Sumber data dalam penelitian berasal dari hasil wawancara, adapun pihak yang diwawancarai yakni pengurus pesantren dan masyarakat. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa; 1) Budaya akikah dan sepasaran bayi merupakan budaya yang telah dilakukan masyarakat Kalaena, Luwu Timur khusus masyarakat suku Jawa secara turun temurun dan setiap prosesi memiliki makna tersendiri. Salah satu makna yang terkandung dalam prosesi ini masyarakat percaya bahwa budaya ini merupakan wujud kepercayaan bahwa pelaksanaan akikah dan sepasaran bayi akan membawa keberkahan hidup untuk anak yang baru lahir, mengharap barakah Allah, serta ingin mendapat keutamaan dari setiap surat yang dibaca. 2) Peran Andil Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur berperan memberikan pencerahan kepada banyak masyarakat tentang kedudukan tradidi lokal dalam perspektif Islam. Aktualisasi aqiqah bukanlah sesuatu yang asing di masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. Dan meskipun tidak mengenal dengan baik Al-Qur'an dan hadis-hadis tentang aqiqah namun secara praksis aqiqah sudah berjalan sebagaimana yang disyariatkan. 3) Persoalan yang sering muncul dalam pelaksanaan aqiqah ini adalah perdebatan mengenai waktu penyembelihan. Masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur ini mengakui waktu diadakannya aqiqah lebih afdhol dilakukan pada hari ketujuh kelahiran bayi jika orang tua tersebut mampu membiayai, namun ketika orang tua belum mampu maka dapat dilakukan kapan saja sampai orangtua mempunyai kemampuan finansial. Implikasi penelitian budaya sepasaran menunjukkan kedekatan hubungan orang Jawa dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya, dan dengan Tuhan yang Maha Esa.

**Kata Kunci:** Eksistensi Pondok Pesantren, Tranformasi Pemahaman, Akikah

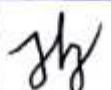
|   |   |
|---|---|
| Verified by<br>UPT Pengembangan Bahasa<br>IAIN Palopo |   |
| Date  | Signature   |
| 10/1/2025   |  |

## ABSTRACT

**Ngadenan, 2023.** *"The Existence of Miftahul Ulum Islamic Boarding School in Transforming the Understanding of Aqiqah in Islamic Law in Kalaena District, East Luwu Regency"*. A Postgraduate Thesis in the Islamic Law Study Program at State Islamic Institute (IAIN) of Palopo. Supervised by H. Firman Muhammad Arif and H.M. Thayyib Kaddase.

This study aims to examine the cultural reality of *sepasaran bayi* and the Islamic law of *aqiqah* among the people of Kalaena, to analyze the contribution of the Miftahul Ulum Islamic Boarding School in Kalaena District, East Luwu Regency, and to identify the challenges and solutions faced by the boarding school in facilitating *aqiqah* for the local community. This research employs a qualitative methodology with a juridical approach. The data sources for this research were obtained through interviews, with the respondents comprising the boarding school administrators and members of the community. Secondary data were collected from documents relevant to the research topic. The findings of the study indicate that: 1) The practices of *aqiqah* and *sepasaran bayi* are cultural traditions that have been preserved and carried out by the Kalaena community, particularly among the Javanese ethnic group in East Luwu, across generations. Each ritual in these practices holds specific symbolic meanings. One of the meanings embedded in this ritual is the community's belief that the practice of *aqiqah* and *sepasaran bayi* symbolizes their faith that these traditions will bring blessings to the newborn, seek grace of Allah, and attain virtues from the recitation of the selected Qur'anic verses. 2) The role of the Miftahul Ulum Islamic Boarding School in Kalaena District, East Luwu Regency, is to enlighten the community regarding the position of local traditions from an Islamic perspective. The practice of *aqiqah* is not unfamiliar to the people of Kalaena District, East Luwu Regency. Although many are not deeply acquainted with the Qur'anic verses and Hadiths related to *aqiqah*, the practical implementation of *aqiqah* generally aligns with Islamic principles. 3) A recurring issue in the implementation of *aqiqah* is the debate concerning the timing of the sacrificial slaughter. The community of Kalaena District, East Luwu Regency, acknowledges that performing *aqiqah* is considered more virtuous when conducted on the seventh day after the baby's birth, provided the parents have the financial means. However, if the parents are unable to afford it at that time, *aqiqah* can be performed at any point when they have the financial capacity. The cultural implications of *sepasaran bayi* reflect the close relationship of the Javanese community with fellow humans, their natural surroundings, and God Almighty.

**Keywords:** Existence of Islamic Boarding Schools, Transformation of Understanding, Aqiqah

|   |   |
|---|---|
| Verified by<br>UPT Pengembangan Bahasa<br>IAIN Palopo |   |
| Date  | Signature   |
| 10/1/2025   |  |

## ملخص الرسالة

نغادينان، 2023. وجود معهد "مفتاح العلوم" ودوره في تحويل فهم العقيدة في الفقه الإسلامي بمنطقة كاليننا، محافظة لؤو الشرقية رسالة ماجستير في برنامج الدراسات العليا، قسم الشريعة والقانون، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو . بإشراف الدكتور فيرمان محمد عارف، والدكتور محمد طيب قادس.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن واقع الثقافة المحلية المتعلقة بمراسم "سبع الولادة" والعقيدة لدى مجتمع كاليننا، وإبراز دور معهد "مفتاح العلوم" في منطقة كاليننا بمحافظة لؤو الشرقية، بالإضافة إلى تحديد العوائق والحلول التي يواجهها المعهد في تنفيذ برنامج العقيدة لفائدة المجتمع المحلي. تعتمد الدراسة على المنهج النوعي باستخدام المقاربة القانونية. تم جمع البيانات من خلال المقابلات مع إدارة المعهد وأفراد من المجتمع، بالإضافة إلى مصادر ثانوية مأخوذة من وثائق ذات صلة بالبحث. أظهرت نتائج الدراسة ما يلي: (1). تعتبر تقاليد "سبع الولادة" والعقيدة من العادات المتوارثة لدى مجتمع كاليننا، خصوصاً بين أفراد الجالية الجاوية. ولكل مرحلة من هذه العادات معانٍ رمزية خاصة، حيث يعتقد المجتمع أن تنفيذ هذه المراسم يجلب البركة للمولود الجديد وينال رضا الله، إلى جانب السعي لتحقيق فضائل من النصوص القرآنية والأحاديث التي تُتلى خلال تلك المراسم. (2). يلعب معهد "مفتاح العلوم" دوراً بارزاً في توعية المجتمع بمكانة العادات المحلية من منظور إسلامي. ورغم محدودية معرفة أفراد المجتمع بالآيات القرآنية والأحاديث النبوية حول العقيدة، إلا أن تنفيذها يتم وفق الشريعة الإسلامية بشكل عملي. (3). من المشكلات التي تواجه تنفيذ العقيدة الجدل حول توقيت الذبح. يقرّ مجتمع كاليننا بأن الأفضلية في توقيت العقيدة تكون في اليوم السابع من ولادة الطفل إذا كان الوالدان قادرين ماليًا. أما إذا لم تتوفر الإمكانيات المالية، فيمكن تأجيل العقيدة إلى وقت تتوفر فيه الظروف المناسبة. تظهر الدراسة أن عادات "سبع الولادة" تعكس الروابط الوثيقة بين أفراد الجالية الجاوية، وبين البيئة المحيطة، وأيضاً علاقتهم بالله سبحانه وتعالى.

الكلمات المفتاحية: وجود معهد، تحول الفهم، العقيدة.

|   |   |
|---|---|
| Verified by<br>UPT Pengembangan Bahasa<br>IAIN Palopo |   |
| Date  | Signature   |
| 10/1/2025   |  |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya keberadaan pesantren ditengah-tengah masyarakat sedikit banyak mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar. Tantangan terbesar dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi adalah pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan ekonomi. Dalam kehidupan telah terjadi transformasi di semua segi terutama sosial dan budaya yang sangat cepat dan mendasar pada semua aspek kehidupan manusia. Berbagai perubahan tersebut menuntut sikap mental yang kuat, efisiensi, produktivitas hidup dan peran serta masyarakat.

SDM dan pengaruh sosial keagamaan harus diarahkan pada pembentukan kepribadian, etika dan spritual yang nyata. Sehingga ada perimbangan antara keduniawian dan keagamaan. Dengan perkataan lain pesantren harus dapat turut mewujudkan manusia yang IMTAQ (beriman dan bertaqwa), yang berilmu dan beramal dan juga manusia modern peka terhadap realitas social kekinian, dan mampu terintegrasi dalam glabalisasi. Hal tersebut sesuai dengan kaidah "*al muhafadotu 'ala qodimish sholih wal akhdu bi jadidil ashlah*" (memelihara perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik). Langkah awal yang perlu di lakukan pesantren adalah komitmennya dalam menerapkan "Tri Dharma Pesantren" yakni: pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Hal ini

sebagai langkah integrasi-nya pesantren dalam memerankan fungsinya di masyarakat luas. Sehingga pesantren tidak hanya melahirkan agamawan saja, tetapi juga agamawan yang "luwes" - inklusif, mempunyai jiwa sosial-kemasyarakatan serta kepribadian mandiri dan entrepreneurship.

Pesantren telah menunjukkan perannya di masyarakat dan menepis anggapan-anggapan yang seolah-olah memojokkan pendidikan pesantren dalam hal ini madrasah orang beranggapan bahwa lulusan atau alumni madrasah hanyalah bisa berfatwa dan mengajari ngaji saja, bahkan sekarang sebuah anggapan itu sudah bergeser. Alumni-alumni pesantren sudah biasa "beradaptasi" dan "berintegrasi" dengan dunia luar, mulai berkecimpung didunia pendidikan, politik, sosial-budaya, kewirausahaan dan lain sebagainya. Bahkan dalam dunia pendidikan sekarang ini banyak yang mengadopsi dari pendidikan pesantren termasuk *full day school*, berbusana muslim serta pendidikan berbasis karakter, pendidikan pesantren mengajarkan keteladanan sebagaimana kata pepatah " *satu keteladanan lebih berarti daripada sejuta arahan*".

Pesantren adalah sebuah komunitas peradaban dan sering dipandang sebelah mata karena lebih banyak mengurus soal *ukhrowiyah* yang tidak diimbangi dengan *duniawiyah*. Pesantren menjadi tempat untuk pembinaan moral-spiritual, kesalehan seseorang dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam. Sering pula dicerca sebagai pusat kehidupan fatalis, karena memproduksi kehidupan *zuhud* yang mengabaikan dunia materi. Padahal yang dilakukan oleh orang pesantren itu merupakan sebuah kesederhanaan dan kesahajaan dalam menaungi sebuah kehidupan di dunia dan berusaha "menabung" untuk menggapai akhiratnya.

Alumni-alumni pesantren sudah biasa “beradaptasi” dengan dunia luar, mulai berkecimpung di dunia pendidikan, politik, sosial-budaya, kewirausahaan dan lain sebagainya. Ziemek memandang bahwa pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial, dan keagamaan.<sup>1</sup>

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna sangat strategis, apalagi jika pesantren ini memiliki kurikulum pendidikan umum. Lembaga pesantren yang berakar pada masyarakat, merupakan kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan menuju ke arah kehidupan yang makin sejahtera. Apalagi dalam menghadapi era globalisasi yang berdampak kepada berbagai perubahan terutama di bidang ekonomi maupun sosial-budaya, dan perlu juga memperhatikan Gerakan pesantren dalam mengapresiasi arus globalisasi dan modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya saat ini.

Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang.<sup>2</sup> Dan sebagian yang lain sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di sekitarnya. Mengingat pesantren merupakan

---

<sup>1</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), h. 2

<sup>2</sup> Imam Nurhadi, "Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8.1 (2018): 142-153.

kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual di pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fiddin* (pendalaman dan penguasaan ilmu agama) yakni dengan melestarikan ajaran agama Islam serta mengikutkannya pada konteks sosial-budaya.<sup>3</sup>

Pesantren berperan dalam pemberdayaan masyarakat, maka perlunya langkah-langkah khusus yang dilakukan oleh lembaga tertentu dalam memproduksi santri-antri sebagai “*Agent of Change*” yang peka terhadap arus modernisasi dan masalah sosial-budaya dalam masyarakat, sehingga terjalinnya keharmonisan antara masyarakat terutama sekali masyarakat di sekitar pesantren itu sendiri.<sup>4</sup> Kemudian sedikit banyak dapat berpengaruh terhadap pola kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar.<sup>5</sup>

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu agen perubahan sosial keagamaan, juga hendaknya pada sisi tata kehidupan juga dijadikan sebagai rool model dalam keseharian baik itu dari segi membina hubungan antar sesama manusia maupun terhadap Tuhan sang pencipta.<sup>6</sup> Namun jika pesantren tersebut tidak mampu untuk berkiprah dan mengambil bagian dalam masyarakat maka pesantren tersebut dianggap sebagai hanya melihat dari satu sisi

---

<sup>3</sup> Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin. "Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2.1 (2013): 17-37.

<sup>4</sup> Afiful Ikhwan, "Development Of Quality Management Islamic Education In Islamic Boarding School (Case Study Madrasah Aliyah Ash Sholihin)." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 1.1 (2017): 91-117.

<sup>5</sup> Dewi Fatmasari, "Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq) Desa Panawuan, Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan." *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah* 6.2 (2016).

<sup>6</sup> Edy Kusnadi, "EKSISTENSI PESANTREN DARUU ATTAUHID MUARO KUMPEH-MUARO JAMBI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15.1 (2016): 165-188.

saja yaitu membina hubungan dengan Tuhan saja. Dengan kata lain hubungan dengan manusia belum terbina dengan baik<sup>7</sup>.

Desa Sumber Makmur Kecamatan Kalaena juga terdapat suatu pesantren yang berada di tengah-tengah perkampungan. Pesantren tersebut berdiri sejak tahun 1996, dan telah banyak menghasilkan para lulusannya. Jauh sebelum itu masyarakat sekitarnya kehidupan beragama dan sosialnya masih belum begitu baik hal tersebut sebagaimana pernyataan dari beberapa tokoh masyarakat mengatakan bahwa sebelum berdirinya pesantren itu masih banyak para masyarakatnya yang tidak tahu dan mengenal ilmu agama.

Sisi lain situasi sosialnya masyarakat membutuhkan nilai-nilai agama, sebagai sebuah sistem kehidupan. Pesantren memiliki pola kehidupan yang berbeda dari pola kehidupan masyarakat pada umumnya. Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan symbol-simbolnya, adanya daya tarik ke luar, serta berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat diluarnya. Sebagaimana dapat diperlihatkan dari gambaran lahiriahnya, simbol fisik pesantren yang terdiri atas masjid, pondok, dan rumah tinggal kiai, memperlihatkan pola kehidupan yang khas sebagai komunitas beragama yang beranggotakan para santri dengan kiai sebagai pemimpin utamanya.

Berdasarkan keadaan demikian peneliti ingin melihat lebih jauh dan mendalam terhadap peran pesantren tersebut di tengah-tengah masyarakat, serta

---

<sup>7</sup> Mursyid, "Dinamika Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi." *Millah: Jurnal Studi Agama* 11.1 (2011): 171-187.

pengaruh keberadaannya apakah merubah keadaan sosial keagamaan masyarakat setempat atau tidak. Sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu subkultur yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Hal ini diperlihatkan pada dua fungsi utama yang dimiliki pesantren, yakni sebagai lembaga pendidikan yang meniscayakan sebuah system pendidikan dan pola belajar-mengajar yang khas *ala* pesantren. Di samping itu, pesantren berfungsi juga sebagai lembaga dakwah, yang senantiasa melakukan internalisasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat pesantren sendiri dan masyarakat umum.

Martin van Bruinessen menyebut tradisi pondok pesantren sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*) dalam bidang pengajaran Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional<sup>8</sup> Dengan demikian Pesantren mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pesantren yang mampu mendukung pembangunan nasional yakni pesantren yang mampu mengembangkan potensi para santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan sosial termasuk problematika di masyarakat.

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif dan merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai sunnatullah. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan amal saleh (syariah dan akhlak) yang bersumber dari Iman (aqidah), Takwa (apresiasi ke-Tuhanan) dan Islam (penyerahan diri) yang harus dilaksanakan sesuai sunnatullah

---

<sup>8</sup> van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 17

yang dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Dalam menjalani kehidupan seorang muslim harus berpegang pada dua hal, yakni al-Qur'an dan Sunah Nabi yang tertuang dalam Hadis.

Dua sumber hukum tersebut tercantum hukum-hukum yang mengatur kehidupan. Hadis merupakan perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah SAW yang dijadikan sumber hukum Islam yang kedua. namun, di dalamnya tidak hanya membahas mengenai hukum dan ibadah saja akan tetapi pembahasan yang lebih luas dari pada itu, seperti aqidah/keyakinan, budaya, sosial kemasyarakatan, adab, akhlak dan lain sebagainya. Salah satu yang dibahas di dalamnya adalah perihal lahirnya seorang anak. seperti yang diketahui anak merupakan titipan Allah yang harus dijaga dan dididik dengan cara yang benar. mendidik anak dengan cara yang baik dapat mendatangkan kebaikan dalam sifat anak. orang tua wajib mengajarkan kebaikan untuk anaknya tidak hanya kebaikan jasmaninya saja, akan tetapi harus seimbang pula dengan kebaikan rohaninya. Setiap orang tua mendambakan anak yang sholeh/sholehah, berbakti kepada orang tua dan dapat mengalirkan kebahagiaan kepada orang tuanya.

Banyak hal yang dilakukan orang tua dalam menyambut kelahiran anaknya, hal-hal yang dilakukan dalam menyambut buah hati tak lain bertujuan sebagai bukti rasa syukur atas kelahirannya ke dunia. Bersama itu pula muncul harapan-harapan baik untuk bayinya kelak, baik secara jasmani maupun rohani, seperti memberi nama, mencukur rambut bayi dan mengaqiqahkan bayinya. Aqiqah selain menjadi relasi rasa syukur atas anugerah sekaligus amanah dari Allah swt., kepada orang tua, aqiqah juga sebagai salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai rohaniah

kepada anak yang masih suci. Bersama aqiqah pula muncul harapan-harapan baik orang tua kepada anaknya, harapan keberkahan untuk kehidupan anaknya serta kesehatan lahir dan batinnya. Aqiqah adalah salah satu ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Akikah mengandung hikmah dan manfaat positif yang dapat kita petik di dalamnya oleh karena itu, kita sebagai umat Islam dan sudah seharusnya melaksanakan setiap ajaran Rasulullah saw tanpa terkecuali, termasuk aqiqah ini. Hukum aqiqah adalah sunnah bahkan ada beberapa ulama yang mengatakannya wajib. Aqiqah biasanya dilakukan dengan menyembelih dua ekor kambing untuk bayi laki-laki dan satu ekor kambing untuk bayi perempuan. Dua ekor kambing untuk laki-laki adalah yang paling utama. namun, jika orang tua benar-benar tidak mampu menyembelih dua ekor maka diperbolehkan untuk menyembelih seekor saja sesuai kemampuan orang tuanya Hal ini berdasarkan firman Allah SWT Al-Qur'an Surat At-Taghabun/64/16:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقْ شِحْحَ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>9</sup>

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْغُلَامُ مَرَّتَيْنِ بِعَقِيْقَتِهِ يُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُسَمَّى، وَيُخْلَقُ رَأْسُهُ» حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُدْبِحَ عَنِ الْغُلَامِ الْعَقِيْقَةُ يَوْمَ السَّابِعِ، فَإِنْ لَمْ يَتَّهَبَأْ يَوْمَ السَّابِعِ فَيَوْمَ الرَّابِعِ عَشَرَ،

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Mushaf Amina, 2020), h. 556.

فَإِنْ لَمْ يَتَهَيَّأْ عَنْهُ يَوْمَ حَادٍ وَعَشْرِينَ، وَقَالُوا: لَا يُجْزَى فِي الْعَقِيقَةِ مِنَ الشَّاةِ إِلَّا مَا يُجْزَى فِي الْأَضْحِيَّةِ<sup>10</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Mushir dari Isma'il bin Muslim dari Al Hasan dari Samurah ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang anak laki-laki itu tergadai dengan akikahnya yang disembelih pada hari ketujuh, pada hari itu ia diberi nama dan dicukur rambutnya."* Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali Al Khallal berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata: telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Abu Arubah dari Qatadah dari Al Hasan dari Samurah bin Jundub dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti dalam hadits tersebut." Abu Isa berkata: "Hadits ini derajatnya hasan shahih. Dan menjadi pedoman amal menurut para ulama`, mereka menyukai jika akikah untuk anak itu disembelih pada hari ke tujuh, jika belum tersedia pada hari ke tujuh maka pada hari ke empat belas, dan jika belum tersedia maka pada hari ke dua puluh satu. Mereka mengatakan: "kambing yang sah untuk disembelih dalam akikah adalah kambing yang memenuhi kreteria (syarat) kurban".<sup>11</sup>

Hadis di atas merupakan dasar hukum pelaksanaan aqiqah. Para ulama berbeda pendapat dalam penafsiran hadis di atas. Sebagian ulama mengatakan aqiqah berkaitan dengan syafaat apabila orang tua tidak melaksanakan aqiqah kemudian si anak meninggal dunia di waktu kecil maka tidak bisa memberikan syafaat kepada kedua orang tuanya.

Rasulullah saw hanya memerintahkan untuk menumpahkan darah sebagai tebusan bagi bayi, yang bertujuan untuk membersihkan kotoran yang tampak pada diri si bayi baik secara lahir maupun batin. Ada juga petunjuk yang berisi tentang

<sup>10</sup> Abu> 'I>sa> Muh}ammad Bin 'I>sa> Bin Saurah Bin Mu>sa> bin al-D}ah}h}a>k al-Tirmidhi>, (lahir 209 H/824 M, wafat 279 H/892 M), *Sunan al-Tirmidhi>* tah}qi>q Muh}ammad Sha>kir (Juz 1-2), Muh}ammad Fuah 'Abd al-Ba>qi (Juz 3), Ibra>hi>m 'At}wah (Juz 4-5), *Ba>b Min al-'Aqi>qah*, Juz IV, Cet. II, (Mesir: Shirkah Wa Maktabah Wa Mat}ba'ah Mus}t}afa> al-Ba>bi> al-H}alabi>, 1395 H/1975 M), h. 101, nomor hadis 1522.

<sup>11</sup> HR Abu Dawud, no. 2838, at-Tirmidzi no. 1522, Ibnu Majah no. 3165 dll dari sahabat Samurah bin Jundub Radhiyallahu anhu. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi, Syaikh al-Albani dan Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini dalam kitab al-Insyirah Fi Adabin Nikah h. 97.

kapan baiknya akikah dilakukan, yakni saat bayi berumur 7 hari. Namun, jika pada hari itu belum mampu melaksanakannya, maka boleh menundanya hingga bayi berumur 14 hari. Jika pada hari tersebut belum mampu juga, maka boleh dilakukan saat bayi sudah berumur 21 hari.

Lazimnya akikah dilaksanakan pada hari ketujuh sesuai hadis Nabi di atas atau menundanya hingga hari ke empat belas, hari kedua puluh satu atau kapanpun dengan memperhitungkan kelipatan tujuh. Namun di masyarakat, tidak sedikit hingga usia senja bahkan sampai meninggal dunia belum juga melaksanakan aqiqah. Bahkan anak mengaqiqahi dirinya sendiri setelah dewasa yang sebenarnya aqiqah merupakan tanggungan orang tua kepada anaknya.

Permasalahan ini lazim terjadi di masyarakat, bagaimana hukumnya menurut Islam pun sebenarnya masyarakat belum mengetahuinya. Permasalahan yang terjadi di masyarakat ini pun tidak semua masyarakat sepakat, sehingga menjadi problematika dalam melaksanakan aqiqah di masyarakat apakah diperbolehkan melaksanakan aqiqah setelah meninggal dunia atau tidak diperbolehkan melaksanakannya setelah meninggal.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada 5 warga diantaranya wawancara kepada orang tua, peneliti memperoleh berbagai permasalahan yang terjadi pada masyarakat mengenai pelaksanaan aqiqah, diantaranya: Melaksanakan aqiqah setelah meninggal dunia baik bayi yang meninggal atau mengaqiqahi orang tua yang sudah meninggal dan mengaqiqahi diri sendiri setelah dewasa. Menurut wawancara yang peneliti lakukan, permasalahan di atas terjadi karena tidak adanya biaya untuk melaksanakan aqiqah semasa hidupnya. Biaya menjadi faktor utama

dalam keterlambatannya melaksanakan aqiqah meskipun aqiqah bernilai sunnah tetapi dalam masyarakat sudah diartikan sebagai sesuatu yang harus dilakukan jika ada bayi yang lahir. Keinginan untuk melaksanakan aqiqah dalam masyarakat sangatlah besar, namun semasa hidupnya tidak mampu untuk melaksanakan aqiqah tersebut. Setelah seseorang yang akan diaqiqahi telah meninggal barulah mendapatkan rezeki yang lebih sehingga ahli waris dapat melaksanakan aqiqah.

Masyarakat pun memiliki alternatif untuk melaksanakan aqiqah setelah meninggal dunia atau pun mengaqiqahi diri sendiri setelah dewasa. Beberapa masyarakat berpengang pada hadis yang mengatakan aqiqah dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran namun tidak sedikit pula yang melaksanakan aqiqah seperti permasalahan di atas, hal ini tentu menjadi faktor perbedaan pandangan dalam masyarakat dan jika tidak diberikan pemahaman serta pengkajian yang mendalam tentu akan menjadi permasalahan dalam masyarakat. Tidak sedikit pula masyarakat yang bingung dengan problematika pelaksanaan aqiqah di atas, seperti bolehkah melaksanakan aqiqah setelah meninggal dunia tetap bernilai aqiqah atau shodaqoh, boleh atau tidak mengaqiqahi diri sendiri setelah dewasa, karena aqiqah merupakan kewajiban orang tua kepada anak. Persoalan-persoalan itulah yang menjadi tanda tanya besar bagi masyarakat. Berbagai permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul Eksistensi Pondok Pesantren Miftahul Ulum terhadap Transformasi Pemahaman Akikah dalam Hukum Islam Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan, di antaranya:

1. Bagaimana realita budaya sepasaran bayi dan syariat akikah bagi masyarakat Kalaena?
2. Bagaimana andil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dalam memberikan pemahaman akikah bagi masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur?
3. Bagaimana hambatan dan solusi yang dihadapi Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam memberikan pemahaman akikah bagi masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian, di antaranya:

1. Untuk mengetahui realita budaya sepasaran bayi dan syariat akikah bagi masyarakat Kalaena.
2. Untuk menganalisis andil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dalam memberikan pemahaman akikah bagi masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.
3. Untuk mengidentifikasi hambatan dan solusi yang dihadapi Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam memberikan pemahaman akikah bagi masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

## **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dapat membantu mengembangkan keilmuan agama Islam dan eksistensi Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam memberikan pemahaman hukum akikah bagi masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

#### 1. Manfaat teoritis

Pesantren menjadi penyumbang pemikiran konstruktif dalam pembangunan revolusi mental bangsa serta memberikan peluang yang untuk mentransformasikan dan mempribumisasi nilai-nilai Islam yang universal yang *rahmatan lil alamiin* ke dalam aktualisasi kehidupan nyata di Masyarakat. Pesantren memiliki peran yang multidimensional; pendidikan, keagamaan mempribumisasi nilai-nilai Islam, pengembangan, penyadaran dan penguatan *civil society*.

#### 2. Manfaat praktis

##### 1) Bagi pihak penulis

Dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan untuk bekal penulis di dunia pendidikan dan kemasyarakatan.

##### 2) Bagi Pesantren

Pembelajaran di Pondok diharapkan para santri bisa menerima materi yang sudah disampaikan oleh para ustadz atau ustadzah dan peneliti berharap semua santri bisa menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari dan bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan. Pendampingan belajar santri terlihat dari cara ustadz membantu kesulitan tugas santri, menjelaskan materi yang tidak dimengerti santri, dan merespon dengan baik semua pembelajaran dari pesantren. Diharapkan dapat menemukan pola yang ideal dalam membentuk kepribadian santri sehingga dimasa

yang akan datang terciptanya santri yang berkarakter positif dan berakhlakul karimah.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, merupakan cara tepat untuk dilakukan sejak dini guna memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis yang hampir semakna dengan judul penelitian yang dilakukan dalam tesis ini, yakni:

1. Masykurotus Syarifah, *Persepsi Dan Respon Pesantren Terhadap Kesadaran Hukum Masyarakat (Study Di PP. Nazhatut Thullab Desa Prajjan Kec. Camplong Kab. Sampang)*, Hasil dari kajian menunjukkan dua hal pokok; pertama, Persepsi pesantren terhadap pemahaman hukum perdata Islam (penikahan dan kewarisan) masyarakat masih didominasi oleh sektor budaya, hegemoni dan pola hidup bermasyarakat. Kedua, Respon pesantren melalui pendekatan persuasif dalam bentuk pendekatan budaya lebih mudah diterima oleh warga masyarakat. Mereka merasa nyaman ketika diajak berdialog dan berdiskusi terkait hukum perdata Islam Indonesia, mendapatkan penyuluhan dan pendampingan hukum. Pada akhirnya, semoga dengan mencapai titik temu dan kebaikan yang mungkin akan didapat, hukum perdata Islam Indonesia bisa dipahami dan diterima dengan baik.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Masykurotus Syarifah, *Persepsi Dan Respon Pesantren Terhadap Kesadaran Hukum Masyarakat (Study di PP. Nazhatut Thullab Desa Prajjan Kec. Camplong Kab. Sampang)*, AHSANA MEDIA, *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, Vol. 6, No.2 Juli 2020, h. 2.

2. Galuh Widitya Q, *Urgensi Partisipasi Pesantren Sebagai Pusat Edukasi dan Moderasi Islam Dalam Percepatan Pariwisata Halal di Indonesia*, Pemerintah dalam upaya pengembangan pariwisata di Indonesia dapat bekerjasama dengan Pesantren di Indonesia dalam rangka penyebaran dan penerapan wisata halal di Indonesia. Pada konteks keagamaan dan sosial kemasyarakatan, Pesantren sudah mampu membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga dakwah yang mampu membawa perubahan bagi masyarakat. Fungsi pesantren sebagai fasilitator, instrumental, mobilisator, pemberdayaan masyarakat, *agent of development*, dan *center of excellent* dapat dimanfaatkan sebagai lahan promosi dan edukasi dalam penyebarluasan penerapan pariwisata halal bagi masyarakat awam. Apabila lebih dari 25.000 pesantren yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia melakukan promosi dan edukasi internal maupun eksternal dalam proses pengenalan konsep wisata halal ini secara holistik, disertai dengan kesiapan produk, kelembagaan, kebijakan pemerintah, serta kemampuan SDM dibidang pariwisata halal, tidak diragukan lagi bahwa Indonesia siap menjadi kiblat destinasi wisata halal dunia pada tahun 2019.<sup>13</sup>

3. Sunarto, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Kultur Islam Nusantara*, Syariat Islam dalam kehidupan bernegara memberikan pedoman yang jelas dalam menyikapi orang-orang kafir (non-muslim) dan berlaku adil terhadap mereka menurut timbangan syariat agar kaum muslimin juga terhindar dari pengaruh buruk mereka. Di antara ketentuan Islam tentang orang kafir adalah sebagai berikut

---

<sup>13</sup> Galuh Widitya Q, "Urgensi Partisipasi Pesantren Sebagai Pusat Edukasi Dan Moderasi Islam Dalam Percepatan Pariwisata Halal di Indonesia", *Prosiding, Annual Conference Muslim Scholar*, 22-24 April 2018 di UIN Sunan Ampel.

Islam tidak memaksa orang kafir untuk masuk Islam. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan keempat khalifah pertama Islam, orang-orang kafir yang hidup di bawah kekuasaannya tetap menjaga darahnya, meskipun mereka tetap memilih agamanya selain Islam. Studi Islam (Islamic Studies) adalah disiplin ilmu/kajian yang menempatkan Islam tidak hanya dalam konteks normatif teologis (doktrinal), tetapi juga menempatkan Islam sebagai bagian dari fenomena historis dan aktual (empiris). Artinya, Islam tidak hanya dipahami atau dianalisis dari dimensi normatif tetapi juga dimensi teologis-historis dan aktual. Untuk itu, pendekatan kajian yang digunakan pun berbeda-beda sesuai dengan Karakteristik Islam itu sendiri.<sup>14</sup>

4. Sulaiha Sulaiman, *Pesan Dakwah Kultural dalam Pelaksanaan Akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang (Analisis Semiotika)*, Tesis ini membahas tentang pesan dakwah kultural dalam pelaksanaan akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang yang menggabungkan antara syariat dan budaya dengan menggunakan analisis Semiotika. Pelaksanaan akikah di Leppangang melahirkan sebuah konsep tentang suatu perwujudan atau penampakan tradisi yang sacral dan muncul pemikiran mitos tentang apa yang diyakini dan akhirnya tak sesuai dari apa yang dipikirkan selama ini. Selain itu mengklasifikasikan tiga proses yakni: 1) Pelaksanaan akikah menurut syariat Islam, meliputi: menyembelih hewan akikah, mencukur rambut bayi, dan pemberian nama yang mengandung pesan dakwah berupa ibadah, syariat dan akhlak 2) Proses Islamisasi dalam pelaksanaan akikah, meliputi: Pembacaan barzanji, Massorong bala suji, dan dio darah ute, 3) Tradisi dalam pelaksanaan akikah,

---

<sup>14</sup>Sunarto, Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Kultur Islam Nusantara, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015, h. 34.

meliputi: penyajian bala suji, bayi digendong berkeliling rumah, memakan sesajian, dan mappenre tojang. Kedua proses yang tidak termasuk pelaksanaan akikah menurut syariat Islam mengandung makna kultural yakni makna tafa'ul yang merupakan doa dan pengharapan yang baik bagi kehidupan si anak dari pelaksanaan akikah.<sup>15</sup>

Berdasarkan data di atas membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian yang digunakan oleh Pesantren dan lokasi penelitian Kecamatan Kalaena yang majemuk, sehingga peran pesantren sangat penting untuk mengkoordinir semua elemen agama termasuk akikah yang ada di Kecamatan Kalaena.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Kelembagaan Pesantren**

#### **a. Pengertian Pesantren**

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “shantri” yang artinya murid.<sup>16</sup> Pesantren sering diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempatmurid murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren. Tempat itu

---

<sup>15</sup> Sulaiha Sulaiman, *Pesan Dakwah Kultural dalam Pelaksanaan Akikah di Leppang Kabupaten Pinrang (Analisis Semiotika)*, Tesis, (Pare-Pare, IAIN Pare-Pare, 2020)

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), h 20.

dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjakan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan.

Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.<sup>17</sup>

Pesantren ada unsur diidentikan dengan padepokan, tetapi tidak lantas benar kalau dikatakan pesantren adalah hasil adopsi dari padepokan. Sistem dan metodologi pembelajaran dalam pesantren lebih banyak kemiripan corak dengan '*Asshabu Shuffah*' di Madinah. Kalau diumpamakan hadis, justru terhadap golongan inilah pesantren bersanad. Selain identik, kalau mau mengurutkan sejarah pesantren, maka akan ditemukan adanya persambungan sanad antara pesantren dengan *Asshab al-Suffah*.

Pesantren ada unsur diidentikan dengan padepokan, tetapi tidak lantas benar kalau dikatakan pesantren adalah hasil adopsi dari padepokan. Sistem dan metodologi pembelajaran dalam pesantren lebih banyak kemiripan corak dengan '*Asshabu Shuffah*' di Madinah. Kalau diumpamakan hadis, justru terhadap golongan inilah pesantren bersanad. Selain identik, kalau mau mengurutkan sejarah pesantren, maka akan ditemukan adanya persambungan sanad antara pesantren dengan *Asshab al-Suffah*.

---

<sup>17</sup> Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 52.

Golongan yang masyhur dengan nama ashab al-suffah itu adalah sekelompok sahabat Nabi yang tidak punya tempat tinggal dan menggunakan serambi masjid sebagai tempat tinggalnya. Abu Hurairah adalah maskot kelompok ashab al-suffah dan paling banyak meriwayatkan hadis Nabi. Mereka menyandarkan hidup dari pemberian sahabat dan Nabi sendiri. Sekumpulan sahabat pecinta ilmu itu menghabiskan waktu dengan mengikuti setiap gerak-gerik Nabi, baik dari sikap maupun perkataan (*Qawlan wa Fi'Lan*). Dari kalangan mereka, kerap muncul para sahabat yang menjadi sumber rujukan dalam hadis Nabi.<sup>18</sup>

## **b. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

### **a) Selayang Pandang Kecamatan Kalaena**

Kecamatan Kalaena adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu yang beralamatkan di Jl. Imam Bonjol No. 3 desa Kalaena Kiri Kecamatan Kalaena dengan kode pos 92974. Kecamatan Kalaena berada pada 2° 03' 00" - 2° 3' 31" Lintang Selatan dan 120° 49' 30" - 121° 00' 3" Bujur Timur dengan luas wilayah 41,98 km<sup>2</sup> atau sekitar 0,60% dari luas kabupaten Luwu Timur. Kecamatan yang terletak disebalah barat ibu kota, yang berbatasan langsung dengan kecamatan Wasuponda di sebelah utara, Kecamatan Angkona di sebelah Timur, Kecamatan Tomoni Timur di sebelah selatan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mangkutana.

Wilayah Kecamatan Kalaena merupakan wilayah bukan pantai dengan tipografi dataran, hanya Desa Argomulyo dan Non Blok yang topografinya

---

<sup>18</sup> Sutrisno, Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009), h. 37.

berbukit-bukit. Ada dua sungai yang melintasi kecamatan ini yaitu sungai Wailalo yang melintas di desa Non Blok, Sumber Makmur, dan Sumber Agung, dan juga Sungai Manakai yang melintas di Desa Kalaena Kiri, Pertasi Kencana, Sumber Makmur, Sumber Agung dan Argomulyo.

Kecamatan Kalaena memiliki luas sekitar 41,98 km<sup>2</sup> dengan 7 desa. Desa terluas di Kecamatan Kalaena adalah desa Non Blok yaitu 15,62 km<sup>2</sup> dan terkecil adalah Desa Sumber Makmur.

#### **b) Selayang Pandang Pondok Pesantren Miftahul Ulum**

Pondok pesantren Miftahul Ulum terletak di desa Sumber Makmur yang merupakan wilayah administratif dari kecamatan Kalaena, tepatnya terletak di lorong IX dusun Wonomulyo desa Sumber Makmur kecamatan Kalaena, kabupaten Luwu Timur. Kurang lebih 5 km dari ibu kota kecamatan dan 65 km dari ibu kota kabupaten. Sebelah utara berbatasan dengan desa Mantadulu kecamatan Angkona, selatan berbatasan dengan desa Argomulyo, bagian barat berbatasan dengan desa Sumber Agung dan sebelah timur berbatasan dengan desa Wanasari kecamatan Angkona.

#### **c) Sejarah Pondok**

Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berlokasi di salah satu Kalaena di Kabupaten Luwu Timur, tepatnya di Kalaena Sumber Makmur Kecamatan Kalaena. Jarak tempuh dari Pusat Kota Luwu Timur sekitar 70 km ke arah barat. Pondok Pesantren Miftahul Ulum dikelilingi oleh masyarakat yang heterogen baik dari segi suku, kultur maupun agama. Pondok Pesantren Miftahul Ulum dinaungi oleh Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan

Islam yang berdiri pada tahun 1996. Selain Pondok Pesantren terdapat beberapa unit pendidikan mulai dari TK Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Diniyah dan TPQ. Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam Kegiatan Belajar Mengajar melaksanakan 2 kurikulum yakni kurikulum formal dan kurikulum Pondok Pesantren. Untuk santri yang mukim menggunakan kurikulum formal dan kurikulum Pondok Pesantren dan untuk pelajar yang diluar menggunakan kurikulum formal.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum berdiri berawal dari berdirinya pendidikan Formal MTs Miftahul Ulum yang berdirinya dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Islam Miftahul Ulum yang dirintis oleh Kyai Abdul Manan dan Kyai Drs. Tukiyar Hariyanto bersama para tokoh agama dan tokoh masyarakat pada tahun 1996, selanjutnya seiring berjalannya waktu berdiri unit pendidikan lainnya yaitu TK, MI, MADIN, dan TPQ.

Sejak MTs Miftahul Ulum berdiri, ada beberapa santri yang berasal dari luar daerah sehingga beberapa wali santri menitipkan putra-putrinya di rumah pengurus Yayasan, akhirnya pada Tahun 1997, dimulailah menyiapkan segala sesuatu terkait pendirian Pondok Pesantren dan berdirilah Pondok Pesantren Miftahul Ulum dengan menempati salah satu ruangan rumah tinggal pengurus dan menerima santri yang menginginkan mondok.

#### d) **Pendiri Pesantren**

Pondok Pesantren Miftahul Ulum dididirikan oleh; Kyai Abdul Manan, Kyai Tukiyar Hariyanto bersama para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Proses Belajar Mengajar dan Administrasi dibantu oleh beberapa sarjana dari berbagai disiplin ilmu.

#### e) **Status Wakaf**

Status Tanah yang dimiliki oleh Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Islam Miftahul Ulum ada yang telah bersertifikat wakaf, ada yang masih dalam proses Ikrar Wakaf dan ada yang masih hak milik yayasan.

#### d) **Visi Dan Misi Lembaga**

VISI : “Dengan Berlandaskan Iman dan Takwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Unggul Dalam Prestasi, Berbudaya Lokal serta Mampu Bersaing di Tingkat Nasional.”

MISI:

1. Mewujudkan keunggulan dalam pengembangan ke Islaman.
2. Meningkatkan sumber daya pendidik dan kependidikan yang profesional.
3. Mewujudkan proses belajar mengajar yang berbasis keagamaan.
4. Mewujudkan lingkungan pendidikan yang kreatif, edukatif, religius dan akuntabel.
5. Mengembangkan seni budaya yang relevan dengan ciri khas, menuju kebudayaan lokal, Nasional dan Internasional

#### e. **Profil Lembaga**

- |                   |  |
|-------------------|--|
| 1. Nama Ponpes    | : Pondok Pesantren Miftahul Ulum   |
| 2. No Statistik   | : 5127317170012  |
| 3. Akreditasi     | : -  |
| 4. Didirikan      | : 9 Juli 1997  |
| 5. Alamat Lengkap | : Dusun Wonomulyo Kalaena Sumber Makmur Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan |
| 6. NPWP           | : 02.987.014.4-803.000   |
| 7. Nama Kepala    | : Kyai ABDUL MANAN   |
| 8. Nama Yayasan   | : Miftahul Ulum  |

9. Alamat Yayasan : Dusun Wonomulyo Kalaena Sumber Makmur Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan
11. No Tlp pengurus Pon Pes : 082194247275
12. No Akte Pendirian Yayasan Nomor : 13 (tiga belas) Notaris: Dra. Hj. FATMAWATY MILE, SH Pengesahan Akte: No: AHU-00360 49.AH.01.04 Tahun 2016 13. Kepemilikan Tanah: Ikrar Wakaf (sertifikat masih dalam proses) Luas tanah: 1775 M2
14. Status Bangunan : Milik Yayasan
15. Luas Bangunan : 432 m2

#### **f. Orientasi Pendidikan Pondok Pesantren**

Dalam sebuah pendidikan diharuskan ada orientasi atau pandangan utama agar berjalan sesuai dengan cita- cita yang diinginkan. Pondok Pesantren Islam Miftahul ulum mempunyai 3 orientasi utama dalam memfokuskan arah pendidikan, diantaranya sebagai berikut :

##### *1. Kemasyarakatan*

Segala totalitas kehidupan yang ada dalam pondok pesantren berbasis kemajemukan yang saling berkomunikasi, berbangsa dan bernegara, dengan harapan ketika di santri telah terjun ke masyarakat kelak tidak canggung dalam memainkan perannya sebagai uswah seperti menjadi guru mengaji, menjadi imam masjid, menjadi guru di madrasah maupun di sekolah umum.

##### *2. Hidup sederhana*

Sederhana bukan berarti miskin, dan tidak berarti mendidik atau mengajarkan miskin, makna sederhana adalah penghidupan yang cukup, bersih, dan jujur.

Sebaliknya hidup mewah tetapi kurang bersyukur dan tidak bersih dalam kehidupannya bukan bagian dari pandangan pesantren.

### *3. Menjadi perekat ummat*

Pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Islam Miftahul Ulum sama sekali tidak berafiliasi dengan suatu kelompok manapun. Merangkul semua kelompok dan tetap memiliki prinsip yang kuat. Semua santri yang telah menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Miftahul Ulum diharapkan menjadi perekat ummat dan bukan pemecah ummat (tawassuth).

### **g. Bidang Kerja Pondok**

#### 1) Program pendidikan

- a) Taman kanak –kanak
- b) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- c) Madrasah Tsanawiyah ( Mts)
- d) TPQ Miftahul Ulum
- e) Madin (Madrasah Diniyah)

#### 2. Bidang Dakwah

- a) Membina majlis taklim di kecamatan Kalaena
- b) Mengadakan pengajian wali santri secara berkala
- c) Turut serta dalam kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan

## 3. Aktivitas Santri

**Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Ulum****Ba'dha Isya**

| Waktu        | Kelas           | Kegiatan/Pelajar                    | Ustdadz/ Dzah                         | Ket                                     |
|--------------|-----------------|-------------------------------------|---------------------------------------|---|
| Malam senin  | Semua tingkatan | Taklimul Mutaalim                   | M. Mukhlisul Abror /Halimatussa'diyah | Gantian Setiap Pekannya                 |
| Malam selasa | Semua tingkatan | Aqidatul awam                       | Ahmad Mashuri , S. Pd.I               |   |
| Malam Rabu   | Semua tingkatan | Khitobah                            | Halimatussa'diyah, S.Pd               |   |
| Malam kamis  | MI, VII, VIII   | Dasar- dasar Bahasa Arab            | Siti Nafilah, S.Pd                    |   |
|              | IX              | Bahasa arab lanjutan                | Kyai Abdul Manan                      |   |
| Malam Jumat  | MI, VII         | Tajwid dasar                        | Rusmitasari , S.Pd                    |   |
|              | IX              | Tajwid Lanjutan                     | M. Rifat, S.Pd. I                     |   |
| Malam sabtu  | MI, VII         | Mabadi' juz 1 dan 2                 | Ahmad Mashuri, S.Pd                   |   |
|              | VIII, IX        | Terjemah Al quran tafsir dan hadits | Drs. Ngadenan                         |   |
| Malam ahad   | Semua Tingkatan | Arbain Nawawi                       | M. Mukhlisul Abror                    | Setiap 3 pekan sekali nobar film religi |

**Ba'dha Shubuh**

| WAKTU               | KELAS           | KEGIATAN | USTADZ/DZAH                               | KET               |
|---------------------|-----------------|----------|---|-------------------|
| Senin               | Semua tingkatan | Free     | -   | Persiapan upacara |
| Selasa, Rabu, Kamis | Semua tingkatan | Tahfidz  | Sesuai pembagian penanggung jawab tahfidz |                   |
| Jumat               | Semua tingkatan | Al kahfi | Rusmitasari, S.Pd                         |                   |
| Sabtu               | Semua tingkatan | Tilawah  | Ahmad Mashuri                             |                   |
| Ahad                | Semua tingkatan | Tartil   | Rusmitasari                               |                   |

### **Ba'dha Magrib**

Selain Malam Jumat Adalah Kegiatan Magrib Mengaji dan Setiap Ustadz Ustadah Mengajar Sesuai Tanggung Jawabnya dan Sesuai Jadwal

### **Siang**

Setiap selesai shalat dzuhur dan ashar santri murojaah

1. Penanggung jawab dhuhur : Ustadzah siti nafilah
2. Penanggung jawab ashar : Ustadzah Rusmitasari
3. Hari senin pukul 16.00 sampai 17.00 Wita khusus kelas MI DAN VII,VIII  
Fasholatan: BU Anis santri putra dan santri putra Bu Azizah
4. Hari kamis pukul selepas shalat ashar santri putri Risalatul mahid/Ustdzah Halimah, santri putra latihan adzan / ustadz M. Rifat
5. Pukul 17.00 santri harus sudah dzkir sore
6. Setiap 2 pekan sekali santri santri dilatih berbagai seni nasyid atau tari kreasi islami diasuh oleh bapak ahmad mashuri, ibu rusmitasari, ibu Eka Mulyani ( sabtu dan ahad pekan pertama dan ketiga)
7. Olah raga sore dilaksanakan setiap hari selasa dan rabu.
8. Hari ahad kerja bakti santri putra tanggung jawab ustadz mashuri santri putri ustadzah siti nafilah

### **Penanggung Jawab Shubuh Tahsin Dan Tahfidz**

| <b>Ustadz/Dzah</b>      | <b>Nama Santri</b>                                 |               | <b>Waktu</b>                                    |
|-------------------------|--|---------------|---|
|                         | <b>Tahfidz</b>                                     | <b>Tahsin</b> |   |
| <b>Kyai Abdul manan</b> | Assifa wafaunnawa<br>ikhwan<br>Rezky fadilah amino |               | <b>Ba'dha Shubuh<br/>Selasa, Rabu<br/>Kamis</b> |

|                      |  |  |  |
|----------------------|--|--|--|
|                      | Naila<br>Ulfatuziadah<br>Ghiska naura al ghani<br>Ahmad mufid ulil hakam<br>A<br>M. Arif pratama<br>Abdul Jabbar |  |  |
| <b>Ahmad Mashuri</b> | Ahmad Adzka Zain<br>Fakhruddin Mufid Al<br>faruq   | Mirza Al Barqi<br>Aiman kahfi<br>Ahmad fatur<br>Rahman<br>Ahmad hanif<br>fauzan<br>Ahmad ildam<br>M. Fadli A<br>M. ahya asrofiddin                                       |  |
| <b>Siti Nafilah</b>  | Rosyidatul Fikriyah<br>Meyla Mutmainnah  | Uswatun Hasanah<br>Yuniar Nur Pratiwi<br>Dila Safitri<br>Nur Aleia M.S<br>Zuhrotul aini<br>Bunga Novianti<br>Nahdilatul Lutfiani<br>S                                    |  |
| <b>Tri Hartini</b>   |  | Syakira<br>Syahriyuni<br>Rahma alfianti<br>Indi maharani<br>Rena tri yuliandari<br>Diafatul masruroh<br>Riska ramadhani<br>Nadha galesya<br>Kamila syakira<br>Nur Azizah |  |
| <b>Drs. Ngadenan</b> |  | M. Damas sutra<br>Ali ramdani<br>Fadil hermawan<br>Qoyyum<br>Arin Rindia Wati  |  |

### Jadwal Maghrib Mengaji

| Ustadz/Dzah  | Nama Santri  | Waktu   |
|--|--|---|
| <b>Kyai Abdul Manan</b><br><br><b>dan</b><br><br><b>Muhamad Rifat</b>        | Assifa wafaunnawa ikhwan<br>Rezky fadilah amino<br>Naila<br>Ulfatuziadah<br>Ghiska naura al ghani<br>Ahmad mufid ulil hakam A<br>M. Arif pratama<br>Abdul Jabbar | Malam senin, selasa dan rabu<br><br><br><br><br><br><br><br><br><br>Malam Kamis, sabtu dan ahad   |
| <b>Ahmad Mashuri</b><br><br><b>dan</b><br><br><b>Ahmad Harun Arrosyid</b>    | Ahmad Adzka Zain<br>Fakhruddin Mufid Al faruq<br>Ahmad fatur Rahman<br>Ahmad hanif fauzan<br>Ahmad ildam<br>M. Fadli A<br>M. ahya asrofiddin                     | Malam senin, selasa dan rabu<br><br><br><br><br><br><br><br><br><br>Malam Kamis, sabtu dan ahad   |
| <b>Siti Nafilah</b>  | Rosyidatul Fikriyah<br>Meyla Mutmainnah<br>Uswatun Hasanah<br>Yuniar Nur Pratiwi<br>Dila Safitri<br>Nur Aleia M.S<br>Arin Rindia Wati                            | Malam senin, selasa dan rabu<br><br><br><br><br><br><br><br><br><br>Malam Kamis, sabtu dan ahad   |
| <b>Tri Hartini</b><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><b>Rusmitasari</b> | Syakira<br>Syahriyuni<br>Rahma alfianti<br>Indi maharani<br>Rena tri yuliandari<br>Diafatul masruroh<br>Riska ramadhani  | Malam senin, selasa dan rabu<br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br>Malam Kamis, sabtu dan ahad |
| <b>Durotul Azizah</b><br><br><br><br><br><br><br><br><br><br><b>Anis RR</b>  | Bunga Novianti<br>Nahdilatul Lutfiani S<br>Zuhrotul aini<br>Nadha galesya<br>Kamila syakira<br>Nur Azizah<br>Ocha  | Malam senin, selasa dan rabu  |

|                                     |   |                              |
|-------------------------------------|---|------------------------------|
|                                     |   | Malam Kamis, sabtu dan ahad  |
| <b>Halimatussa'diyah,<br/>S.Pd</b>  | M. Damas sutra<br>Ali ramdani<br>Fadil hermawan<br>Qoyyum | Malam senin, selasa dan rabu |
| <b>Abdullah Ulil<br/>Ilmi Adnan</b> | Mirza Al Barqi<br>Aiman kahfi                             | Malam Kamis, sabtu dan had   |

## 2. Pemahaman Akikah

### a. Pengertian Akikah

Perhatian Islam begitu besar kepada umatnya. Perhatian itu tidak hanya ketika manusia itu sudah dilahirkan di dunia. Akan tetapi, perhatian itu juga mencakup ketika ia belum dilahirkan, bahkan ketika ia masih serupa *nuthfa* dalam kandungan ibunya. Kelahiran bayi adalah anugerah yang luar biasa. Hadiah besar dari Allah karena sosok bayi adalah calon pewaris orang tuanya, penerus perjuangannya, dan investasi yang akan mendoakannya. Allah berfirman dalam QS al-Kahfi/18: 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahnya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.<sup>19</sup>

Sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat agung tersebut, salah satu

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... h. 299

wujudnya adalah dengan mengadakan akikah. Akikah menurut istilah adalah menyembelih hewan berupa kambing pada hari ke tujuh dari kelahiran anak baik laki-laki maupun perempuan. Hewan yang disembelih juga disebut akikah, karena ia dipotong pada tempat sembelihannya.<sup>20</sup> Aqiqah berasal dari kata 'aqqa (عُقِّقَ) yang mempunyai arti memotong. Ibnul-Qayyim menukil perkataan Abu 'Ubaid bahwasannya Al-Ashmaa'i dan lain-lain berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: «مَعَ الْغُلَامِ عَقِيقَةٌ» وَقَالَ حَجَّاجٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ، وَقَتَادَةُ، وَهَيْشَامٌ، وَحَبِيبٌ، عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ سَلْمَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ عَيْرٌ وَاحِدٌ، عَنْ عَاصِمٍ، وَهَيْشَامٍ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ، عَنِ الرَّبَابِ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَوَاهُ يَزِيدُ بْنُ إِبرَاهِيمَ، عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ سَلْمَانَ قَوْلَهُ، وَقَالَ أَصْبَغُ: أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَازِمٍ، عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، حَدَّثَنَا سَلْمَانُ بْنُ عَامِرٍ الضَّبِّيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ص: 85] يَقُولُ: «مَعَ الْغُلَامِ عَقِيقَةٌ، فَأَهْرِيقُوا عَنْهُ دَمًا، وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَدَى»<sup>21</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Muhammad dari Sulaiman bin Amir, ia berkata: "Pada anak lelaki ada kewajiban akikah." Dan Hajjaj berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad berkata: telah mengabarkan kepada kami Ayyub dan Qatadah dan Hisyam dan Habib dari Ibnu Sirin dari Salman dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan berkata tidak satu orang dari Ashim dan Hisyam dari Hafshah binti Sirin dari Ar Rabab dari Salman bin Amir Adl Dlabiyyi dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan Yazid bin Ibrahim juga menceritakan dari Ibnu Sirin dari Salman perkataannya, dan Ashbagh berkata: telah mengabarkan kepadaku Ibnu Wahb dari Jarir bin Hazim dari Ayyub As Sakhtiyani dari Muhammad bin Sirin berkata: telah menceritakan kepada kami Salman bin Amir Adl Dlabbi ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

<sup>20</sup> Dian Nafi, *Aqiqah dan Permasalahannya (Menyikap Tabir di balik Syariat Aqiqah)*, (Cet. I: Jakarta; Inti Medina, 2009), h. 5

<sup>21</sup> Abu> 'Abdillah Muh}ammad Bin Isma>'il Bin Ibra>hi>m Ibn al-Mughi>rah al-Ju'fi> al-Bukha>ri (lahir 194 H/810 M, wafat 256 H/870 M), *Al-Ja>mi' al-Musnad al-S}ah}i>h} al-Mukhtas}ar min Umu>r Rasu>lillah Sallallah 'Alaih Wa al-Sallam Wa Sunanih Wa Ayya>mih (S}ah}i>h} al-Bukha>ri>) tah}qi>q Muh}ammad Zuhair Bin Na>s}ir al-Na>s}ir, Ba>b Ima>t}at al-adha>'an al-S}abi> fi> al-'aqi>qah, Cet. I, Juz VII, (Beirut: Da>r T}auq al-Naja>h (Mus}awwarah 'An al-Sult}a>ni>yah Bi Id}a>fat Tarqi>m Muh}ammad Fua>d 'Abd al-Ba>qi>), 1422 H), h. 84, nomor hadis 5471*

bersabda: "Bagi setiap anak ada aqiqahnya. Maka sembelihlah aqiqah untuknya dan buang dari padanya kotoran"

Akikah merupakan salah satu bentuk praktik ritual keagamaan, di samping ritual lainnya seperti ziarah kubur, ibadah, kurban, dan ibadah lainnya yang merupakan institusi atau perwujudan dari Iman. Akikah cukup populer ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Pada zaman Jahiliyah, jika orang-orang melakukan akikah atas anak yang baru lahir, mereka melumuri sepotong kapas dengan darah hewan akikah, kemudian meletakkan kapas itu di kepala bayi yang telah dicukur. Akan tetapi, setelah kedatangan Islam tindakan tersebut diganti dengan mengoleskan wewangian pengganti darah. Perubahan lain adalah apabila pada masa Jahiliyah hanya diperuntukkan bagi bayi laki-laki, maka tradisi inipun diubah sehingga bayi perempuan mendapat hak yang sama untuk di akikah. Pada pelaksanaan akikah menurut pendapat sebagian ulama bahwa jumlah hewan yang disembelih untuk bayi laki-laki sebanyak dua ekor, sedangkan bayi perempuan satu ekor.

حَدَّثَنَا عِيَّاشُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَوْهَرِيُّ الْبَغْدَادِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْعَقِيقَةُ تُذْبِحُ لِسَبْعٍ، أَوْ أَرْبَعِ عَشْرَةَ، أَوْ إِحْدَى وَعِشْرِينَ» لَمْ يَزُ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ قَتَادَةَ إِلَّا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ<sup>22</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Ayya>s Bin Muhammad al-Jauhari> al-Baghda>di>: dia berkata: telah menceritakan kepada Suraij Bin Yunus, di berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Wahab Bin ‘Ato’ dari Isma>’i>l dari Qota>dah dari ‘Abdillah Bin Buraidah dari ayahnya bahwa

<sup>22</sup> Sulaima>n Bin Ah}mad Bin Ayyu>b Bin Mat}i>r al-Lakhmi> al-Sha>mi> (lahir 260 H/821 M, wafat 360 H-918 M), *Al-Mu’jam al-Ausat* tah}qi>q T}a>riq Bin ‘Iwad}ullah Bin Muh}ammad dan ‘Abd al-Muh}sin Bin Ibra>hi>m al-H}usaini>, Muh}ammad Zuhair Bin Na>s}ir al-Na>s}ir, *Ba>b Man Ismuhu ‘Ayya>sh*, Juz V, (Cairo: Da>r al-H}aramain, t.t.), h. 136, nomor hadis 4882.

Rasulullah SAW bersabda: *Aqiqah itu dapat disembelih pada hari ke tujuh, atau hari ke empat belas, atau hari ke dua puluh satu.*<sup>23</sup>

Hadis ini mengabarkan bahwa setiap anak yang lahir tergadai aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh. Kata disembelih pada hari ketujuh tidak disebutkan jenis hewannya. Maka kata disembelih itu bersifat umum. Dalam menetapkan sebuah hukum dalam beribadah sangat perlu dalil yang jelas dan rinci. Oleh karena itu sangat perlu pentakhshishan terhadap hadis tersebut, agar pelaksanaan aqiqah sesuai dengan yang diminta dan dituntut.

Riwayat diatas menyebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah menyembelih hewan di hari akikah cucu Nabi yakni Hasan dan Husen masing-masing satu kambing. Sedangkan pada umumnya jumbuh ulama sepakat bahwa dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan. Hal ini karena Akikah salah satu bentuk syukur seorang hamba kepada Allah atas nikmat yang dikaruniakan kepadanya. Diantara nikmat itu adalah lahirnya seorang anak.

Salah satu kesyukuran terhadap nikmat Allah atas kelahiran sang bayi didunia, dan juga sebagai salah satu upaya untuk mendidik anak sejak dini. Harapan adanya akikah adalah agar anak kelak menjadi orang yang berbakti kepada kedua orangtua, agama, nusa dan bangsa.

Masyarakat Jawa selamatan bayi merupakan ritual selamatan kelahiran bayi di kalangan orang Jawa. Selamatan bayi merupakan bentuk syukur kepada Tuhan karena ibu dan bayinya dalam keadaan sehat. Selain sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, selamatan bayi juga merupakan permohonan kepada Tuhan

---

<sup>23</sup> Al-Kasyairi, Muhammad Khoir. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Ibadah Aqiqah." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 2 (2015), h. 152-162.

agar kehidupan bayi tersebut selamat, bahagia lahir batin dunia akhirat. Pada prinsipnya itulah definisi selamatan bayi menurut orang Jawa di Kalaena. Mereka menganggap selamatan bayi sebagai salah satu selamatan dalam siklus kehidupan yang penting. Mereka meyakini bayi-bayi yang sempurna doa dan selamatannya, kehidupannya jauh lebih baik daripada bayi-bayi yang tidak diberikan doa dan selamatan.

Selamatan bayi versi orang Jawa sekurangnya ada 6 jenis, yaitu (1) brokohan (selamatan 1 hari kelahiran bayi), (2) sepasarana (selamatan 5 hari kelahiran bayi), (3) selapanan (selamatan 35 hari kelahiran bayi), (4) telonan (selamatan 3 bulan kelahiran bayi), (5) pitonan (selamatan 7 bulan kelahiran bayi), dan (6) setahunan (selamatan 1 tahun kelahiran bayi)

Penulis memasukkan aqiqah pada jenis selamatan yang ke-7 karena mayoritas orang Jawa yang beragama Islam menganggap selamatan bayi versi mereka belum sempurna, bila mereka belum melakukan aqiqah. Meskipun sebenarnya aqiqah ini adalah ritual berdasarkan aturan Islam. Berikut ini akan diuraikan masing-masing abu rampe atau segala macam perlengkapan yang harus disiapkan untuk setiap acara selamatan bayi.

a. *Brokohan* (Selamatan 1 Hari Kelahiran Bayi)

Kata brokohan bukan asli dari bahasa Jawa. Istilah brokohan berasal dari serapan bahasa Arab barokah ---berkah; yang berarti memohon berkah dari Allah atas kelahiran si bayi dengan cara menyiapkan nasi berkat untuk kenduri dan doa bersama. Orang Jawa sulit mengucapkan kata barokah, sehingga serapan itu menjadi brokah. Kegiatan memohon barokah itu menjadi brokahan, yang

selanjutnya menjadi brokohan. Selamatan ini adalah pengiring prosesi penguburan atau pemendam ari-ari bayi yang sudah dipotong. Ari-ari bayi yang lahir dipotong, kemudian dikubur. Ari-ari bayi laki-laki dipendam di depan rumah. Sedangkan ari-ari bayi perempuan dipendam di belakang rumah. Tanah di atas pendaman ari-ari bayi tadi akan diberi penanda berupa kerobong dan diberi lampu di malam. Menu wajib dalam selamatan brokohan ini adalah (1) sega ingkung (nasi ingkung ayam), (2) sega gudahan (nasi dengan sayuran dan kelapa parut yang sudah diolah), (3) bubur abang putih (bubur merah dan putih), dan (4) jajan pasar. Menu selamatan ini akan diberikan doa selamat oleh tetua atau orang yang dituakan di lingkungan keluarga atau tetua adat. Setelah itu makan bersama.

b. *Sepasaran* (Selamatan 5 Hari Kelahiran Bayi)

Sepasaran berarti sepasar atau 5 hari. Kata sepasaran merupakan bahasa Jawa yang berarti kegiatan yang dilakukan setelah 5 hari kelahiran bayi. Menu wajib pada sepasaran adalah (a) nasi tumpeng, (b) nasi golong sebanyak tujuh dengan lauk pauk gudahan, ayam panggang, telur rebus, dan sayur lodeh keluwih, (c) pisang raja setangkep (pisang raja dua sisir), (d) jajan pasar, (e) bubur abang putih (bubur merah putih), (f) nasi gudahan (nasi satu piring komplit dengan sayur dan lauk pauknya), dan (g) iwel-iwel (jajanan berasal dari ketan dan gula merah). Semua menu diberikan doa oleh tetua atau sesepuh keluarga. Setelah itu akan ada makan bersama.

c. *Selapanan* (Selamatan 35 Hari Kelahiran Bayi)

Selapanan berasal dari kata lapan atau 35 hari dan selapanan berarti selamatan 35 hari kelahiran bayi. Dalam selamatan selapanan, ubarampe atau

perlengkapan yang harus disiapkan ada sembilan macam, yaitu (1) tumpeng, (2) sayur 7 macam, (3) telur ayam rebus 7 butir, (4) cabai, bawang merah, dan bawang putih, (5) nasi gubahan, (6) kalo ‘saringan santan dari bambu’, (7) buah-buahan sebanyak 7 macam, (8) bubur merah putih 7 porsi, dan (9) kembang setaman (mawar merah, mawar putih, kembang kanthil, melati, dan kenanga). Semua akan dihajikan oleh tetua atau yang mewakili. Si bayi yang hendak diupacara selapanan sebaiknya berada di dekat seluruh ubarampe. Setelah itu, barulah dibacakan doa, kemudian makan bersama-sama.

d. *Telonan* (Selamatan 3 Bulan Kelahiran Bayi)

Telonan berasal dari kata telu dan akhir-an yang kemudian menjadi teluan, dan berubah menjadi telonan yang berarti selamatan 3 bulan kelahiran bayi. Pada acara telonan ini, uborampenya ada sembilan macam yang sama seperti pada acara selapanan. Perbedaan antara selapanan dan telonan terletak pada doanya. Doa telonan meliputi empat hal, yaitu (1) doa mohon keberkahan untuk si bayi, (2) doa mohon perlindungan dari godaan setan, (3) doa agar bayi menjadi anak yang sholeh sholehah, dan (4) doa anak sholeh.

e. *Pitonan* (Selamatan 7 Bulan Kelahiran Bayi)

Pitonan berasal dari kata pitu dan akhir-an yang menjadi pituan, selanjutnya berubah menjadi pitonan. Pitonan atau selamatan 7 bulan kelahiran bayi atau tedhak siten ini memerlukan ubarampe lebih banyak daripada selamatan bayi lainnya. Bayi umur 7 bulan sudah bisa melangkah ke bumi. Itulah sebabnya selamatan ini disebut dengan tedhak siten. Tedhak berarti melangkah atau turun. Adapun siten berarti “siti” atau tanah yang berarti tanah atau bumi. Acara tedhak

siten biasanya pagi hari di halaman rumah orang tua si bayi. Ubarampe yang harus disiapkan untuk acara tedhak siten, yaitu (1) kurungan ayam, (2) jenang warna-warni, (3) tangga dan kursi, (4) ayam panggang, (5) tumpeng robyong, (6) bubur, (7) jadah, (8) buah-buahan, (9) jajanan pasar, (10) udik-udik, (11) air gege, (12) ayam hidup, (13) bunga sri taman, dan (14) pakaian bayi. Biasanya bayi yang dipitoni akan didandani untuk dokumentasi dan menyambut tamu-tamu undangan. Setelah semua ubarampe disiapkan, keluarga si bayi akan berkumpul di tempat acara. Tamu undangan ada di sekitarnya.

Selamatan bayi tercermin makna filosofisnya. Pandangan dunia Jawa bahwa hidup dan mati, nasib buruk dan penyakit merupakan nasib yang tidak bisa dilawan. Bahasa menentukan pandangan seseorang terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya. Budaya membentuk bahasa seseorang dalam mengenali dunia dan lingkungannya.

*Selamatan bayi dimulai dari hari ke-1 saat kelahiran sampai setahun dari hari kelahiran merupakan penanda pentingnya waktu kelahiran sampai masa satu tahun.* Pada saat bayi lahir, selamatan *brokohan* menandakan syukuran atas keselamatan ibu dan si bayi, serta memberitahukan kepada warga sekitar tentang kehadiran bayi. Demikian juga dengan selamatan lainnya, seperti *sepasaran*, *selapanan*, *telonan*, *pitonan*, dan *setahunan*. Ini merupakan hari-hari tertentu dalam kehidupan si bayi yang semakin kuat untuk menapaki kehidupan. Setiap selamatan memuat *ubarampe* dan doa yang berbeda, tetapi intinya sama; yaitu ungkapan syukur dan permohonan doa selamat lahir batin dunia akhirat bagi si bayi.

Sementara adanya selamatan *akikah* merupakan bukti adaptasi orang Jawa terhadap kebudayaan luar. Orang Jawa tidak menentang *akikah*. Mereka justru tetap memilih melaksanakan selamatan bayi secara penuh dan menambahkan *aqiqah* pada rangkaian kegiatan selamatan bayi di lingkungan orang Jawa.

*Selamatan bayi* itu memiliki makna filosofis yang berbeda-beda. Berikut ini uraiannya secara detail.

#### 1) *Sega Inkung* (Nasi *Inkung* Ayam)

Nasi *inkung* ayam melambangkan permohonan perlindungan pada bayi yang baru lahir tersebut. Kata *inkung* berasal dari kata bahasa Jawa Kuno '*jinangkung*' dan '*manekung*'. *Jinangkung* berarti melindungi, mengayomi, menjaga. *Manekung* berarti bersujud, menghamba, memohon sungguh-sungguh dan dengan merendahkan diri. Adanya *inkung* pada saat selamatan bayi, merupakan tanda permohonan kepada Tuhan agar selalu menjaga dan melindungi bayi tersebut dari segala aral marabahaya. Pemilihan ayam sebagai bahan *inkung* karena ayam simbol dari kelahiran bayi tersebut. Itulah sebabnya wujud *inkung* adalah ayam utuh yang dimasak dan disajikan secara utuh dalam bentuk tersungkur.

#### 2) *Sega Gudangan* (Nasi dengan Sayuran dan Kelapa Parut Yang Sudah Diolah)

Nasi dalam hal ini merupakan nasi *putih* yang baik, yang melambangkan kedekatan si bayi kelak dengan sesama. *Gudangan* terdiri aneka sayuran rebus, lauk pauk, dan kelapa parut yang sudah dibumbui dan dimasak atau lebih dikenal dengan *urap*. Bumbu *urap* ini menandakan adanya

kehidupan. Hidup itu harus *urip, urap* yang berarti mampu menghidupi dirinya dan keluarganya.

Sayur yang terdapat dalam *gudangan* biasanya terdiri dari tauge, kacang panjang, dan bayam. Tauge atau *kecambah* melambangkan pertumbuhan. Kacang panjang menyimbolkan panjang umur, kehidupan yang harus dipikirkan panjang-panjang (matang, teliti, cermat), sehingga bisa mengambil tindakan yang tepat dan bijaksana. Adapun bayam menandakan harapan untuk hidup yang tenteram sejahtera, makmur damai, bahagia di dunia dan akhirat.

Ikan asin atau *gereh pethek* goreng, tempe rebus atau goreng, dan telur rebus. Ikan asin menandakan kerukunan hidup bersama. Hal ini dilihat dari sifat *gereh pethek* yang hidup di laut secara bersama-sama atau bergerombol. Manusia tidak dapat hidup sendiri.

Tempe menunjukkan kesederhanaan. Telur rebus menandakan ketelitian, kehati-hatian dalam bertindak. *Sega gudangan* ini melambangkan harapan pada si bayi agar kelak menjadi dapat hidup rukun dengan sesama, hidup sederhana, sehat, bahagia, panjang umur, hati-hati dalam bertindak, dapat menghidupi keluarga, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

### 3) Bubur *Abang* Putih (Bubur Merah Dan Putih)

Bubur merah putih melambangkan kerukunan hidup antara lelaki dan perempuan. Diharapkan dengan rukunnya orang tua baik lelaki maupun perempuan, si bayi akan mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang penuh dengan kasih sayang.

#### 4) Jajan Pasar.

Jajan pasar dalam kehidupan orang Jawa sangat banyak macamnya. Dalam tradisi *selamatan bayi* umumnya ada tujuh macam jajan pasar, (a) *wajik*, (b) *jadah*, (c) *onde-onde*, (d) *lupis*, (e) *klepon*, (f) *nagasari*, dan (g) *lemper*. Jajan pasar ini secara umum melambangkan aneka rupa warna kehidupan yang akan dihadapi oleh si bayi di masa depan. Dalam kehidupan itu tidak hanya ada satu hal yang terasa manis, tetapi kadang juga asam, asin, pahit, hingga pedas.

#### 5) Nasi *Tumpeng*.

*Nasi tumpeng* melambangkan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. *Tumpeng* itu sebenarnya singkatan dari “*tumapaking penguripan-tumindak lempeng tumuju Pangeran*”. Kalau diterjemahkan secara harfiah berarti manusia harus menginjak kehidupan dan bertindak baik dan benar. Setiap orang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Tuhan.

#### 6) *Nasi Golong*

*Nasi golong* adalah nasi yang berbentuk bulat seperti bola tenis. Dalam tradisi Jawa adanya *nasi golong* ini memiliki makna kebulatan tekad yang manunggal atau kalau dalam bahasa Jawa ada istilah *golong giling* menjadi satu dalam tekad. Secara filosofis nasi ini memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada Allah swt yang menciptakan alam seisinya. Selain itu kata tujuh dalam bahasa Jawa berarti *pitu* yang sering diasosiasikan sebagai *pitulungan* atau pertolongan. Berarti secara sadar orang Jawa

bermohon pertolongan kepada Tuhan Yang Kuasa.

7) *Pisang Raja Setangkep* (pisang raja dua sisir).

Pisang raja dua sisir ini melambangkan adanya tangan yang menghadap ke atas. *Setangkep* bila dilihat akan seperti tangan yang sedang memohon atau berdoa. Hal ini memang merupakan permohonan kepada Tuhan untuk memberikan anugerah, keselamatan, dan kebahagiaan sepanjang hidup si bayi.

8) *Iwel-iwel* (jajanan berasal dari ketan dan gula merah).

Adanya *iwel-iwel* ini merupakan akulturasi dari budaya Islam yang mempengaruhi pemikiran orang Jawa. *Iwel-iwel* adalah simbol dari ungkapan *la haula wala quwwata illah billah* yang berarti tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah. Orang Jawa mengakui sepenuhnya bahwa dirinya tidak berdaya, sementara yang kuat dan berdaya itu hanyalah Allah SWT. Lalu sebagai simbol terhadap pengungkapan pengakuan terhadap tersebut, lalu dibuat olahan *iwel-iwel* ini

9) Sayur 7 Macam.

Sayur 7 macam ini bebas jenisnya, tetapi harus ada *kangkung* dan *kacang panjang*. *Kangkung* menjadi simbol permintaan agar si bayi terus *jinangkung* atau terjaga dalam pemeliharaan Tuhan. Sementara *kacang panjang* merupakan simbol permohonan agar si bayi panjang umur.

Beragam sayur yang ada biasanya sawi, buncis, bayam, labu, kenikir, dll. Aturannya, semua sayur tersebut dibersihkan dan dipotong sewajarnya, lalu direbus sampai matang dan disajikan bersama nasi tumpeng. Sayur 7

macam ini menyimbolkan agar kelak si bayi dapat hidup seperti sayur-sayuran itu. Mudah tumbuh, mudah membaaur di segala situasi, dan bermanfaat bagi banyak orang.

10) Telur Ayam Rebus 7 Butir.

Telur ayam yang digunakan dalam *selapanan* ini harus direbus sampai matang. Telur ayam saat mentah kondisinya rapuh, mudah pecah, dan membawanya harus berhati-hati. Setelah direbus, telur ayam lebih kuat. Tidak perlu terlalu berhati-hati saat membawanya, karena tidak akan pecah.

11) Cabai, bawang merah, dan bawang putih.

Cabai, bawang merah, dan bawang putih ini merupakan bumbu dasar di dapur. Kalau sudah ada ketiga komponen ini, memasak apa saja pun akan jadi. Jadi dengan keberadaan ketiga bumbu dapur, diharapkan si bayi sekurangnya memiliki manfaat dasar dalam kehidupan.

12) *Kalo* (saringan santan dari bambu).

*Kalo* atau saringan santan dari bambu ini menyimbolkan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan itu tidak harus diterima seluruhnya. Seseorang perlu menyaring dengan saringan yang terlihat ringan, tidak berdaya, tidak berat, tetapi sangat bermanfaat seperti *kalo*.

13) Buah-buahan 7 macam.

Buah-buahan 7 macam dalam acara *selapanan* ini jenis buahnya bebas. Setiap keluarga boleh memilih buah-buahan yang mereka sukai, seperti pisang, pepaya, apel, anggur, jambu, delima, sawo, dll. Buah dalam

*selapanan* menunjukkan harapan bahwa seseorang itu harus “berbuah”. Maksud dari berbuah ini dalam hidupnya, seseorang harus bermanfaat bagi orang lain, menghasilkan “buah” yang bisa dinikmati atau dimanfaatkan oleh orang lain.

14) *Kembang setaman* (mawar merah, mawar putih, *kembang kanthil*, melati, dan kenanga).

*Kembang setaman* atau serangkaian bunga ini sangatlah harum. Semua unsur bunga yang dipilih dalam *kembang setaman* merupakan bunga-bunga dengan keharuman yang khas. *Kembang setaman* merupakan simbol dan pengharapan agar si bayi mewarisi keharuman ilmu dari leluhurnya.

15) Kurungan Ayam.

Kurungan ayam ini terbuat dari bambu untuk mengurung ayam hidup. Kurungan ayam ini biasanya dihiasi semeriah dan semenarik mungkin agar terlihat bagus dan keren. Hiasannya biasanya warna-warni yang sangat cerah dan menggembirakan anak-anak. Di dalamnya biasanya disediakan buku tulis, alat tulis, perhiasan, uang, kain, gunting, dll barang yang bermanfaat.

16) Jenang Warna-Warni.

Jenang ini dibuat dari ketan dengan tujuh warna. Biasanya warna yang digunakan adalah merah, putih, kuning, jingga, hijau, biru, dan ungu. Ini sebagai penanda bahwa kehidupan itu beragam warna dari yang terang maupun tidak terang.

### 17)Tangga dan Kursi.

Tangga dan kursi yang dipersiapkan untuk acara *tedhak siten* ini adalah tangga kursi yang dibuat dari tebu. Tebu ini singkatan *antebing kalbu* yang berarti kesungguhan tekad si bayi dalam menghadapi kehidupan.

### 18)Ayam Panggang.

Ayam panggang pada bagian ini merupakan ayam panggang yang ditusukkan pada batang tebu. Pada bagian ayam panggang ini di sekitarnya diberi pisang, beraneka barang dan berbagai jenis alat permainan.

### 19)Tumpeng *Robyong*.

*Tumpeng robyong* merupakan salah satu jenis tumpeng di Jawa dengan ciri tertentu, yaitu adanya telur, cabai, bawang merah dan terasi yang ditusukkan pada bagian puncaknya. Sementara di bagian bawah tumpeng akan tersedia berbagai lauk pauk, sayur, hingga isian lainnya.

### 20) *Jadah*.

*Jadah* dalam hal ini juga terdiri dari 7 warna, yaitu merah, putih, kuning, jingga, hijau, biru, dan ungu. *Jadah* dibuat dari ketan yang melambangkan kekuatan persatuan. Dengan bersatu padu, segala sesuatu yang sulit akan mudah diatasi.

### 21)Udik-udik.

Udik-udik berarti uang kertas atau uang recehan yang disebarakan pas acara *tedhak siten*. Penyebarannya adalah ayah dan kakek si bayi. Besaran uang untuk udik-udik tergantung kemampuan masing-masing penyelenggara *tedhak siten*.

## 22) Air Gege

Air yang telah dibiarkan semalam terkena embun dan pagi sudah terkena sinar matahari. Ini menyimbolkan kesabaran untuk mendapatkan sesuatu.

## 23) Ayam Hidup.

Ayam hidup ini dilepaskan pada saat acara dan ada sesi untuk dibiarkan ditangkap oleh tamu undangan. Siapa yang berhasil mendapatkan ayam tersebut, boleh membawanya pulang sebagai sedekah dari orang tua si bayi.

## 24) Pakaian Bayi.

Pakaian bayi untuk acara ini harus pakaian bayi yang baru, indah dan sesuai untuk si bayi. Tujuannya agar bayi bergembira dan berbahagia dalam kehidupannya. Bayi yang *dipitoni* akan didandani untuk dokumentasi dan menyambut tamu-tamu undangan.

Pelaksanaan selamatan yang mengundang orang untuk berdoa bersama, lalu makan bersama (kenduri), dan membagikan nasi berkat; sebenarnya ini menunjukkan cara pikir orang Jawa. Kalau ada kesulitan ditanggung bersama, ada kemudahan atau kesenangan pun ditanggung bersama. Orang Jawa sangat dekat dengan tradisi gotong royong, saling membantu, meringankan beban mereka yang sedang kesulitan dan berbagi kebahagiaan.

Selamatan bayi menunjukkan pola hidup orang Jawa di tengah masyarakat. Segala sesuatu tidak untuk ditanggung sendirian. Pun segala sesuatu tidak untuk dinikmati sendirian. Semua menjadi bagian dari masyarakat tempat dia tinggal.

## b. Hikmah Akikah

Perintah melaksanakan akikah, terkandung banyak hikmah. Hikmah tersebut ditujukan untuk kemaslahatan manusia di dunia. Mengingat bahwa apapun yang diperintahkan oleh syariat, pasti menyimpan hikmah, dan hikmah yang terbesar adalah simbol ketaatan seorang hamba kepada Tuhan-nya maka Dialah yang akan mengganjar pelakunya. Allah yang memberikan hadiah seorang bayi, maka tanpa kehendak dan izin Allah tentu mustahil bayi terlahir dan wajar jika manusia mengungkapkan rasa terima kasih atas nikmat yang besar itu. Akikah bisa sebagai sarana latihan bagi seorang hamba untuk menjadi orang yang bersyukur, maka dengan menjadiorang yang bersyukurlah, manusia akan menjadi hamba yang saleh.

Ungkapan syukur yang dilandasi ketaatan dan ikhlas semata karena Allah, bukan karena riya dan sombong yang ingin diperlihatkan kepada orang lain. Dengan ketaatan dan keikhlasan itulah kedekatan kita sebagai seorang hamba Allah lebih terasa, melebihi kedekatan kita kepada manusia lain. Itulah puncak rasa syukur dan ketaatan kita kepada Allah. Adapun beberapa hikmah disyariatkannya akikah yakni para ulama mengatakan bahwa akikah memiliki hikmah yang bisa diketahui bukan sekadar ibadah mahdhah (murni) yang tidak diketahui hikmahnya. Beberapa hikmah di balik syari'at akikah ini, di antaranya:

- a) Patuh pada perintah Allah dan menghidupkan sunnah Nabi.
- b) Sebagai bentuk amal kebaikan dan investasi di akhirat.
- c) Mensyiarkan ajaran Islam dan sebagai media mengajak kepada kebaikan
- d) Akikah meupakan fidyah atau tebusan untuk menebus dan menyelamatkan

anak yang baru lahir dari penyakit dan bencana. Ini sebagaimana Allah menebus Nabi Ismail a.s. dengan hewan sembelihan.

- e) Taqarrub (pendekatan diri) kepada Allah dan syukur kepada-Nya.
- f) Penyebab kebaikan anak, pertumbuhannya, keselamatannya, panjang umurnya, dan terhindar dari gangguan setan.

Berdasarkan hikmah disyariatkannya akikah telah mengajarkan bahwa ajaran Islam yang begitu tinggi, hal ini perlu diketahui oleh seluruh orang tua, agar sejak bayi anak sudah diajarkan dan diperkenalkan dengan ajaran agama Islam. Bersemaan dengan itu kedua orang tuanya wajib memberikan sebuah nama yang paling bagus agar dikemudian hari anak tidak terjadi tekanan batin terhadap nama yang dimilikinya.

#### c. Hukum dan Pelaksanaan Akikah

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ سَمُرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ غُلَامٍ مَرْهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُخْلَقُ رَأْسُهُ، وَيُسَمَّى»

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu 'Arubah dari Qatadah dari Al Hasan dari Samrah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, maka hendaklah disembelihkannya untuknya pada hari ketujuh (dari kelahirannya), dicukur rambutnya dan diberi nama."<sup>24</sup>

Hadis di atas tidak menyebutkan secara pasti tentang jenis hewan yang

<sup>24</sup> Ibnu Ma>jah (lahir 209 H/824 M-273 H/887 M), *Sunan Ibnu Ma>jah tah}qi>q Muh}ammad Fua>d 'Abd al-Ba>qi, Kita>b al-Tija>ra>t, Ba>b al-'Aqi>qah*, Cet. II, Juz II, (t.k.: Da>r Ih}ya>' al-Kutub al-'Arabi>yah, Fais}al 'I>sa> al-Ba>bi> al-H}alabi>, t.t.), h. 1056, nomor hadis 3165.

dijadikan sebagai hewan aqiqah. Menurut penulis hadis ini adalah hadis muthlaq. Jika untuk mengamalkan kemuthlaqan dari hadis tersebut harus mencari hadis yang muqayyadnya terlebih dahulu baru kemuthlaqan hadis ini dapat diamalkan. Jika memang betul-betul tidak ada hadis tentang jenis hewan aqiqah tersebut barulah kemuthlaqan hadis tersebut dapat dilaksanakan menurut kemuthlaqannya. Tetapi ternyata hadis muqayyad tentang jenis hewan aqiqah itu cukup banyak disampaikan oleh Rasulullah saw.

Hadis lain terkait Akikah:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ  
عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنِ الْحُسَيْنِ،  
وَالْحُسَيْنِ كَبْشًا كَبْشًا»

**Artinya:**

Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar Abdullah bin 'Amr, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyembelih aqiqah untuk Al Hasan dan Al Husain satu domba, satu domba.<sup>25</sup>

Seekor kambing sembelihan yang rambutnya di sebut aqiqah. Jadi aqiqah adalah rambut yang di cukur dari kepala bayi dan seekor kambing disembelih lalu dagingnya diberikan kepada fakir miskin. Aqiqah adalah salah satu ajaran Islam yang dicontohkan Rasulullah SAW. Aqiqah mengandung hikmah dan manfaat positif yang kita bisa petik di dalamnya. Oleh karena itu. Kita sebagai umat Islam sudah selayaknya melaksanakan setiap ajaran Rasulullah SAW tanpa terkecuali,

---

<sup>25</sup> Abu> Dawud Sulaima>n Bin Ash'ath Bin Ish}a>q Bin Bashi>r Bin Shadda>d Bin 'Amr al-Azdi> al-Sijista>ni> (lahir 202 H/817 M, wafat 275 H/889 M), *Sunan Abi> Da>wud tah}qi>q Muh}ammad Muh}yi> al-Di>n 'Abd al-H}ami>d, Ba>b al-Shirkah, Juz III, (Beirut: Al-Maktabah al-'As}ri>yah, S}aida>, t.t.), h. 107, nomor hadis 2841*

termasuk aqiqah ini.

Sedangkan yang dinamakan dengan aqiqah menurut istilah adalah sebutan bagi kambing yang disembelih untuk bayi pada hari ketujuh kelahirannya. Ada yang berpendapat, aqiqah adalah binatang yang disembelih untuk bayi yang baru lahir sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan niat dan syarat tertentu. Jadi aqiqah sebutan untuk hewan yang disembelih karena adanya bayi yang lahir atau sebutan untuk rambut bayi tersebut.

Hadis ini mengisyaratkan sebuah pengertian aqiqah secara jelas, yaitu binatang yang disembelih sebagai tebusan bagi tergadainya kesejatian hubungan batin antara orang tua dengan anak. Dan penyembelihannya dilakukan pada hari ketujuh dari kelahiran anak bersamaan dengan mencukur rambut kepalanya serta memberikan nama baginya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas makna aqiqah dapat disederhanakan bahwa aqiqah adalah suatu rangkaian kegiatan merayakan kelahiran anak dengan menyembelih binatang yang dilakukan pada hari ketujuh dengan mencukur rambut kepala anak serta memberikan nama anak. Dengan demikian apabila dilihat dari kegiatannya, aqiqah meliputi tiga kegiatan yaitu: mencukur rambut kepala anak, memberi nama anak dan menyembelih binatang.

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama pendapat tentang masyru'-nya kambing atau domba untuk 'aqiqah. Boleh dari jenis jantan ataupun betina. Namun mereka berselisih pendapat tentang jenis hewan selain kambing atau domba (misalnya: onta atau sapi). Jumhur ulama membolehkannya. Namun berdasarkan hadis yang penulis kemukakan di atas, berbentuk muqayyaq yang

berhubungan jenis hewan aqiqah, tak satupun yang menyebutkan bahwa Rasulullah pernah melakukan atau memerintahkan untuk menyembelih sapi sebagai hewan aqiqah, tetapi semuanya hadis menyatakan dengan kambing atau domba. Maka hadis mengenai jenis hewan aqiqah berbentuk muthlaq di atas berdasarkan pandangan ilmu ushul fiqh, hanya dapat diamalkan berdasarkan muqayyaaq hadis tersebut

Hukum pelaksanaan akikah, maka didapatkan beberapa pendapat para ulama.

Pertama, sunnah. Inilah pendapat mayoritas ulama. Bahkan, menurut Sayyid Sabiq, dalam bukunya, Fiqh Sunnah menyebutkan bahwa akikah hukumnya sunnah muakadah meskipun seorang ayah dalam kondisi sempit. Pendapat ini juga dipegang oleh Imam Malik, penduduk Medinah, Imam Syafi’I, dan Imam Ahmad.

Kedua, wajib Adapun ulama yang mewajibkan penyembelihan akikah diantaranya adalah Imam Laits, Hasan Bashri, dan pendukung mazhab Zahiri. Dan pendapat yang paling kuat dari dua pendapat itu adalah pendapat yang didukung oleh mayoritas ulama, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa akikah itu sunnah hukumnya. Menurut Imam Syafi’I yang melaksanakan akikah adalah orang yang menanggung nafkah si anak. Jadi, hewan itu dibeli dari harta orang yang menanggungnya, bukan dari harta si anak Syariat menetapkan bahwa dalam menjalankan perintah akikah ada batasan-batasan waktunya. Batasan ini berlandaskan beberapa hadist Nabi yang dijelaskannya semasa hidupnya. Harapannya, umat ini menjalankan tuntunan benar-benar ada dasar dan dalilnya, yaitu dasar yang berlandaskan pada syariat yang telah diturunkan oleh Allah melalui

Nabi-Nya. Dengan demikian, manusia tidak mengikuti berdasarkan kehendak diri dan keinginannya. Inilah diantara tujuan syariat, yaitu ada kesinambungan antara aktivitas manusia dan ajaran agama.

Diantara tuntuan ajaran agama adalah menentukan waktu untuk menjalankan akikah. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat mengenai waktu pelaksanaan penyembelihan hewan akikah. Pertama, pendapat Ibnu Qayyim. Menurutnya, bahwa pelaksanaan waktu akikah adalah hari ketujuh dari kelahiran bayi. Akan tetapi, jika dilaksanakan sebelum hari itu, juga diperbolehkan.

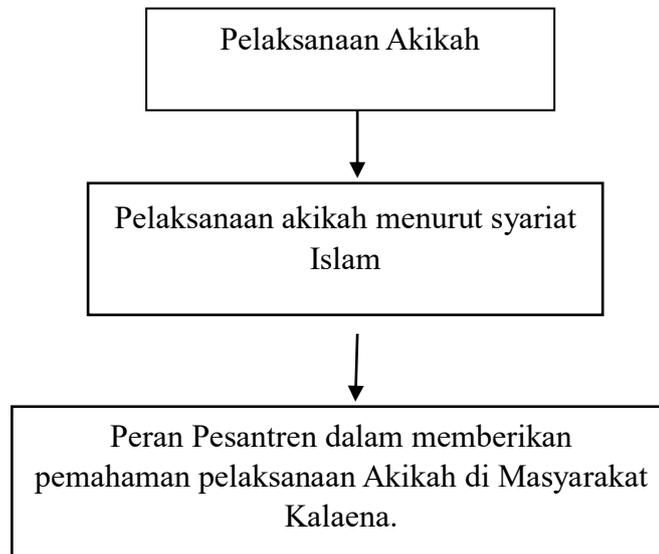
Kedua, pendapat Ahmad bin Hanbal. Ia berpendapat bahwa pelaksanaan akikah terjadi pada hari ketujuh. Jik tidak bisa dilakukan pada hari itu, pada hari keempat belas. Jika juga tidak bisa pada hari itu, pada hari kedua puluh satu. Akan tetapi, bagi Sayyid Sabiq tanggal dua puluh diganti dengan tanggal dua puluh satu. Bahkan, beliau menambahkan jika juga tidak dilaksanakan pada hari itu karena factor ekonomi, boleh dilakukan pada hari keberapapun. Ketiga, ada juga yang berpendapat bahwa jika dalam waktu-waktu itu tidak dapat dilakukan, akikah dapat dilakukan pada hari apapun. Keempat, Ibnu Hajar. Pendapatnya mengatakan bahwa akikah hanya dilakukan pada hari ketujuh dari hari kelahiran bayi. Jika pada hari itu tidak dilaksanakan, sudah tidak ada akikah lagi baginya.

### **C. Kerangka Pikir**

Potret pendidikan pesantren senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial. Karena itu, kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan dan sosial di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis dengan

membawa visi (*rahmatan lil'alamina*), yaitu mengedepankan prinsip saling menghargai, menjaga kerukunan dan perdamaian dunia.

### KERANGKA PIKIR



Pada konteks tersebut, pendidikan pesantren diharapkan dapat menjadi garda terdepan untuk mengembalikan ajaran Islam universal. Karena itu, diperlukan konstruksi pesantren dengan kembali pada hukum Islam dan menginternalisasikan nilai-nilai sosial. Secara teoritik, pesantren difahami sebagai pandangan Islam yang menyeluruh terhadap konsep hukum Islam yang dilandasi nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud*, (Semarang: IAIN Walisongo 2008), h. 67.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu payung konsep yang meliputi beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari *setting* alamiah yang ada.<sup>27</sup> Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas tentang apa yang terjadi di masyarakat jadi mengadakan penelitian mengenai beberapa masalah aktual yang kini telah berkecamuk dan mengekspresikan dalam bentuk gejala atau proses. Pendekatan ini menggunakan pendekatan yuridis hukum Islam yaitu analisa deskriptif kualitatif (pengolahan data yang didasarkan pada hasil studi lapangan yang kemudian dipadukan dengan data yang diperoleh dari studi kepustakaan, sehingga nantinya diperoleh data yang akurat. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, berpartisipasi penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

#### **B. Fokus Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. Waktu penelitian dilakukan sejak mulai observasi awal pada hari Sabtu, 12 Desember 2022 hingga proses

---

<sup>27</sup>Sharan B. Mariam, *Qualitative Research and Case Study Application in Education* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998), h. 5

penelitian berlangsung sekitar bulan 12 Februari 2022 dengan tahap persiapan, pelaksanaan, analisis, data dan penyusunan laporan.

### **C. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif, terdapat beberapa prosedur dalam melakukan adalah, sebagai berikut:

- 1) Peneliti harus memahami perspektif yang ada di belakang pendekatan yang digunakan khususnya mengenai konsep studi “Bagaimana Eksistensi Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan Memberikan Pemahaman Akikah Bagi Hukum Keluarga Islam Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur”. Konsep ini merupakan inti ketika peneliti mulai menggali dan mengumpulkan ide-ide mereka mengenai karakter dan mencoba memahami fenomena yang terjadi menurut sudut pandang subjek yang bersangkutan. Penelitian kualitatif adalah mengesampingkan atau menghilangkan semua prasangka (*judgement*) peneliti terhadap suatu fenomena. Artinya sudut pandang yang digunakan benar-benar bukan merupakan sudut pandang peneliti melainkan murni sudut pandang subjek penelitian.<sup>28</sup>
- 2) Peneliti membuat pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi serta menggali arti dari pengalaman subjek dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalamannya tersebut.

---

<sup>28</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 68.

- 3) Peneliti mencari, menggali, dan mengumpulkan data dari subjek yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang terjadi.
- 4) Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data yang terdiri atas tahapan-tahapan analisis.
- 5) Laporan penelitian, diakhiri dengan diperolehnya pemahaman yang lebih esensial dan struktur yang *invariant* dari suatu pengalaman individu. Mengenali setiap unit terkecil dari arti yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu tersebut.<sup>29</sup>

Konsisten dengan pendekatan di atas. Secara operasional peneliti tidak akan berhenti pada realitas subjek dan pengalaman yang mudah diamati.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dalam penelitian kualitatif melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari tempat penelitian. Sumber data penelitian ini antara lain kyai pesantren, pembina pesantren, masyarakat kecamatan kalaena. Ada pun jenis sumber data dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Data primer yang diperoleh melalui objek penelitian secara langsung. Data primer dapat berupa hasil survey yang dilakukan untuk persiapan dalam menyusun pertanyaan wawancara, observasi awal, dan observasi langsung saat penelitian, wawancara untuk menyesuaikan hasil observasi, dan dokumentasi sebagai bukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

---

<sup>29</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, h. 69.

2. Data sekunder diperoleh melalui sumber atau pihak yang terkait dengan penelitian sebagai penunjang hasil penelitian. Data sekunder tersebut berupa tulisan, lisan, hasil riset atau penelitian, data berbentuk tabel, diagram, atau pun grafik. Akan tetapi, penulis mengambil data sekunder melalui tulisan berbentuk buku, hasil penelitian baik itu artikel, jurnal, tesis, dan disertasi.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data merupakan hal penting yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung atau tidak langsung dengan informan. Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi dilakukan dengan pengamatan, dan pencatatan data dengan sistematis terhadap fenomena yang terlihat Kecamatan Kalaena. Pengamatan penulis terfokus kepada kondisi masyarakat, sikap keagamaan, kehidupan sehari-hari, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan sesuai agama masing-masing. Observasi dilakukan sejak penyusunan proposal hingga proses penelitian berlangsung. Komponen yang diamati yaitu kyai pesantren, pembina pesantren, masyarakat kecamatan Kalaena.

2. Wawancara atau interview dilakukan untuk mengetahui jawaban langsung dari informan. Tanya jawab dilakukan secara otomatis dengan pertanyaan yang lebih akurat dan terperinci. Pihak yang diwawancarai yakni kyai pesantren, pembina pesantren, masyarakat kecamatan kalaena

3. Dokumentasi dilakukan untuk menghimpun dan memperoleh dokumen pondok pesantren (data, profil, kitab-kitab kuning, serta rujukan-rujukan yang

menunjang), pencatatan perkawinan, pembuatan akta kelahiran, kegiatan sehari-hari, dan lainnya yang diperlukan oleh penulis sebagai tanda bukti, baik itu dokumen-dokumen sesuai keperluan penelitian, foto saat observasi, dan foto saat wawancara dengan kyai pesantren, pembina pesantren, masyarakat kecamatan Kalaena.

#### ***F. Instrumen Penelitian***

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku informan. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara.

#### ***G. Pemeriksaan Keabsahan Data***

Keabsahan data akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik tersebut dilakukan dengan mengecek antara hasil observasi dengan wawancara, hasil wawancara dengan dokumentasi, dan hasil observasi dengan dokumentasi. Model triangulasi teknik dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kepada kyai pesantren, pembina pesantren, masyarakat kecamatan kalaena

Teknik triangulasi dilakukan dengan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Melalui hasil penelitian dilakukan perbandingan antara teori, sumber, metode, dan penelitian. Data dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian, dicatat melalui buku kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek pokok yang menjadi fokus penelitian.

#### ***H. Teknik Analisis Data***

Teknik pengolahan data dilakukan sesuai dengan desain penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian diolah secara kualitatif karena untuk menjabarkan dan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara kyai pesantren, pembina pesantren, masyarakat kecamatan kalaena. Analisis data secara kualitatif deskriptif menggunakan tiga metode yakni, sebagai berikut.

1. Analisis domain yakni, dengan melakukan pengklasifikasian dalam berbagai ranah untuk memperoleh gambaran dari catatan-catatan lapangan kemudian dikategorisasikan sesuai dengan variabel judul dalam penelitian.
2. Analisis taksonomi yakni, pengamatan dilakukan terfokus untuk menghimpun elemen-elemen yang terkait dengan masalah, kemudian disimpulkan secara induktif maupun deduktif guna menghindari generalisasi kesimpulan.
3. Analisis komparatif yakni, dengan membandingkan pendapat atau teori yang satu dengan yang lainnya, kemudian dikembangkan dan direlevansikan dengan teori dan asumsi penyusun. Dalam hal ini adalah

dengan membandingkan antara pendapat hasil wawancara terhadap beberapa orang diantaranya kyai pesantren, pembina, masyarakat.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi**

##### **1. Realita budaya sepasaran bayi dan syariat akikah bagi masyarakat Kalaena**

Pelaksanaan akikah dan sepasaran bayi sejatinya adalah dua prosesi acara yang saling berkaitan, layaknya dua sisi mata uang. Akikah ditandai dengan penyembelihan kambing dan sepasaran bayi ditandai dengan ritual dan prosesi pembacaan doa dan ayat-ayat al-Al-Qur'an. Akikah dan sepasaran bayi bisa dilaksanakan sekaligus dalam satu prosesi dan acara dan bisa juga dipisah antara keduanya. Akan hal ini, karena tingkat perekonomian masyarakat Luwu Timur yang berbeda-beda, maka pelaksanaan akikah dan sepasaran bayi ini tidak mengharuskan dilakukan pada hari ke tujuh dari kelahiran bayi, namun bisa juga dilaksanakan pada hari empat belas, dua puluh satu, dan seterusnya. Selain itu, waktu pelaksanaannya juga tidak mengikat. Bagi shabib al-hajah yang mampu secara ekonomi acara akikah dan sepasaran bayi langsung dijadikan satu dan sebaliknya bagi mereka yang ekonominya "pas-pasan" sepasaran bayi dilaksanakan terlebih dahulu tanpa akikah, sedangkan akikah-nya menyusul belakangan sampai waktu yang tidak ditentukan sesuai dengan kemampuan orangtuanya.

Akikah dan sepasaran bayi di Luwu Timur pada dasarnya merupakan doa bersama yang dihadiri para tetangga, keluarga, dan tokoh masyarakat di Kalaena tersebut. Berdasarkan wawancara Habibullah, mengatakan bahwa:

Orang Jawa yang menyelenggarakan acara *aqiqah* adalah mereka yang beragama Islam. Aqiqah dentik dengan pematongan kambing dan

pemotongan rambut. Kalau bayi laki-laki, maka akan dipotong kambing jantan dua ekor. Kalau bayi perempuan, maka kambing yang dipotong sebanyak satu ekor.<sup>30</sup> Selain itu, dilakukan ritual untuk *pitonan*:

- a) Berjalan Pada 7 Warna. Si bayi dipandu untuk berjalan melewati jenang 7 warna; merah, putih, kuning, jingga, hijau, biru, dan ungu.
- b) Menginjak Tangga dari Tebu. *Sesepuh* membimbing si bayi untuk menginjak tangga yang terbuat dari tebu jenis “Arjuna” dan dibawa untuk turun. Tebu dalam versi orang Jawa merupakan singkatan dari *antebing kalbu* yang berarti kekuatan hati sebagai pejuang kehidupan.
- c) Jalan Di Tumpukan Pasir. Setelah anak dari tangga tebu, dipandu oleh *sesepuh* untuk melangkah dua langkah dan didudukkan di atas tumpukan pasir. Si anak akan *eker* dengan kedua kakinya atau bermain pasir. Dalam bahasa Jawa ini disebut dengan *ceker-ceker* yang berarti anak tersebut dapat bekerja untuk mencari nafkah.
- d) Masuk ke Kurungan Ayam. Setelah anak *ceker-ceker* di pasir, tetua akan membimbing anak masuk ke kurungan ayam yang telah dihias. Di dalam kurungan ayam tersebut, sudah tersedia beragam barang yang bermanfaat, seperti buku tulis, alat tulis, perhiasan, dll. Anak akan masuk ke kurungan ayam tersebut dan dibiarkan untuk memilih barang yang menarik. Barang-barang yang dipilih si anak dianggap melambangkan pekerjaan yang cocok untuk si anak di masa depan. Misalnya si anak memilih buku tulis, dia akan bekerja di bidang yang berkaitan dengan buku dan pendidikan.

---

<sup>30</sup> Habibullah, Masyarakat Kalaena, *Wawancara*, di Kalaena 18 April 2023.

- e) Menyebarkan Udik-udik. Pada saat anak dibiarkan berada di dalam kurungan ayam, pihak ayah dan kakek si anak menyebarkan uang, baik yang berupa uang kertas maupun uang receh yang biasa disebut dengan “udik-udik”. Uang ini boleh dan bebas diambil oleh para tamu undangan. Makna dari penyebaran udik-udik ini bahwa si anak setelah mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang memadai, dia harus bersikap dermawan.
- f) Memandikan Bayi dengan Bunga Sritaman. Setelah anak masuk ke kurungan ayam dan sudah memilih barang tertentu, ia harus dikeluarkan dari kurungan dan dimandikan. Pada saat memandikan bayi ini, disediakan air dengan bunga sritaman. Bunga sritaman terdiri dari mawar, melati, magnolia, dan kenanga. Tujuan memandikan bayi dengan bunga sritaman ini untuk menunjukkan harapan bahwa si bayi kelak akan mengharumkan nama dirinya, keluarga, bangsa, dan negaranya dengan tindakan-tindakan yang baik.
- g) Memakaikan Pakaian Baru. Setelah semua ritual selesai, si bayi segera dipakaikan baju yang bagus dan indah. Baju ini harus yang indah dan baru. Hal ini menggambarkan bahwa si bayi siap menghadapi kehidupan yang baru dengan baik dan makmur.

Selain pada bayi umur 1 tahun maka diberikan *Setahunan* berasal dari kata *tahun* yang mendapatkan imbuhan *se--an*, yang menjadi *setahunan* dan berarti selamatan 1 tahun kelahiran bayi. Pada acara ini *uborampe* yang harus disiapkan ada tujuh macam, yaitu (1) *tumpeng*, (2) sayur 7 macam, (3) telur ayam rebus 7 butir, (4) cabai, bawang merah, dan bawang putih, (5) nasi *gudangan*, (6)

buahbuahan sebanyak 7 macam, dan (7) bubur merah putih 7 porsi. Pada saat selamatan *setahunan*, sebagian besar orang Jawa membacakan atau melakukan doa bersama untuk kesehatan, keselamatan, kebahagiaan, dan keberkahan si bayi dan keluarganya. Doa biasanya dibaca dalam bahasa Arab dan diartikan dalam bahasa Jawa.

Mendoakan agar menjadi anak yang baik dan berguna bagi kedua orang tuanya dan juga lingkungannya. Upacara doa tersebut dipimpin oleh seorang ulama atau tokoh, dimulai dengan membaca al-fatihah, membaca ayat-ayat al-Al-Qur'an tertentu (terdiri dari tujuh surah yaitu; al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Alaq, al-Nas, al-Insyirah, al-Qadr, dan Yasin), dan membaca maulid diba". Setelah pembacaan doa bersama selesai, dilanjutkan dengan ramah tamah, makan jamuan atau hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah (shahib al-hajah).

Budaya akikah merupakan upacara yang biasanya dilakukan setelah tujuh hari kelahiran bayi, yang merupakan akulturasi budaya Jawa-Islam dengan penyembelihan hewan. Habibullah, sebagai salah masyarakat, mengatakan bahwasanya, "adanya budaya akikah ini mengikuti terhadap sunnah Rasulullah saw.<sup>31</sup> sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwasanya Rasulullah saw. pernah mengakikahi dirinya setelah kenabian, padahal Rasulullah saw. dulu pernah diakikahi oleh kakeknya yaitu Abdul Muthalib. Tentu budaya ini mengikuti dan menghidupkan sunnah Rasulullah s.a.w". Manusia yang diciptakan hidup berpasang-pasangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak bisa hidup sendiri

---

<sup>31</sup> Habibullah, Masyarakat Kalaena, *Wawancara*, di Kalaena 18 April 2023.

melainkan butuh orang lain, maka dalam hal ini sama halnya dengan pelaksanaan akikah terdapat nilai sosial yang dengan jelas dapat kita lihat bahwasanya daging akikah wajib diberikan kepada tetangga sekitar, kerabat, serta yang lain.

Ahmadi, berpendapat bahwa, “adanya akikah merupakan penebusan anak dan meminta keselamatan bagi anak yang baru lahir, juga merupakan sedekah anak, keluarga, dan ahli kubur”.<sup>32</sup> Kesempatan berbeda, Imam seorang tokoh masyarakat Luwu Timur, mengungkapkan hal yang sama bahwa “budaya akikah dan sepasaran bayi ini sebagai bentuk rasa syukur kita terhadap Allah swt., mengikuti anjuran Rasulullah saw. dan tujuan kita mengadakan selametan di rumahrumah dengan mengumpulkan para tetangga yaitu selain mempererat silaturahmi juga untuk membagikan daging akikah”. Sekalipun demikian, pada praktik di lapangan, sebagian masyarakat yang memiliki anak laki-laki (dengan ketentuan dua ekor kambing) mereka menyicil satu persatu, mereka melaksanakan akikah dengan satu kambing dulu lalu sisanya menyusul.<sup>33</sup> Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya akikah merupakan bentuk syukur kita terhadap Allah swt. atas kelahiran anak serta menghidupkan sunnah Nabi di tengah-tengah budaya lokal masyarakat.

Penyembelihan yang dilakukan atas dasar rasa syukur karena terlahirnya keturunan dalam satu keluarga. Ini sebagai bukti sebagai ungkapan rasa bahagia dengan kehadiran bayi sehingga dituntut untuk mengikhlaskan sebagian harta berupa hewan ternak untuk dipersembahkan kepada Allah swt. serta bersedekah

---

<sup>32</sup> Ahmadi, Masyarakat Kalaena, *Wawancara*, di Kalaena 18 April 2023.

<sup>33</sup> Iman, Masyarakat Kalaena, *Wawancara*, di Kalaena 18 April 2023.

dengan dagingnya dengan cara menjamu orang-orang untuk menikmati daging hewan akikah tersebut setelah dimasak. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt (QS. Al-Baqarah (2): 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۗ

Terjemahnya:

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.<sup>34</sup>

Pada ayat di atas kita sebagai hamba Allah swt. diperintahkan untuk beribadah kepada Allah swt., baik ibadah yang berhubungan dengan badan, materi, tanaman, tumbuhan, hewan ternak, dan sebagainya. Dalam hal ini, masyarakat di Luwu Timur meng-akikah anaknya dengan maksud dan niatan sebagai ibadah dalam bentuk syukur dengan bersedakah kepada keluarga dan para tetangga. Akikah ini merupakan jaminan yang ditebus dengan melunasi. Hal ini merupakan anjuran yang menjadi kewajiban orangtua, namun apabila saat dianjurkan (misalnya tujuh hari kelahiran) tidak mampu, maka ia tidak diperintahkan akikah. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt QS. At-Taghabun (64): 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu! Dengarkanlah, taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu! Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> (QS. Al-Baqarah (2): 152:

<sup>35</sup> QS. At-Taghabun (64): 16

Jika orangtua pada saat itu dalam keadaan mampu maka akikah masih tetap menjadi kewajiban terhadapnya. Untuk itu, perintah menyembelih akikah terdapat kelonggaran waktu dan kemudahan. Sebagaimana firman Allah swt (QS. Al-Baqarah (2): 185).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.<sup>36</sup>

Momentum Berdo'a dan Tanda Kesucian Nifas Kepercayaan animisme dan dinanisme merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa, pada benda-benda, tumbuhan, hewan, dan manusia sendiri. Karenanya mereka memprioritaskan nilai spiritual dalam mengembangkan budaya yang sudah ada seperti budaya sepasaran bayi ini dijadikan momentum berdo'a.

Budaya pemotongan rambut bayi dan kuku bayi yang ada pada ritual akikah bertujuan untuk menjaga kesehatan bayi agar kulit kepala dan jari tetap bersih, yang

---

<sup>36</sup> (QS. Al-Baqarah (2): 185)

dilakukan pada empat puluh hari setelah kelahiran bayi sebagai bentuk syukur dan sebuah do‘a agar si anak diberi kesehatan, cepat besar, kelimpahan rizki dan berbagai do‘a lainnya. Menurut Ahmadi “sepasaran bayi ini dijadikan sebagai tanda bahwasanya orangtua yang melahirkan telah suci dari nifas”.<sup>37</sup> Sama halnya dengan akikah adanya selamatan tersebut merupakan wujud syukur kita atas nikmat Allah swt. karena telah dikaruniai seorang anak. Dalam acara ini Simbol keagamaan dalam budaya akikah dan sepasaran bayi dalam prosesi akikah dan sepasaran bayi terdapat bahan yang harus dipersiapkan, diantaranya pertama hewan akikah (kambing); kedua, gunting; ketiga, wewangian; keempat, air bunga tujuh rupa; dan kelima mangkok. Bahan-bahan tersebut memiliki makna tersendiri yaitu:

#### 1. Hewan akikah (kambing)

Menyembelih kambing dalam prosesi akikah dilambangkan sebagai bentuk syukur atas lahirnya sang bayi, serta bermakna melunasi hutang atau menebus anak yang dilahirkan. Untuk anak laki-laki dua kambing dan satu untuk anak perempuan.

#### 2. Gunting rambut

Dalam budaya sepasaran bayi rangkaian mencukur rambut yang kemudian ditimbang lalu beratnya disamakan dengan emas atau perak, bisa juga dengan uang lalu disedekahkan kepada fakir miskin, sebagaimana firman Allah swt ”(QS. Ali Imran (3): 112).

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تَفُفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِعَضْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ<sup>٣٧</sup> ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

<sup>37</sup> Ahmadi, Masyarakat Kalaena, *Wawancara*, di Kalaena 18 April 2023.

Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.<sup>38</sup>

3. Wewangian (parfum) Wewangian ini ditetesi atau disemprot kepada para penggunting.

4. Air bunga tujuh rupa

Air yang merupakan satu sumber kehidupan manusia ini bermakna sebagai gambaran hidup yang kemudian menyatu dengan sifat manusia, pada prosesi tersebut berharap agar si anak nantinya rejekinya lancar seperti air mengalir.

5. Mangkok

Tempat air bunga tujuh rupa. Sebelum menggunting rambut, gunting dicelupkan terlebih dahulu kedalam air kembang tujuh rupa lalu si anak di gendong oleh bapak atau kakeknya akan digunting rambutnya oleh semua yang hadir

Akikah dan Sepasaran bayi menjadi bingkai dalam pemahaman isi (nilai) maka kebudayaan Indonesia ini berakar dari kebudayaan lokal yang memiliki keragaman. Budaya akikah dan sepasaran bayi merupakan corak keberagaman lokal yang ada di Indonesia. Dalam budaya ini pada hari ke tujuh kelahiran bayi biasanya orangtua menyembelih kambing dalam meneladani keikhlasan Nabi Ibrahim a.s, namun karena minimnya ekonomi masyarakat pelaksanaan akikah berbeda-beda ada yang menyicil satu persatu jika bayi tersebut adalah bayi laki-laki, bahkan ada yang tidak melakukan sampai dewasa. Masyarakat lebih dulu

---

<sup>38</sup>(QS. Ali Imran (3): 112)

melaksanakan sepasaran bayi tanpa melaksanakan akikah sebagai bentuk syukur atas kelahiran bayi dalam keadaan selamat. Diawali pembacaan surat al-Fatihah yang dikhususkan kepada leluhur dan terlebih untuk anak mereka agar menjadi anak yang diberkahi, dimudahkan dari segala kesulitan dan berbagai do'a baik lainnya, yang mana surat ini merupakan kesempatan kita berdialog dengan Allah swt. yang dijawab langsung oleh Allah swt. selaras dengan tafsiran surat al-Fatihah. Keutamaan surat ini sebagai penyembuh dari segala penyakit, melindungi dari segala bahaya, banyak hadis yang menyebutkan juga bisa menjadi ruqiyah, terdapat keberkahan bagi yang membacanya.

Kata rab al-alamin (Tuhan semesta alam) kata rab di sini bermakna mendidik dan menumbuhkan. Artinya, Allah swt. senantiasa mengawasi dan mendidik manusia atas segala nikmat yang telah ia berikan kepada manusia. Untuk itu, maksud dibacakannya surat ini juga mengharapkan agar anak tersebut mendapat tuntunan dari Allah swt. Kemudian dilanjut surat Yasin yang mana surat ini merupakan qalb al-Qur'an. Dalam surat tersebut terdapat beberapa keutamaan dan kedasyatan yang dapat kita jadikan pedoman dalam kehidupan sehari.

Pembacaan surat tersebut dipercaya bisa mengembalikan jiwa yang lemah menjadi kuat hati yang kotor menjadi bersih kembali, saat pembacaan surat tersebut dapat kita rasakan ketentraman hati dan jiwa sehingga berefek selalu berfikir positif, mengintrospeksi diri dan selalu menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain. Namun, pada dasarnya hal ini hanya bisa dirasakan oleh setiap orang yang selalu mendengarkan, membaca, menghafal, dan mentadaburi al-Qur'an.

Kemudian surat al-Insyirah tujuh kali, yang bertujuan agar dimudahkan segala urusan, surat al-Qadr tujuh kali setara dengan menghidupkan malam lailatul qadr dan disebutkan juga dalam hadis bahwasanya siapa yang membaca surat ini maka diberi pahala seperti orang yang berpuasa di bulan Ramadan, surat al-Ikhlash tiga kali pahalanya setara dengan menghatamkan al-Qur'an, lalu surat Mu'awwidatain (al-Ikhlash dan al-'Alaq) satu kali dengan niat meminta perlindungan kepada Allah swt. Dan dibebaskan dari kemunafikan. Maka maksud para orangtua dalam budaya ini atau slametan ini agar mendapat barokah al-Al-Qur'an serta menginginkan agar anak tersebut mendapat keutamaan-keutamaan dalam setiap pembacaan surat. Hal ini telah menjadi pola perilaku yang berinteraksi langsung terhadap al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai studi terkait peristiwa sosial yang terkait dengan hadirnya al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu yakni teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, pemaknaan teksnya lebih ditekankan pada aspek penerapan teks al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Budaya akikah dan sepasaran bayi merupakan budaya yang telah dilakukan masyarakat Luwu Timur khusus masyarakat suku Jawa secara turun temurun dan setiap prosesi memiliki makna tersendiri. Salah satu makna yang terkandung dalam prosesi ini masyarakat percaya bahwa budaya ini merupakan wujud kepercayaan bahwa pelaksanaan akikah dan sepasaran bayi akan membawa keberkahan hidup untuk anak yang baru lahir, mengharap barakah Allah, serta ingin mendapat keutamaan dari setiap surat yang dibaca. Dalam hal ini hukum bersyukur atas karunia Allah itu wajib, tapi sebagai bentuknya sesuai dengan kemampuan kita. Imam malik berkata jika seorang bapak mampu mengakikah anaknya pada hari ke

tujuh maka hal itu lebih utama. Begitu pula dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an sebenarnya merupakan permohonan do'a agar anak tersebut selalu mendapat tuntunan, terlindung dari bahaya, dan menjadi anak yang shalih-shalihah.

Budaya akikah dan sepasaran bayi dianggap sebagai fenomena living Qur'an karena beberapa hal. Pertama, bentuk syukur atas karunia Allah dengan lahirnya bayi. Kedua, sebagai media mempererat tali persaudaraan dan kasih sayang. Ketiga, simbol dari doa dengan berharap keselamatan pada bayi yang baru lahir agar menjadi generasi yang selamat dari segala mara bahaya dan menjadi anak yang shalih-shalihah.

## **2. Andil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur dalam memberikan pemahaman akikah bagi masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur**

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur yaitu para santri sering diundang oleh warga untuk menjadi pelaksana acara-acara di rumah warga. Hal ini memberikan beberapa dampak: pertama, pesantren melayani masyarakat secara langsung. Kedua, santri memiliki kesempatan berlatih untuk tampil di tengah masyarakat. Ketiga, menjadi media sosialisasi pesantren kepada masyarakat. Keempat, santri mengetahui secara langsung tradisi yang berkembang di masyarakat.

Keaktifan warga Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur dalam berbagai kegiatan didukung beberapa aspek: Pertama, ketokohan Kyai (pimpinan pondok) yang kharismatik di tengah masyarakat. Kedua, banyak santri penghafal di dalam binaan Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur. Ketiga, Guru/Pembina terlibat aktif dalam kegiatan dakwah secara terus menerus. Keempat, masyarakat Luwu adalah masyarakat religius sehingga banyak sekali kegiatan yang di dalamnya ada kegiatan dakwah seperti acara pernikahan, akikah, selamatan, peringatan maulid, peringatan isra mikraj, ceramah tarawih hingga takziah kematian. Kelima, santri diberi pembekalan keterampilan dakwah sehingga mereka berani tampil di tengah masyarakat. Kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur di bidang keagamaan juga menjadi media untuk merawat kearifan lokal di masyarakat dengan pencerahan dari sisi agama Islam.

Kontribusi ini hanya dilakukan oleh institusi Pesantren karena lembaga ini tidak hanya fokus pada pendidikan dan pengajaran tetapi juga pada pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Dengan posisi seperti ini, maka kehadiran Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur berperan memberikan pencerahan kepada banyak masyarakat tentang kedudukan tradisi lokal dalam perspektif Islam. Dakwah yang diusung pesantren adalah dakwah yang mengusung nilai-nilai Islam moderat.

Pesantren harus menjadi media promosi Islam yang humanis dan anti kekerasan. Agar dakwah yang dilakukan pesantren lebih diterima masyarakat, maka metode dan materi dakwah perlu dikembangkan sesuai kebutuhan era revolusi industri 4.0 yang dipadukan dengan kearifan lokal. Pesantren perlu mengubah pola dakwah dari dakwah bil lisan menuju dakwah bil hal. Pesantren harus lebih meningkatkan perannya di bidang sosial keagamaan seperti pemberdayaan ekonomi ekonomi warga. Santri perlu dibekali dengan berbagai keterampilan

seperti pertanian, perikanan dan perkebunan di samping keterampilan dakwah. Santri perlu mendapat materi kewirausahaan.

Aktualisasi aqiqah bukanlah sesuatu yang asing di masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. Dan meskipun tidak mengenal dengan baik hadis-hadis tentang aqiqah namun secara praksis aqiqah sudah berjalan sebagaimana yang disyariatkan. Hal ini tidak lepas dari latar belakang masyarakatnya yang religius di mana sosok ulama memegang peranan penting dalam mengarahkan mereka. Dari para ulama tersebutlah edukasi tentang aqiqah didapatkan.

Tipe masyarakat seperti ini prinsip yang berlaku adalah '*sam'an wa tho'atan*' (mendengar dan patuh) pada ulama. Aktifitas untuk menggali informasi hukum dari nash (al-Qur'an dan hadis) seringkali dianggap bukan menjadi tugas mereka. Hal ini disebabkan oleh barangkali keterbatasan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Akikah oleh masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur adalah adanya kecocokan antara agama yang telah disabdakan dengan sebagian tradisi yang berlaku. Dan meskipun sebagian tradisi yang berlaku tidak terdapat pada hadis-hadis Nabi, ia tidak melanggar syari'at agama Islam. Pada dasarnya tujuan dari tradisi yang berlaku ini adalah ungkapan rasa syukur atas kelahiran si bayi. Dalam hal-hal akikah yang bersifat pokok Masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur ini menjalankan aqiqah dengan berpegang kepada hadis-hadis Nabi yang mereka ketahui dan pahami.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْغُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُسَمَّى، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ» حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُذْبَحَ عَنِ الْغُلَامِ الْعَقِيْقَةُ يَوْمَ السَّابِعِ، فَإِنْ لَمْ يَتَّهَيْأْ يَوْمَ السَّابِعِ فَيَوْمَ الرَّابِعِ عَشَرَ، فَإِنْ لَمْ يَتَّهَيْأْ عَقَّ عَنْهُ يَوْمَ حَادٍ وَعَشْرَيْنِ، وَقَالُوا: لَا يُجْزَى فِي الْعَقِيْقَةِ مِنَ الشَّاةِ إِلَّا مَا يُجْزَى فِي الْأَضْحِيَّةِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Mushir dari Isma'il bin Muslim dari Al Hasan dari Samurah ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang anak laki-laki itu tergadai dengan akikahnya yang disembelih pada hari ketujuh, pada hari itu ia diberi nama dan dicukur rambutnya."* Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali Al Khallal berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata: telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Abu Arubah dari Qatadah dari Al Hasan dari Samurah bin Jundub dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti dalam hadits tersebut." Abu Isa berkata: "Hadits ini derajatnya hasan shahih. Dan menjadi pedoman amal menurut para ulama', mereka menyukai jika akikah untuk anak itu disembelih pada hari ke tujuh, jika belum tersedia pada hari ke tujuh maka pada hari ke empat belas, dan jika belum tersedia maka pada hari ke dua puluh satu. Mereka mengatakan: "kambing yang sah untuk disembelih dalam akikah adalah kambing yang memenuhi kreteria (syarat) kurban".<sup>39</sup>

Dari segi syarat hewan akikah misalnya, dipahami bahwa hewan yang akan disembelih sebagai aqiqah haruslah baik, dari segi jenis, usia dan sifat-sifatnya harus bebas dari cacat, tidak berbeda dari hewan qurban. Jenis hewan yang akan diaqiqahkan itu adalah unta, sapi, atau domba. Jika yang lahir adalah anak laki-laki,

<sup>39</sup> Abu> 'I>sa> Muh}ammad Bin 'I>sa> Bin Saurah Bin Mu>sa> bin al-D}ah}h}a>k al-Tirmidhi>, (lahir 209 H/824 M, wafat 279 H/892 M), *Sunan al-Tirmidhi>* tah}qi>q Muh}ammad Sha>kir (Juz 1-2), Muh}ammad Fuah 'Abd al-Ba>qi (Juz 3), Ibra>hi>m 'At}wah (Juz 4-5), *Ba>b Min al-'Aqi>qah*, Juz IV, Cet. II, (Mesir: Shirkah Wa Maktabah Wa Mat}ba'ah Mus}t}afa> al-Ba>bi> al-H}alabi>>, 1395 H/1975 M), h. 101, nomor hadis 1522.

maka disembelih dua ekor domba, sementara jika yang dilahirkan anak perempuan maka disembelih satu ekor domba. Sebagaimana Hadis menyatakan:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ حَبِيبَةَ بِنْتِ مَيْسَرَةَ، عَنْ أُمِّ كُرْزِ الْكَعْبِيَِّّةِ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: سَمِعْتُ أَحْمَدَ قَالَ: «أَيُّ مُسْتَوِيَّتَانِ أَوْ مُقَارِبَتَانِ»

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Amr bin Dinar, dari 'Atho', dari Habibah binti Maisarah, dari Ummu Kurz Al Ka'biyyah, ia berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Untuk anak laki-laki dua kambing yang sama dan untuk anak perempuan satu kambing."<sup>40</sup>

Untuk jenis hewan sembelihan umumnya memakai hewan kambing. Hal ini karena, jenis kambinglah yang banyak disinggung dalam beberapa hadis. Menurut sebagian pendapat ulama madzhab Syafi'i, beraqiqah menggunakan kambing akan lebih afdhal dibanding dengan binatang yang lain. Dan jika seseorang dikaruniai anak kembar, maka hendaklah melakukan dua kali akikah dan tidak cukup sekali saja. Adapun anak banci, maka cenderung menyamakannya dengan anak laki-laki atau perempuan. Jika jelas kelakilakian anak banci itu, maka diperintah menyusuli jumlah binatang akikah sebab bilangan anak. Kemudian selama proses aqiqah berlangsung diadakan pencukuran rambut dan pengguntingan kuku, lalu sang dukun membacakan (doa-doa) penolak bala dan membakar kemenyan.

<sup>40</sup> Abu> Dawud Sulaima>n Bin Ash'ath Bin Ish}a>q Bin Bashi>r Bin Shadda>d Bin 'Amr al-Azdi> al-Sijista>ni> (lahir 202 H/817 M, wafat 275 H/889 M), *Sunan Abi> Da>wud tah}qi>q Muh}ammad Muh}yi> al-Di>n 'Abd al-H}ami>d, Ba>b Fi> al-'Aqi>qah*, Juz III, (Beirut: Al-Maktabah al-'As}ri>yah, S}aida>, t.t.), h. 105, nomor hadis 2838.

Cukuran rambut dan guntingan kuku dimasukkan ke dalam kendhil baru kemudian dibungkus dengan kain mori, lalu dikubur di tempat penguburan atau penanaman ari-ari.<sup>41</sup>

Pada malam itu juga, bayi yang diselamati atau di aqiqahi dan tidak ditidurkan (diletakkan di tempat tidur) hingga pagi hari melainkan dipangku. Sebab menurut kepercayaan sesepuh di Kalaena ini, bayi yang baru saja puput (sepasar, 5 hari setelah lahir atau dimaksud pada saat di akikahkan), menjadi incaran roh jahat yang biasanya disebut sarap-sawan, oleh karena itu bayi dijaga dengan cara dipangku. Di samping itu juga di adakan pemberian nama dengan upacara sepasar bayi ini sebagian orang juga mengadakan upacara *tindhik* (memberi lubang pada telinga pada bayi perempuan untuk dipasangkan anting).<sup>42</sup>

Begitulah tradisi aqiqah yang terjadi di masyarakat pada umumnya. Tradisi yang berasal dari zaman Nabi yang masih dilestarikan sampai sekarang. Tradisi-tradisi yang dilakukan dari mulai bayi yang masih berada di kandungan, seperti *mapati*, *mitoni*, sampai bayi terlahir dengan selamat ke dunia dari mulai selamatan (ketika bayi berusia satu hari), sepasar (ketika bayi berumur enam atau tujuh hari setelah tali pusar lepas), selapanan (ketika bayi berumur 36 hari yang dimaksudkan bahwa agar bayi segera dipotong rambutnya), dan mudun lemah (ketika bayi berumur 9 bulan yang menandakan bahwa bayi sudah bisa menginjak tanah). Hal ini dilakukan karena sebagai bukti syukur kedua orang tua kepada Allah yang telah menitipkan anugerah kepada keduanya. Tradisi aqiqah yang umumnya dilakukan

---

<sup>41</sup> Abdul Manan , Masyarakat Kalaena, *Wawancara*, di Kalaena 18 April 2023.

<sup>42</sup> Nuchabib , Masyarakat Kalaena, *Wawancara*, di Kalaena 18 April 2023.

dengan penyembelihan kambing agar dibagikan kepada masyarakat sekitar juga dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

Sebagian masyarakat mengakui dibolehkannya pergantian hewan kambing tersebut untuk melakukan akikah, seperti kerbau, sapi bahkan hanya dengan tahu ataupun tempe. Karena hakikat dari tujuan aqiqah adalah bentuk syukur orang tua terhadap kelahiran anaknya. Sebagian masyarakat juga berpendapat bahwa kita harus menengok kebelakang atau melihat konteks sosial negeri arab pada zaman dahulu. Kambing merupakan sesuatu yang terkecil di negara Arab, sehingga ketika Nabi bersabda untuk melakukan aqiqah dengan sesembelihan kambing, bukan dengan ayam ataupun hewan yang lebih kecil darinya. Dalam mengaktualisasikan pemahaman aqiqah masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur tidak hanya memahaminya secara tekstual namun juga kontekstual. Di mana pesan moral dari akikah sebagai bentuk kesyukuran dan upaya memperoleh keselamatan bagi anak telah dapat ditangkap oleh mereka.

### **3. Hambatan dan solusi yang dihadapi Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam memberikan pemahaman akikah bagi masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur**

Upacara yang unik seringkali ditemukan dalam masyarakat Jawa, salah satunya yaitu terkait kelahiran bayi. Siklus kehidupan ini sangat dihormati dan ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan suami istri. Ketika keluarga dikaruniai jabang bayi, berbagai tradisipun akan diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur. Sebagian besar masyarakat Jawa beragama Islam, akan tetapi mereka tetap menonjolkan kejawennya. Sebagaimana pernyataan Imam Baehaqi, bahwa:

”Dialektika yang berlangsung antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan lainnya tidak lantas membuat tercabut akar-akar kejawaan, namun watak Jawa yang toleran tersebut membuat lentur dan dapat beradaptasi pada hadirnya berbagai macam kebudayaan yang ’masuk’ ke dalam rahimnya.<sup>43</sup>

Masyarakat Jawa yang terbuka dengan dunia luar, membuat Islam disambut baik. Penyebaran agama Islam di masyarakat menemui serangkaian tantangan yang berat. Salah satunya adalah tradisi kejawaan yang merupakan perpaduan antara animisme, dinamisme, hindu dan budha. Kondisi ini membuat pihak pesantren bertindak kreatif dan inovatif dengan menyisipkan ajaran Islam ke dalam tradisi ataupun kesenian setempat. Pada akhirnya, membuahkan hasil yang optimal, tanpa mengesampingkan tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa.

pola da’wah dengan cara yang santun dengan mengedepankan semangat hikmah yakni memperhatikan unsur kebaikan yang dapat diperoleh masyarakat dapat lebih mempererat unsur kebersamaan, terlebih di dalam masyarakat Jawa yang sangat memperhatikan unsur harmoni, ataupun keselarasan sosial.<sup>44</sup>

Penyebaran agama Islam di Jawa menghindari perselisihan dengan kebudayaan yang sudah ada. Dengan kata lain, menyebarkan ajaran-ajaran Islam dengan pendekatan kolaborasi budaya atau kepercayaan setempat demi meminimalisasi konflik dan mempermudah penyebaran agama Islam pada masyarakat Jawa.

Persoalan yang sering muncul dalam pelaksanaan akikah ini adalah perdebatan mengenai waktu penyembelihan. Masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur ini mengakui waktu diadakannya akikah lebih afdhol

---

<sup>43</sup> Imam Baehaqi (ed.), *Agama dan Relasi Sosial Menggali Kearifan Dialog*, (Yogyakarta: LKis, 2002), h. 121

<sup>44</sup> Ibid.

dilakukan pada hari ketujuh kelahiran bayi jika orang tua tersebut mampu membiayai, namun ketika orang tua belum mampu maka dapat dilakukan kapan saja sampai anak tersebut belum berusia baligh. Ketika anak tersebut telah mencapai usia baligh. Namun belum juga diakikahi, maka kewajiban orang tua untuk mengakikahi telah gugur, dan berpindah kepada anak. Meskipun terjadi perdebatan waktu utama pelaksanaan akikah namun masyarakat masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur memaknainya dengan sangat bijaksana. Mereka cukup mampu untuk membedakan kesanggupan beraqiqah berdasarkan kemampuan masing-masing keluarga atau individu. Bagi yang kaya dipersilahkan untuk berakikah sesuai dengan anjuran hadis yakni tujuh hari setelah kelahiran bayi dan bagi yang tidak mampu mereka tidak dicela jika tidak melaksanakan aqiqah tepat waktu atau bahkan tidak melaksanakan akikah sama sekali. Semua persepsi tersebut di atas tidak menyalahi kesepakatan dan ijtihad para ulama.

Akikah dilakukan sebelum atau sesudah hari ketujuh, maka tetap dibolehkan. Selanjutnya, dalam madzhab Maliki dan Hambali disebutkan bahwa tidak dibolehkan melakukan selain ayah si bayi, sebagaimana tidak dibolehkan seseorang mengakikahkan dirinya sendiri ketika sudah besar. Alasannya, akikah disyari'atkan bagi sang ayah, sehingga tidak boleh bagi orang lain melakukannya. Akan tetapi, sekelompok ulama madzhab Hambali mengemukakan pendapat yang membolehkan seseorang mengakikahkan dirinya sendiri. Selain itu, aqiqah juga tidak khusus pada waktu si anak masih kecil saja, tetapi sang ayah boleh saja

mengakikahkan anaknya sekalipun telah baligh. Sebab, tidak ada batasan waktu untuk melakukan akikah.

## **B. Analisis Data**

Berbagai aturan yang diperuntukkan bagi manusia dalam ranah kehidupan ritual atau sosial. Eksistensi syariat sebagai ketetapan Allah dan Rasul-Nya berisi ketentuan-ketentuan hukum dasar yang bersifat global, kekal, dan universal yang diberlakukan bagi semua hamba-Nya baik dalam bidang akidah, ibadah, dan muamalah.<sup>45</sup> Segala sesuatu yang berkaitan dengannya merupakan hak prerogatif Allah swt

Islam muncul sebagai agama dan sistem kepercayaan yang baru bagi masyarakat setempat. Datangnya Islam sebagai system kepercayaan baru, telah mengubah wajah dan kiblat orang Jawa. Islam memberi corak dan warna tersendiri pada orang Jawa. Ada yang dibawa oleh tokoh-tokoh yang memiliki hubungan dengan kelompok-kelompok politik Islam di luar negeri, ada pula yang masuk ke dalam keyakinan seseorang melalui apa yang disebut oleh Caroline Joan Picart sebagai self-radicalization (radikalisasi diri).

Proses yang terakhir ini terjadi ketika seseorang mengonsumsi konten-konten yang mengandung ajaran radikal dengan kemauan sendiri tanpa ada ajakan dari orang yang dikenalnya. Sedangkan budaya yang berkembang di Indonesia sudah diisi dengan nilai-nilai agama seperti membaca dzikir berjamaah, shodaqoh dan silaturahmi dalam konsep tahlilan, yasinan bahkan Brokohan dan Sepasaran.

---

<sup>45</sup>Firman Muhammad Arif. "Dialektika nalar idealitas dan nalar realitas: aplikasi konsep umum al-balwa dalam dinamika hukum Islam." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 18.1 (2018), h., 99-118.

Gerakan islam transional secara masif membumikan bahkan terkesan memaksakan pemahan mereka melalui media elektronik dan media sosial sangat gencar sekali sampai sering terjadi gesekan di tengah-tengah masyarakat awam yang terlebih dahulu berpaham Suni.

Sepasaran juga bukan hal yang menyimpang jauh dari agama, karena pada intinya adalah untuk keselamatan sang bayi dan juga ungkapan rasa syukur kepada allah swt. Adapun tujuan dari sepasaran adalah sebagai berikut: untuk mengungkapkan rasa syukur kedua orang tua atas diberikanya amanat berupa bayi agar mendapatkan keberkahan dari tuhan yang maha esa agar anak memiliki budi pekerti yang luhur, agar diberi kemudahan dan keselamatan dalam dunia maupun akhirat agar anak diberi umur panjang agar dihindarkan atau jauhkan dari marabahaya atau malapetaka agar terhindar dari godaan syetan sebagai hari untuk dipulikasikannya nama bayi tersebut sebagai pengingat hari lahir tujuan dari adat jawa seperti brokohan dan sepasaran itu diantaranya biar terjadi tali silaturrahi yang kuat, sehingga terjadi adem ayem tentram dalam menjalani hidup. namun yang paling pokok dari di adakannya upacara tersebut adalah bentuk rasa syukur dan meminta pertolongan serta harapan kepada tuhan yang maha esa agar kelak anaknya menjadi orang yang berguna baik bagi keluarga, masyarakat bangsa dan negara.

Sepasaran yang diklaim oleh sebagian kecil kelompok yang baru di Indonesia menganggapnya tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran syariat islam. Maka penulis akan memberikan kajian mengenai kedua tradisi tersebut. Bahwa tradisi tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam bahkan kedua tradisi tersebut adalah implementasi dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri dan juga dikuatkan oleh

informan yaitu warga dusun kodran sebagai dari hasil penelitian secara mendalam mengenai hal itu.<sup>46</sup>

Penulis akan menjelaskannya sebagai berikut: Upacara adat Jawa untuk menyambut kelahiran bayi hingga usia 1 tahun secara umum terdapat 9 upacara namun yang selama ini dilakukan oleh masyarakat adat Jawa dan yang dipercayai turun-temurun hanya 5 macam upacara saja yakni tanem ari-ari, brokohan, sepasaran, puputan, selapanan, dan tedhak siten. Upacara lainnya yang tidak disertakan adalah telung lapanan, gaulan dan *setahunan Telung lapanan* merupakan acara selamatan yang dilakukan saat usia bayi menginjak *lapan* atau 105 hari dalam kalender masehi, sedangkan gaulan merupakan selamatan yang biasa dilakukan ketika anak mulai tumbuh gigi berkisar antara usia 7-9 bulan dan setahunan upacara yang biasa dilakukan ketika bayi menginjak usia 1 tahun<sup>4</sup> Semua bentuk tradisi selamatan kelahiran bayi dalam adat jawa ini memiliki manfaat yang sama. Selain mempererat tali silaturahmi antar satu dengan yang lainnya, tradisi ini juga bermanfaat untuk mengenang hari kelahiran sang bayi, menjadi harapan orang tua dan keluarga agar sibayi selalu sehat santosa, mendidik anak agar tumbuh menjadi anak yang berbudi luhur dan berkepribadian baik, dan mengucap sukur pada sang pencipta.<sup>47</sup>

Praktik dari keduanya hampir sama yaitu sebagai berikut: pertama, Membaca surat Yasin dan sholawat Nabi dengan maksud agar tercapai apa yang dituju,

---

<sup>46</sup> Sutyono, "Tradisi Masyarakat sebagai Kekuatan Sinkretisme di Trucuk, Klaten." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2011).

<sup>47</sup> Novia Dwi Wahyuni, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA TEPUK TAWAR KELAHIRAN DI DESA CEMAGA." *Wacana Umat* 1, no. 1 (2023).

terlepas dari kesulitan dan terhindar dari bermacam-macam kejahatan, hal itu termasuk amalan yang dibenarkan dalam agama kita. Sayyid Muhammad bin Alawi dalam kitabnya "*Idlohu Mafahimis Sunnah*"<sup>48</sup> menerangkan: "Barang siapa membaca surat Yasin atau surat lain dalam alquran karena Allah dengan niat memohon agar diberkahi umurnya, harta bendanya dan kesehatannya, hal yang demikian itu tidak ada salahnya, dan orang tersebut telah menempuh jalan kebajikan, dengan syarat jangan menganggap adanya anjuran syari'at secara khusus untuk hal itu. Silahkan orang itu membaca surat Yasin tiga kali, tiga puluh kali atau tiga ratus kali, bahkan bacalah a-Qur'an seluruhnya secara ikhlas karena Allah serta memohon agar terpenuhi hajatnya, tercapai maksudnya, dihilangkan kesusahannya, dilapangkan kesempitannya, disembuhkan penyakitnya dan terbayar hutangnya. Maka apa salahnya amalan tersebut? Allah menyukai orang yang memohon kepadaNya mengenai segala sesuatu sampai dengan urusan garam untuk dimakan atau memperbaiki tali sandal. Adapun orang tersebut sebelum berdo'a membaca surat Yasin atau membaca sholawat Nabi hal itu hanyalah merupakan tawassul dengan amal shalih dan tawassul dengan alquran. Do'a menurut aslinya, adalah memohon dan merendahkan diri kepada Allah SWT dalam segala kebutuhan duniawi dan ukhrowi, kebutuhan yang besar atau kecil. Ada anjuran untuk berdo'a dalam riwayat hadits: Silahkan salah satu dari kamu sekalian memohon kepada Tuhannya mengenai semua kebutuhannya sampai dengan tali sandalnya yang putus.

---

<sup>48</sup> Abdul Ghofur, "Dimensi Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Praktik Brokohan Dan Sepasaran." In *IAI Tribakti Prosiding dan Seminar Nasional*, vol. 1, no. 1, 2022.

Ketiga, Mengadakan selamat/menghidangkan hidangan kepada para peserta upacara ruwatan dengan niat shadaqah. Hal ini juga mengandung banyak fadlilah/keutamaan, antara lain: menyebabkan orang yang bersedekah akan terhindar dari beraneka ragam balak, mushibah dan mara bahaya. Sebagaimana hadits Nabi riwayat dari sahabat Anas, bahwa Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ الْعَجَلِيِّ، ثنا جُبَارَةُ بْنُ الْمُغَلِّسِ، ثنا حَمَّادُ بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبَّادَةَ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الصَّدَقَةُ تَسُدُّ سَبْعِينَ بَابًا مِنَ السُّوءِ»

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaid al-‘Ijli>, telah menceritakan kepada kami Juba>rah bin al-Mughallis, telah menceritakan kepada kami H}amma>d bin Syu’uib, dari Sa’i>d bin Masru>q, dari ‘Aba>yah bin Rifa>’ah, dari Ra>fi’ bin Khadi>j mengatakan: Rasulullah SAW bersabda: *Shadaqah itu menutup tujuh puluh pintu kejelekan.*<sup>49</sup>

Kecenderung kontekstual dalam masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur memberikan implikasi yang tidak kecil dalam aktualisasi hadis aqiqah. Karena yang dipahami dari hadis adalah esensinya yaitu akikah sebagai bentuk kesyukuran bukan penyembelihan hewan sebagaimana yang telah disebutkan dalam berbagai hadis sehingga bagi mereka yang kurang mampu tidak benar-benar termotivasi untuk menjalankan akikah sebagaimana yang dipraktekkan oleh Rasulullah saw. dan bahkan memunculkan anggapan bahwa akikah adalah suatu pemborosan.

<sup>49</sup> Abu> al-Qa>sim Sulaima>n bin Ah}mad bin Ayyu>b bin Muthi>r al-Lakhmi> (lahir 260 H/873 M, wafat 360 H/971 M), Al-Mu’jam al-Kabi>r tah}qi>q H}amdi> bin ‘Abd al-Maji>d al-Salafi>, Ba>b ‘Aba>yah bin Rifa>’ah bin Ra>fi’ bin Khadi>j ‘An Jaddihi Ra>fi’, Juz IV, Cet. II, (Cairo: Maktabah Ibnu Taimi>yah, t.t.), h. 274, nomor hadis, 4402. Cetakan ini juga memuat sebagian dari kitab yang diterbitkan kemudian, dengan tah}qi>q H}amdi> al-Salafi> dalam jilid XIII, (Riya>d}: Da>r al-S}ami>’i>, 1415 H/1995 M).

Sepasaran memiliki makna pengungkapan rasa syukur dan rasa suka cita atas proses kelahiran yang berjalan lancar dan selamat. Ditinjau dari maknanya, brokohan juga bisa berarti mengharapkan berkah dari Yang Maha Pencipta. Sementara, tujuannya adalah untuk keselamatan dan perlindungan bagi sang bayi. Selain itu, juga harapan bagi sang bayi agar kelak menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik. Rangkaian upacara ini berupa memendam ari-ari atau plasenta si bayi. Setelah itu dilanjutkan dengan membagikan sesajen brokohan kepada sanak saudara dan para tetangga. Adapun simbol dan makna sesajen dalam Sepasaran.

| <b>Unsur</b>              | <b>Makna</b>                                   |
|---------------------------|--|
| Jenang Abang Putih        | Kemanunggalan ayah dan ibunya                  |
| Telur Ayam Kampung Mentah | Jumlah neptu lahir si bayi lambang pasaran     |
| Urap                      | Mampu menghidupi atau mampu menafkahi keluarga |
| Gula Jawa                 | Kemanisan hidup dan syukur atas kelahiran bayi |
| Dhawet cendhol            | Kesegaran dan kelancaran usaha hidup           |
| Sekul Ambengan            | Kekuatan besar lahir batin                     |
| Kembang Setaman           | Kesucian                                       |
| Kelapa                    | Ketahanan fisik                                |
| Inkung (Ayam Panggang)    | Si bayi yang baru lahir                        |
| Jajan Pasar               | Kekayaan                                       |
| Beras                     | Kemakmuran dan kecukupan pangan                |

Secara rasional, makna dari sesaji itu sendiri sulit untuk dijelaskan kebenarannya. Jika kita berpikir kritis, mengapa benda-benda tersebut bisa dijadikan lambang dan mengapa bukan benda lain yang digunakan. Namun, menurut pandangan masyarakat Jawa, ini sudah masuk akal atau rasional, contohnya gula jawa adalah lambang kemanisan hidup dan syukur atas kelahiran bayi, jika dipikir lagi memang gula rasanya manis dan dapat dilambangkan sebagai kemanisan hidup. Kelapa melambangkan ketahanan fisik, dalam hal ini masyarakat menggunakan kelapa karena kelapa merupakan buah yang bercangkang keras dan dapat disimbolkan sebagai ketahanan fisik.

Tradisi akikah yang berlaku pada masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur adalah bentuk perpaduan antara budaya lokal dengan syariat Islam. Dialogisasi yang dinamis dan harmonis antara budaya dan agama ini mempengaruhi tipologi pemahaman masyarakat terhadap teks-teks hadis. Tipologi pemahaman masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dapat digolongkan ke dalam model kontekstual. Secara fleksibel; sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat yang ada. Pemahaman model ini memiliki beberapa kelemahan antara lain; akikah yang dalam praktek sunahnya adalah penyembelihan hewan akikah tidak begitu dipentingkan karena yang terpenting adalah esensinya yaitu doa keselamatan sehingga bisa dialihkan dengan bentuk ibadah lain selain penyembelihan. Perlu adanya edukasi literasi dan pemahaman kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat membedakan antara sarana dan tujuan, syariat dan tradisi, yang berubah dan tetap dari nash-nash agama. Dengan itu semua diharapkan

ajaran-ajaran Islam dapat berakselerasi dengan baik dalam setiap bidang kehidupan, di setiap tempat dan peradaban.

Hukum kedua tradisi tersebut dengan konsep seperti ini, yaitu: membaca surat Yasin, shalawat Nabi dan lain sebagainya adalah boleh jika dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bersih dari hal-hal yang terlarang. Bisa juga menjadi haram jika tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau mengandung larangan agama, bahkan bisa jadi kufur, jika dimaksud untuk menyembah selain Allah. Apabila menshodaqohkan makanan tersebut dengan tujuan mendekatkan diri (taqarrub) pada Allah agar terhindar dari kejahatan jin, maka tidak haram karena tidak ada taqarrub kepada selain Allah. Apabila ditujukan pada jin, maka haram hukumnya. Bahkan apabila bertujuan mengagungkan dan menyembah pada selain Allah, maka hal itu menjadikan kufur karena diqiyaskan pada nashnya dalam masalah penyembelihan (dzabhi).

Tradisi Sepasaran yang dilakukan pada sepasaran bayi itu biasanya dilakukan hanya 6 hari, malam pertama dilakukan Sepasaran dari sehabis magrib sehabis shalat isya atau jam 12 malam tergantung dari permintaan tuan rumahnya. Untuk malam pertama atau hari keenam Sepasaran besoknya akan dilaksanakan sepasaran bayi yang orang Jawa kenal dengan sebutan slametan bayi bisa di barengi aqiqahan atau hanya sekedar pemberian nama bayi dan slametan bayi itu semua tergantung dari orang tua sang bayi karena dalam hal sepasaran Mbah Dukun sudah tidak terlalu penting perannya. Acara sepasaran bayi berupa sumbangan dari Ibu-ibu yang tinggal di dekat rumahnya bisa saja sampai satu Kalaena ikut acara sumbangan dan malamnya acara kenduren (slametan yang dilakukan oleh Bapak-bapak). Hidangan

yang di sediakan pada saat sumbangan dan kenduren yaitu : Hidangan Ibu-ibu : 1. Kue iwel-iwel 2. Agar-agar 3. Bolu 4. Akar kelapa 5. Peyek 6. Krupuk 7. Semangka 8. Miso 9. Jeruk 10. Aqua Hidangan Bapak-bapak: 1. Lauknya berupa rendang daging 2. Tumis buncis 3. Taoco kikil (kulit kambing) 4. Membawa pulang berkat

Selesai upacara sepasaran bayi selalu dilakukan yang namanya bersihbersih rumah mulai dari dalam sampai halaman rumah lainnya. Beliau membuat bubur sum-sum untuk dibagikan kepada orang-orang yang sudah rewang. Acara lainnya yang menurutnya wajib yaitu: 1. Menggundul rambut bayi 2. Sunat untuk bayi perempuan (supitan) 3. Tindik bagi bayi perempuan 4. Ritual mandi kembang untuk bayi, terdapat hal menarik dalam tradisi Sepasaran yaitu dalam bidang sosial meskipun masyarakat tidak di undang secara formal, tetangga dan masyarakat yang datang berbondong-bondong untuk memberikan selamat atas kelahiran bayinya, ada yang membawa amplop, membawa bingkisan sabun, dan bingkisan perlengkapannya bayi sehingga hal tersebut membuat hubungan antar sesama menjadi semakin erat.

Masyarakat Indonesia memang dikenal sebagai masyarakat dengan adat istiadat (tradisi) yang masih bersifat tradisional. Kelahiran seorang anak merupakan kebahagiaan yang tak terduga bagi pasangan-pasangan yang memang sangat mengharapkan kehadiran seorang anak. Bagi masyarakat Jawa, mereka sudah mempercayai adanya tradisi sepasaran bayi setelah beberapa hari yang lalu melahirkan bayinya. Dengan lahirnya seorang bayi biasanya seorang anak juga disambut dengan ritual aqiqahan, yaitu penyembelihan hewan aqiqah pada hari ketujuh kelahirannya sebagai tebusan dari lahirnya seorang bayi. Meskipun tidak

harus pada hari ketujuh bisa juga pelaksanaan aqiqah disesuaikan dengan kemampuan dari orang tua si jabang bayi. Ketika menyambut kelahiran bayi orang Jawa memiliki beberapa upacara penting yang biasa dilakukan. Berbagai upacara ini bertujuan sebagai rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa momongan yang menjadi harapan setiap keluarga. Selain sebagai salah satu bentuk rasa syukur, berbagai tradisi Jawa untuk menyambut kelahiran bayi biasanya juga dilangsungkan sebagai salah satu bentuk doa agar si jabang bayi dan keluarganya selalu diberi kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan oleh Yang Kuasa. Tradisi yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu, ada sejumlah ritual lain yang harus dilakukan pada kalangan masyarakat Jawa untuk menyambut kelahiran seorang bayi yaitu berupa brokohan yang pelaksanaannya setelah bayi dilahirkan, puputan yang dilakukan setelah tali pusar sang bayi terlepas dari perut sang bayi, dan selapanan yang di gelar ketika bayi telah genap selapan umurnya (36 atau 40 hari). Berikut ini beberapa tradisi Jawa yang dilakukan saat kelahiran bayi yaitu :

1. Mengubur ari-ari

Ari-ari secara medis merupakan sebuah organ yang berfungsi untuk menyalurkan berbagai nutrisi dan oksigen dari ibu ke janin di dalam rahim. Lewat ariari juga zat-zat antibodi, berbagai hormon dan gizi disalurkan sehingga janin bisa tumbuh dan berkembang menjadi bayi. Bagi orang Jawa ari-ari memiliki jasa yang cukup besar sebagai batir bayi (teman bayi) sejak dalam kandungan. Oleh karena itu sejak fungsi utama ari-ari berakhir ketika bayi lahir, organ ini akan tetap di rawat dan di kubur sedemikian rupa agar tidak di makan binatang atau pun membusuk di tempat sampah. Upacara

mendhem ariari ini biasanya dilakukan oleh sang ayah, berada di dekat pintu utama rumah, diberi pagar bambu dan penerangan berupa lampu minyak selama 35 hari (selapan).

## 2. Brokohan

*Brokohan* merupakan salah satu upacara tradisi Jawa untuk menyambut kelahiran bayi yang dilaksanakan sehari setelah bayi lahir. Kata brokohan sendiri berasal dari kata brokoh-an, yang artinya memohon berkah dan keselamatan atas kelahiran bayi. Acara ini biasanya para tetangga dekat dan sanak saudara berdatangan berkumpul sebagai tanda turut bahagia atas kelahiran bayi yang dapat berjalan dengan lancar. Tidak sedikit para tetangga yang membawa berbagai macam oleh-oleh berupa perlengkapan bayi dan makanan untuk keluarga yang melahirkan.

## 3. Sepasaran

Sepasaran (Selamatan 5 Hari Kelahiran Bayi) Sepasaran berarti sepasar atau 5 hari. Kata sepasar merupakan bahasa Jawa yang berarti kegiatan yang dilakukan setelah 5 hari kelahiran bayi. Menu wajib pada sepasar adalah (a) nasi tumpeng, (b) nasi golong sebanyak tujuh dengan lauk pauk gudhangan, ayam panggang, telur rebus, dan sayur lodeh keluwih, (c) pisang raja setangkep (pisang raja dua sisir), (d) jajan pasar, (e) bubur abang putih (bubur merah putih), (f) nasi gudangan (nasi satu piring komplit dengan sayur dan lauk pauknya), dan (g) iwel-iwel (jajanan berasal dari ketan dan gula merah). Semua menu diberikan doa oleh tetua atau sesepuh keluarga. Setelah itu akan ada makan bersama.

Sepasaran menjadi salah satu upacara adat Jawa yang dilakukan setelah lima hari sejak kelahiran bayi. Dalam acara ini pihak keluarga mengundang tetangga sekitar beserta keluarga besar untuk mendoakan atas bayi yang telah dilahirkan. Acara sepasaran secara sederhana biasanya dilakukan dengan kenduri, bagi yang memiliki rezeki yang lebih biasanya dilaksanakan seperti orang punya hajjat ( mantu). Adapun inti dari acara sepasaran ini adalah upacara slametan sekaligus mengumumkan nama bayi yang telah lahir.

#### 4. Puputan

Upacara puputan dilakukan ketika tali pusar yang menempel pada perut bayi sudah putus. Pelaksanaan upacara ini biasanya berupa kenduri memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar si anak yang telah puput puser selalu diberkahi, diberi keselamatan dan kesehatan. Orang tua zaman dahulu melaksanakan upacara puputan dengan menyediakan berbagai macam sesaji, namun masyarakat Jawa modern biasanya acara puputan dibuat bersamaan dengan upacara sepasaran atau pun selapanan, hal ini tergantung kapan tali pusar putus dari pusar bayi.

#### 5. Akikah

Akulturasasi budaya Jawa-Islam sangat terlihat dalam upacara akikahan. Upacara yang dilakukan setelah tujuh hari kelahiran bayi ini biasanya dilaksanakan dengan penyembelihan hewan kurban berupa domba atau kambing. Apabila anak yang dilahirkan laki-laki biasanya menyembelih dua

ekor kambing dan apabila anak yang dilahirkan perempuan maka akan menyembelih satu ekor kambing.

#### 6. Selapanan

Upacara selapanan dilakukan 35 hari setelah kelahiran bayi. Upacara selapanan ini dilangsungkan dengan rangkaian acara bancakan weton (kenduri hari kelahiran), pemotongan rambut bayi hingga gundul dan pemotongan kuku bayi. Pemotongan rambut dan kuku bayi ini bertujuan untuk menjaga kesehatan bayi agar kulit kepala dan jari bayi tetap bersih. Sedangkan bancakan selapanan dimaksudkan sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi, sekaligus sebuah doa agar kedepannya si jabang bayi selalu diberi kesehatan, cepat besar, dan berbagai doa kebaikan lainnya.

Sepasaran bayi disebut oleh masyarakat Kalaena di Jawa merupakan tradisi menjaga sang bayi yang baru lahir dari perilaku atau perkataan yang tidak baik, biasanya dilakukan oleh masyarakat yang datang kerumah tetangga yang baru melahirkan untuk berkumpul setiap malam selama beberapa malam. Dahulu, kegiatan Sepasaran ini hanya di peruntukkan bagi orang-orang tua yang sudah berpengalaman dalam kehidupan, memahami berbagai seluk beluk kehidupan yang kemudian mereka tularkan kepada si jabang bayi tersebut. Para orang tua menjaga si bayi melalui tradisi sepasaran dengan cara membacakan petuah-petuah yang baik dan petuah-petuah itu mereka nyanyikan melalui tembang-tembang Jawa. Dengan cara tersebut si bayi akan mendengar kata-kata yang baik.

Selain itu, dalam tradisi separen juga terdapat upacara tingkeban disebut sebagai upacara mitoni, upacara tingkeban ini dilaksanakan apabila usia kehamilan

seseorang berusia tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama kali. Upacara tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, hal ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim sang Ibu. Selama hamil banyak sekali hal-hal yang bersifat baik yang harus dijalankan oleh sang Ibu dan berusaha menghindari hal-hal yang buruk, dengan maksud agar anak yang dilahirkan nanti menjadi anak yang baik dan patuh kepada kedua orang tuanya. Dalam upacara tersebut sang Ibu yang sedang hamil tujuh bulan dimandikan dengan air kembang setaman serta disertai doa-doa khusus untuk Ibu dan jabang bayi.

Tingkeban mencerminkan pengenalan seorang wanita Jawa kepada kehidupannya sebagai ibu. Doa tersebut bertujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu memberikan rahmatNya sehingga bayi yang akan dilahirkan nanti sehat tanpa gangguan apa pun. Upacara tingkeban ini tidak diadakan pada hari tertentu sesuai dengan mulainya kehamilan, tetapi dilaksanakan harus pada hari Sabtu yang terdekat dengan bulan kandungan yang ketujuh sepanjang hal itu bisa diperkirakan. Upacara tingkeban penyelenggaraannya harus menurut peraturan adat istiadat yang berlaku, yang dijatuhkan pada hari selasa atau sabtu maksudnya hari jumat merupakan hari Kamis siang sampai dengan malam (malam jumat), untuk hari selasa adalah hari Senin siang sampai dengan malam (malam selasa), dan untuk hari sabtu adalah hari jumat siang sampai malam (malam sabtu). Penyelenggaraan upacara tingkeban biasanya jatuh pada tanggal gasal atau tanggal 7 sebelum tanggal 15 menurut kalender Jawa yang dilaksanakan pada siang hari mulai dari jam 11 siang, karena menurut tradisi Jawa pada saat itulah para bidadari turun dari

kayangan untuk mandi. Bertolak dari tradisi Jawa tersebut, maka upacara tingkeban dilaksanakan mulai dari jam 11 siang dengan harapan agar wanita yang sedang menjalani upacara tingkeban memperoleh berkah dari para bidadari.

Perawatan Bayi setelah Kelahiran Perawatan pertama kali setelah seorang ibu melahirkan yaitu mengubur ari-ari (batir bayi). Ari-ari secara medis merupakan sebuah organ yang berfungsi untuk menyalurkan berbagai nutrisi dan oksigen dari ibu ke janin di dalam rahim. Bagi orang Jawa ari-ari memiliki jasa yang cukup besar sebagai batir bayi (teman bayi) sejak dalam kandungan. Oleh karena itu sejak fungsi utama ari-ari berakhir ketika bayi lahir, organ ini akan tetap dirawat dan dikubur sedemikian rupa agar tidak dimakan binatang atau pun membusuk ditempat sampah. Upacara mengubur ari-ari ini biasanya dilakukan oleh sang ayah.

Penguburan ari-ari ditempatkan didalam kendhil dan diberi daun talas sebagai alasnya, daun talas merupakan daun yang tidak menyerap air hal ini merupakan simpol yang menyimpan banyak harapan agar kelak sang anak tidak hanya memikirkan hal-hal duniawi saja. Sesajen lain yang harus diletakkan bersamaan dengan ari-ari tersebut adalah kembang boreh, minyak wangi, dan kunir yang dipakai untuk landasan. Selain ari-ari didalamnya juga diletakkan garam, benang, jarum, kinang, kemiri, tulisan arab, Jawa, atau huruf alphabet, hal tersebut memiliki maksud agar kelak anaknya menguasai bahasa dengan baik. Menurut orang Jawa perawatan yang harus dilakukan untuk bayinya dalah dengan memijat dua kali sehari selama lima hari pertama, kemudian selama 30 hari berikutnya. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk tubuh agar serasi serta untuk melatihnya sehingga menjadi lentur (lemes) dan tidak kaku. Orang Jawa mempunyai pengetahuan tua

tentang obat-obatan tradisional yang sangat maju, hampir setiap orang tua dapat memberikan resep untuk penyakit apapun dengan ramuan tertentu daundaunan, akar, buah tanaman-tanaman yang terdapat disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Ramu-ramuan yang tidak terdapat dikebun dapat dibeli dari sejumlah toko obat-obatan.

Selapanan dan Aqiqahan Bayi Selapanan (peringatan 36 atau 40 hari seorang bayi dari hari kelahirannya sampai ke wetonnya yang pertama) merupakan ungkapan rasa syukur kehadiran Allah atas kelahiran sang bayi dan biasanya selapanan seperti ini di kalangan muslim Indonesia diadakan bersamaan dengan pelaksanaan aqiqah. Apabila orang tua bayi secara materi tidak mampu melaksanakan selapanan secara besarbesaran itu tidaklah menjadi masalah karena acara tersebut merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun pada masyarakat Jawa, akan tetapi untuk aqiqah sangatlah dianjurkan. Acara aqiqah dilaksanakan pada hari ketujuh kelahiran bayi dan dibarengi dengan adanya penyembelihan kambing disertai dengan mencukur rambut bayi serta memberikannya nama yang baik dari kedua orang tuanya. Apabila hal tersebut tidak bisa dilaksanakan pada hari ketujuh maka pelaksanaannya boleh pada hari keempat belas, apabila tidak bisa juga maka masih bisa dilakukan di hari kedua puluh satu, dan jika pada ketiga hari tersebut belum bisa melakukan akikahan tersebut maka orang tua sang bayi bisa melakukannya ketika mereka sudah merasa mampu. Namun apabila orang tua benar-benar tidak mampu melaksanakannya, maka aqiqah bisa dilaksanakan oleh masing-masing individu setelah ia dewasa. Pelaksanaan selapanan bayi ini tidak berhenti pada hari-hari itu saja, pada weton-weton

berikutnya juga “bancakan” dengan memberikan bubur merah dan putih pada tetangga terdekat saja. Tradisi bancakan tersebut bisa disebut sebagai slametan yang bertujuan agar sang bayi selalu selamat dari bahaya.

Tradisi selapanan bayi sering ditemukan dalam masyarakat Jawa, dimana masyarakat Jawa ini melakukan selapanan bayi dengan tradisi aqiqahan bayi secara bersamaan. Meskipun pada dua hal ini pelaksanaan dan tujuannya berbeda-beda akan tetapi orang tua sang bayi sering melakukan secara bersamaan, namun mereka tetap mengartikan acara ini memiliki tujuan untuk keselamatan bayi dan bentuk rasa syukur orang tua atas kelahiran bayi. Akikahan bayi biasanya disertai dengan pemberian nama bayi dari orang tuanya yang mana menurut keyakinan masyarakat Jawa nama merupakan sarana untuk mempermudah mengenali seseorang dan memperlancar hubungan dengan lingkungannya kelak ia dewasa.

Aturan penyembelihan hewan akikah yaitu anak laki-laki biasanya dua ekor kambing dan cukup satu ekor untuk anak perempuannya. Yang pertama dilakukan dalam rangkaian selapanan adalah potong rambut atau parasan. Pemotongan rambut pertamama dilakukan oleh ayah dan ibu bayi kemudian dilanjutkan oleh sesepuh bayi. Potong rambut ini dilakukan untuk mendapatkan rambut bayi yang benarbenar bersih, mereka meyakini bahwa rambut asli adalah bawaan dari lahir yang masih terkena air ketuban. Alasan lainnya adalah supaya rambut bayi bisa tumbuh bagus, oleh karena itu rambut bayi paling tidak di gunduli sebanyak tiga kali. Akan tetapi pada tradisi potong rambut ini beberapa orang ada yang takut untuk menggunduli bayinya maka pemotongan rambut hanya dilakukan seperlunya saja dan acara pemotongan rambut pada selapanan bayi hanya untuk simbolisasi.

Pelaksanaan selapanan bayi ini tidak jauh berbeda dengan tradisi yang dilakukan pada saat sang ibu hamil, seperti tingkeban, mitoni, dan juga sepasaran. Semua ritual yang dilakukan tidaklah sama dalam waktu pelaksanaannya, ada yang dilaksanakan pada pagi hari, sore hari dan bahkan pada saat malam hari. Akan tetapi mayoritas masyarakat Jawa di Kalaena dilaksanakan pada waktu malam hari, rangkaian ritual acara selapanan.<sup>50</sup>

Orang-orang yang mengikuti acara selapanan ini merupakan laki-laki dewasa yang bertempat tinggal disekitar rumahnya, mereka datang dengan sengaja atas undangan tuan rumah yang melakukan acara selapanan dan biasanya mereka juga memberikan doa selamat untuk ibu dan sang bayi yang belum lama dilahirkannya. Untuk rangkaian doa-doanya itu dilaksanakan selama satu jam dan bahkan ada yang sampai dua jam apabila terdapat hadroh (lantunan sholawat nabi).

Istilah selapanan bayi bukanlah hal yang asing di kalangan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Kalaena karena mayoritas masyarakat Jawa sudah sangat mengenal tradisi tersebut. Hanya saja acara pelaksanaannya yang berbeda. Dalam perkembangannya, tidak hanya sepasaran bayi saja pada selapanan bayi juga merupakan ungkapan rasa syukur atas keselamatan dan keselamatan ibu dan juga sang bayi bisa diwujudkan dengan nasi tumpeng beserta lauk pauk seadanya. Sebagai tuan rumah pada acara selapanan beliau mengucapkan terimakasihnya atas kehadiran para undangan dan menganggap mereka sebagai saksi dari keikhlasan

---

<sup>50</sup> Widyaningrum, Listyani, and Swis Tantoro. "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 2 (2017): 1-15.

dan kesungguhan niatnya serta berharap agar anaknya mendapat berkah, menjadi anak yang sholeh atau sholehah dan hidupnya selalu dalam kebaikan.

Acara selapanan bayi ini biasanya mengundang tetangga kanan kiri untuk menghadiri selamatan (kenduren), membaca tahlil dan berdoa bersama-sama dan diakhiri dengan nasi tumpeng yang dibagi rata setelah acara doa selesai untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Untuk pagi harinya yang diperlukan dalam acara selapanan adalah nasi tumpeng beserta sayursayuran, jenang merah putih, jajan pasar, telur ayam yang telah direbus secukupnya. Di dekat tempat tidur si bayi diletakkan sesaji berupa intukintuk yaitu tumpeng kecil yang dibalut dengan daun pisang dan dihiasi dengan bermacam-macam warna bunga. Setelah sesajen tersebut semuanya lengkap bayi tersebut rambutnya dicukur dan kukunya di potong yang dilaksanakan bebarengan dengan acara aqiqahan. Untuk acara yang dilakukan pada pelaksanaan tradisi selapanan bayi adalah: 1. Pembukaan, biasanya menggunakan bacaan surat al-Fatihah atau hanya cukup dengan membaca basmalah. 2. Pembacaan kalam Illahi, hal ini merupakan harapan yang bertujuan untuk mendoakan sang bayi agar menjadi anak yang cerdas. 3. Pembacaan sholawat Nabi, bertujuan untuk rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan. 4. Makan bersama, setelah acara berdoa selesai maka para undangan harus memakan sesajian yang telah disediakan oleh orang tua sang bayi dan apabila acara selapanan bayi dibarengi dengan aqiqahan maka orang tua sang bayi wajib memberikan hidangan daging kambing yang telah disembelih sebelum acara tersebut diadakan.

Sepasaran bayi yang berada di masyarakat Kalaena. ini sudah berlangsung sejak lama dan sekarang sudah menjadi kegiatan yang rutin dilakukan oleh

masyarakat Jawa. Mereka juga tidak tahu kapan tradisi ini mulai datang dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sosial masyarakat Masyarakat Kalaena., yang jelas mereka mempercayai Sepasaran ini dapat mempererat tali persaudaraan diantara satu dengan yang lainnya.

Sepasaran bayi merupakan tradisi Jawa setiap kali ada tetangga atau kerabat dekat yang memiliki hajatan berupa pernikahan, khitanan, syukuran kelahiran bayi atau biasa disebut dengan sepasaran bayi. Dalam kegiatan Sepasaran bayi ini tuan rumah memberikan jamuan yang telah mereka siapkan untuk tamu-tamu yang telah bersedia datang kerumahnya. Sepasaran ini hanya dilakukan pada malam hari dari sore hari sampai pagi harinya, meskipun hanya berbincang bersama tetapi mereka sangat menikmati tradisi tersebut. Tradisi ini hanya dilakukan dirumah keluarga yang melahirkan bayi kemudian sebelum tujuh harinya bayi mulai dari kelahiran sampai tujuh harinya, semua masyarakat sekitar berkunjung atau menjenguk sang ibu yang baru saja melahirkan selain menjenguk masyarakat yang datang juga mendoakan ibu dan sang bayi selalu sehat.

Pelaksanaan Sepasaran biasanya dilaksanakan didalam rumah di ruang depan dengan beralaskan tikar seadanya mereka berkumpul dari orang tua sampai yang muda pun ikut berkumpul bersama. Tradisi Sepasaran ini dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya dan apabila terdapat individu yang tidak mengikutinya maka akan menjadi bahan pembicaraan dan dikucilkan oleh penduduk sekitar. Tidak jarang dalam suatu Sepasaran ada permainan kartu remi atau permainan kartu lainnya yang bisa juga disebut perjudian akan tetapi semua ini hanya sebatas hiburan saja tanpa ada rasa untuk memperoleh

keuntungan bagi dirinya sendiri hanya untuk menghormati sebuah tradisi, karena bagi mereka yang mengikuti tradisi sepasaran yang menang uangnya pun juga akan dibelikan atau digunakan untuk bersama-sama. Ada juga yang dinamakan cuk an dalam permainan kartu di Sepasaran cuk an ini berupa piring atau mangkok yang di isi dengan uang seikhlasnya dan apabila tidak diisi pun tidak masalah karena yang mengisi itu adalah para penjagong yang datang.

Pihak rumah yang memiliki hajatan juga memberikan hidangan atau sajian makanan dan minuman untuk para penjagong, biasanya pada tengah malam di hidangkan dengan hidangan khasnya yaitu nasi pecel dengan kerupuk singkong dan teh hangat sebagai minumannya. Salah satu maksud dari sepasaran ini adalah sebagai ucapan memberikan selamat kepada keluarga yang memiliki hajatan meskipun tanpa memberikan hidangan yang istimewa atau pun berkesan untuk tamu-tamu yang datang, bagi keluarga semakin banyak orang yang datang semakin mereka merasa bangga dan bahagia karena merasa banyak yang peduli terhadap keluarganya.

Tradisi sepasaran yang dilakukan oleh masyarakat Kalaena di Sepasaran merupakan tradisi turun temurun yang sudah sejak lama dilakukan oleh orang-orang Jawa asli terdahulu dan sekarang masih dilanjutkan oleh para generasi masyarakat Jawa. Tradisi tersebut sangat cocok dan menjadi ciri khas sendiri dari masyarakat Jawa di Kalaena yang mengutamakan rasa kekeluargaan dan rasa empati yang sangat kuat terhadap masyarakat yang lainnya.

Tradisi Sepasaran hanya dilakukan ketika terdapat kelahiran bayi saja dan dilaksanakan sejak kelahiran bayi sampai dengan tujuh harinya. Setelah tujuh hari

diadakan Sepasaran maka pihak keluarga segera melakukan acara aqiqahan bagi mereka yang memiliki rezeki berlebih yang biasanya disebut dengan sepasaran bayi.

Tradisi sepasaran diisi dengan permainan kartu remi, domino, catur, bahkan permainan lainnya yang bisa juga disebut sebagai perjudian akan tetapi semua itu dilakukan hanya sebatas hiburan tanpa ada rasa untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri atau pun orang lain, sehingga masyarakat menyebutnya hanya sebagai tradisi saja. Karena dalam permainan ini orang yang dikatakan menang uangnya pun akan digunakan untuk bersamasama.

Pihak rumah atau biasa disebut dengan tuan rumah ikut memberikan makanan, kopi, dan teh hangat untuk para penjagong. Salah satu maksud dari jagongan ini adalah sebagai ucapan memberikan selamat kepada keluarga yang memiliki hajatan tanpa memberikan sesuatu yang berkesan seperti uang dan barang, bagi pihak keluarga semakin banyak orang yang datang maka mereka akan merasa bangga dan senang karena masih banyak yang peduli dan memperhatikan keluarganya. Ketika terdapat seorang ibu yang melahirkan, seluruh masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di Sepasaran ini sangatlah antusias untuk segera melakukan sepasaran karena rasa penasaran yang kuat untuk mengetahui bagaimana keadaan sang ibu yang melahirkan dan keadaan bayi yang baru dilahirkannya, selain ikut serta dalam Sepasaran mereka pun datang untuk mendoakannya.

Masyarakat Kalaena yang melakukan sepasaran sudah seperti kegiatan wajib bagi mereka karena mereka merasa adanya kekeluargaan yang sangat kuat yang

membuat hal tersebut tetap mendarah daging dan apabila mereka tidak melaksanakan atau pun tidak memiliki alasan yang kuat untuk tidak melaksanakannya maka mereka akan merasa jauh dari tali silaturahmi dan terkadang menjadi buah bibir orang-orang disekitarnya. Adapun manfaat dari pelaksanaan sepasaran yaitu: 1. Bisa berkumpul dengan sanak saudara 2. Persediaan peralatan dan perlengkapan bayi terbantu 3. Hubungan antar sesama warga Kalaena lain semakin erat 4. Suasana rumah menjadi ramai 5. Ibu yang baru saja melahirkan merasa terhibur dan ada yang menemani.

Ritual selamatan bayi tercermin makna filosofisnya.

Pandangan dunia Jawa menyatakan bahwa hidup dan mati, nasib buruk dan penyakit merupakan nasib yang tidak bisa dilawan. Arif Budiman dan Ari Wulandari, and Noni Sukmawati. menyatakan bahwa bahasa menentukan pandangan seseorang terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya. Budaya membentuk bahasa seseorang dalam mengenali dunia dan lingkungannya. Bahasa seseorang menunjukkan budayanya. Karakter orang Jawa menjadi penyebab cara pandangnya terhadap kehidupan spiritual sebagaimana tercermin pada leksikon dan wujud selamatan.<sup>51</sup>

Widayat dalam tulisannya “Metruk: *Menyuarakan Karakter Orang Jawa*”<sup>52</sup> menggunakan karakter dalam pewayangan untuk menggambarkan karakter orang Jawa. Makna filosofis selamatan bayi sebenarnya merupakan refleksi dari

---

<sup>51</sup> Arif Budiman dan Ari Wulandari, and Noni Sukmawati. "Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis." *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 6, no. 2: 117-134.

<sup>52</sup> Afendy. Widayat "Metruk: Menyuarakan Karakter Orang Jawa." *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa* 1, no. 2 (2006): 79-90.

pemikiran orang Jawa terhadap kehidupan spiritualnya. Selamatan bayi di kalangan orang Jawa adalah bentuk refleksi dan pemikiran orang Jawa sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan doa selamat kepada Tuhan.

Berbagai *ubarampe* yang ada di dalam selamatan bayi penuh makna filosofis yang mendalam. Dalam berbagai *ubarampe* tersebut, orang Jawa ingin menunjukkan bahwa ungkapan syukur dan doa yang bersifat abstrak itu bisa menjadi bersifat nyata, dekat, dan mudah dilakukan. Itulah sebabnya berbagai jenis selamatan bayi dari hari kelahiran hingga umur 1 tahun, semuanya memerlukan *ubarampe* yang beragam untuk memudahkan orang Jawa mengingat syukur dan permohonan pertolongan kepada Tuhan. Selamatan bayi juga menunjukkan adanya hubungan orang Jawa yang dekat dengan sesama manusia, dengan alam lingkungannya, dan dengan Tuhan. Hubungan tersebut ditandai dengan beragam *ubarampe* sekaligus menunjukkan cara orang Jawa memaknai kelahiran bayi sebagai satu kehidupan baru yang harus dikawal dan dipersiapkan dengan baik. Selamatan bayi dengan beragam adaptasinya, termasuk penerimaan permohonan berkah (*brokohan*) dan pematangan kambing (*aqiqah*) menunjukkan sikap orang Jawa yang sangat arif mengikuti perkembangan zaman. Sikap dan kearifan lokal inilah, yang membuat orang Jawa mudah beradaptasi dan diterima oleh berbagai lingkungan yang berbeda.

Akikah dilakukan sebelum atau sesudah hari ketujuh, maka tetap dibolehkan. Mazhab Maliki berpendapat menyembelih hewan akikah hanya di hari ke-7 saja. Apabila dilaksanakan diluar waktunya tersebut (sesudah atau sebelumnya) menurut Mazhab Maliki tidak mensyariatkan penyembelihannya. Artinya penyembelihan

hewan akikah hanya sah dilaksanakan pada hari ke-7 saja. Di masyarakat Kalaena Kabupaten Luwu Timur waktu pelaksanaan akikah dilakukan pada hari ke-7 setelah kelahiran atau pada hari ke-14, maupun ke-21 hal tersebut dilakukan secara kemampuan dari keluarga anak yang ingin di akikahkan.<sup>53</sup> Selain itu ada juga akikah dilaksanakan saat anak beranjak dewasa karena dianggap sesuai dengan kemampuan ataupun ekonomi dari masyarakat tersebut.

Menurut bapak Nuchabib tokoh adat Kalaena Kabupaten Luwu Timur menyatakan bahwa: “Pelaksanaan akikah pada masyarakat Kalaena Kabupaten Luwu Timur khususnya di Kalaena yaitu dilaksanakan pada hari ke-7 itupun biasanya kalau masyarakatnya mampu, pelaksanaan akikah ini tidak mengharuskan melakukannya pada hari ke-7 setelah kelahiran bayi, bisa dilakukan pada hari ke-14 maupun hari ke-21 dikarenakan tingkat perekonomian masyarakat yang ada di daerah ini berbeda-beda”.Selanjutnya menurut bapak Mursal masyarakat Kalaena Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa: “waktu pelaksanaan Akikah di Kalaena Kabupaten Luwu Timur setiap masyarakatnya saya tidak tahu, tapi yang selama ini saya lakukan khususnya masyarakat Kalaena yaitu pada hari ke-7 setelah kelahiran si bayi”. “Waktu pelaksanaan Akikah yang baik itu adalah hari ke-7 setelah kelahiran si anak”.<sup>54</sup>

Kemudian menurut bapak Waldi tokoh masyarakat Kalaena Kabupaten Luwu Timur mengatakan bahwa: “waktu pelaksanaan Akikah dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dari keluarga yang ingin melaksanakan Akikah, biasanya waktu yang

---

<sup>53</sup> Syarif Yahya, *Kamus Pintar Agama Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2023).

<sup>54</sup> Nuchabib, Masyarakat Kalaena, *Wawancara*, di Kalaena 18 April 2023.

dianjurkan itu adalah pada hari ke-7, tapi ada juga yang melaksanakan lewat dari hari ke-7. Perbedaan waktu pelaksanaan Akikah itu dikarenakan kondisi keluarga yang ingin melaksanakan prosesi Akikah belum siap, baik dari segi kebutuhan maupun hal lainnya. Akan tetapi perbedaan itu tidak membuat sibayi tidak dilaksanakan Akikahnya. Akikah juga boleh dilaksanakan pada saat si anak sudah dewasa, hal ini dilihat atas kemampuan seseorang tersebut untuk melaksanakan Akikah”.<sup>55</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Kalaena Kabupaten Luwu Timur melaksanakan akikah sesuai dengan pendapat Mazhab Syafi'i yang dilaksanakan pada hari ke-7, 14, 21, Namun demikian sebagian masyarakat melaksanakan sesuai dengan kemampuan dari masyarakat itu sendiri. Akikah cukup populer ditengah-tengah kehidupan masyarakat di Kalaena Kabupaten Luwu Timur. Perhatian masyarakat yang cukup besar terhadap ritual ini berdasarkan pada suatu pandangan, bahwa akikah merupakan ritual adat istiadat yang dijalankan berdasarkan syariat Islam, sehingga pelaksanaan akikah ini masih kental saja dilaksanakan, hanya saja perbedaan waktunya yang berbeda-beda. Sehingga ada beberapa masyarakat yang melaksanakan akikah dalam waktu berselang dari ketetapan, masyarakat melaksanakan akikah sesuai dengan Mazhab yang diterapkan di daerah tersebut, selain itu ada juga beberapa problematika yang terjadi sehingga masyarakat Kalaena Kabupaten Luwu Timur menunda waktu pelaksanaan akikah untuk si anak.

---

<sup>55</sup> Waldi, Masyarakat Kalaena, *Wawancara*, di Kalaena 17 April 2023.

Menurut bapak Nuchabib, masyarakat Kalaena Kabupaten Luwu Timur menyampaikan bahwa:

“Kalau di tanya problematiknya pasti banyak pak, salah satunya seperti yang Bapak bilang tadi yaitu pelaksanaan akikah ditunda dikarenakan dari masyarakat yang ingin mengakikahkan anaknya tidak memiliki biaya yang cukup, jadi mereka tidak bisa melaksanakan akikah untuk anak mereka. Kalau Bapak sendiri Alhamdulillah selalu mengakikahkan anak Bapak pada hari ke-7 karena akikah ini salah satu anjuran yang disunahkan oleh Nabi kita. Tapi itu semua tidak ada masalah bapak rasa, karena kita sendiri mengikuti juga Mazhab yang kita jalani, yaitu Syafi’i. Setiap Mazhab pasti berbeda-beda pandangannya, karena kita di Indonesia kita mengikuti Mazhab Syafi’i”.<sup>56</sup>

Masyarakat Kalaena Kabupaten Luwu Timur paling masalahnya itu dalam pelaksanaan akikah ya terhambat pada biaya, karena setiap masyarakat itu memiliki rezeki yang berbeda-beda, ketika masyarakat tidak memiliki ekonomi yang cukup untuk melaksanakan akikah maka proses akikah yang ingin dilaksanakan itu pasti tertunda”. Selanjutnya bapak Syaiful tokoh masyarakat Kalaena Kabupaten Luwu Timur juga berpendapat sama bahwa:

“Pasti banyak, salah satunya gak ada biaya lebih untuk melaksanakan acara, lalu sanak keluarga yang tidak bisa berpartisipasi untuk membantu, dan menurut bapak pribadi waktu melaksanakan akikah untuk anak bapak sangat banyak mengalami permasalahan hingga acara akikah di tunda”.<sup>57</sup>

Masyarakat sekarang hal yang menjadi problematiknya yaitu pastinya adalah ekonomi. Masyarakat yang tidak mampu pasti menjadi masalah baginya pada saat ingin melaksanakan akikah, akan tetapi selain ekonomi masyarakat yang tidak melaksanakan akikah karena kesibukannya dalam dunia bekerja sehingga membuat keterbatasan waktu untuk melaksanakan akikah”.

---

<sup>56</sup>Nuchabib, Masyarakat Kalaena, *Wawancara*, di Kalaena 18 April 2023.

<sup>57</sup> Syaiful, Masyarakat Kalaena, *Wawancara*, di Kalaena 19 April 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dari responden tersebut dapat disimpulkan bahwa relevansi waktu pelaksanaan akikah dapat berbeda-beda dikarenakan faktor ekonomi masyarakat di Kalaena Kabupaten Luwu Timur berbeda, sehingga membuat waktu pelaksanaan akikah tertunda. Tata cara pelaksanaan akikah tidak diatur dalam mazhab, akan tetapi dilihat dari kebiasaan adat istiadat. Proses akikah ini sudah banyak dikreasikan oleh masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian Sepasaran merupakan cara bersyukur atas kelahiran bayi dan keselamatan ibunya, serta memohon doa keselamatan kebahagiaan bayi dan keluarganya.

1. Realita budaya sepasaran bayi dan syariat akikah bagi masyarakat sering kali berjalan beriringan, di mana banyak orang menjalankan tradisi akikah tanpa pemahaman yang mendalam tentang hukum dan syariat yang mendasarinya. Sebagian masyarakat melaksanakan akikah hanya untuk memenuhi kewajiban budaya tanpa tahu makna dan tuntunan agama di balik pelaksanaannya. Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh kuat dari budaya lokal terhadap cara masyarakat memahami dan melaksanakan hadis-hadis seputar akikah. Penting untuk memahami bahwa akikah merupakan ibadah yang memiliki tuntunan syariat, dan sebaiknya masyarakat mencari pengetahuan lebih lanjut untuk memastikan pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama.

2. Peran Andil Pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan dan pengajaran tetapi juga pada pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Dengan posisi seperti ini, maka kehadiran Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur berperan memberikan pencerahan kepada banyak masyarakat tentang kedudukan tradisi lokal dalam perspektif Islam. Kehadiran Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Kalaena Kabupaten Timur berperan memberikan pencerahan kepada banyak masyarakat tentang kedudukan tradisi

lokal dalam perspektif Islam. Dakwah yang diusung pesantren adalah dakwah yang mengusung nilai-nilai Islam moderat. Aktualisasi aqiqah bukanlah sesuatu yang asing di masyarakat Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. Dan meskipun tidak mengenal dengan baik Al-Qu'an dan hadis-hadis tentang akikah namun secara praksis akikah sudah berjalan dengan baik meskipun masih ada sebagian masyarakat membutuhkan perubahan atau perbaikan dalam rangkaian acaranya.

3. Pondok Pesantren Miftahul Ulum menghadapi beberapa hambatan dalam memberikan pemahaman tentang akikah kepada masyarakat, antara lain kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai prosedur dan pentingnya akikah, dan kurangnya akses informasi yang memadai serta masih ada pengaruh tradisi yang kuat. Solusi untuk mengatasi hambatan ini termasuk penyelenggaraan program pendidikan dan penyuluhan tentang akikah, serta penguatan komunikasi dan kerjasama dengan tokoh masyarakat untuk menyebarkan informasi yang lebih luas.

## **B. Saran**

Semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan jelas membawa dampak perubahan bagi masyarakat. Perubahan tersebut dapat berupa kemajuan yang sifatnya membangun dan ada juga perubahan yang mengakibatkan dari kebudayaan masyarakat Kalaena. Setelah penulis melakukan penelitian tentang tradisi menyambut kelahiran bayi, penulis ingin menyampaikan beberapa hal yang akan menjadi saran atau rekomendasi, adapun saran dan rekomendasi yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Generasi muda sekarang maupun generasi muda yang akan datang sebaiknya bisa mempertahankan dan melaksanakan tata aturan pelaksanaan tradisi sepasaran bayi dan dapat ikut serta dalam kegiatan tradisitradisi lain yang sudah sejak lama menjadi suatu kebudayaan yang dimiliki sekarang.
2. Penulis menyarankan apabila terdapat perbedaan dalam tata aturan pelaksanaan tradisi sepasaran bayi baik pada masa dahulu maupun sekarang jangan sampai nilai-nilai yang sudah ada didalamnya menjadi hilang.
3. Kepada informan khususnya keluarga yang melakukan tradisi sepasaran bayi agar tetap melestarikan tradisi ini dan tetap mempererat tali silaturahmi antara satu dengan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Fatah, Rohadi, dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Arif, Firman Muhammad. "Dialektika nalar idealitas dan nalar realitas: aplikasi konsep umum al-balwa dalam dinamika hukum Islam." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 18.1 (2018)
- Berg, Bruce Lawrence & Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Boston: Pearson, 2004.
- Bruinessen, van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Budiman, Arif, Ari Wulandari, and Noni Sukmawati. "Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis." *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 6, no. 2: 117-134.
- al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad Bin Isma'il Bin Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Ju'fi (lahir 194 H/810 M, wafat 256 H/870 M), *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashar min Umu'r Rasullillah Sallallah 'Alaih Wa al-Sallam Wa Sunanih Wa Ayyamih* (Shahih al-Bukhari) tahqiq Muh}ammad Zuhair Bin Na}sir al-Na}sir, *Ba'b Ima't}at al-adha' 'an al-S}abi' fi' al-'aqiqah*, Cet. I, Juz VII, (Beirut: Dar Ta}uq al-Naja}h (Mus}awwarah 'An al-Sult}a}ni}yah Bi Id}a}fat Tarqi}m Muh}ammad Fua}d 'Abd al-Ba}q}, 1422 H), h. 84, nomor hadis 5471
- Connolly, Peter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri Yogyakarta: LkiS, 2009.
- [Creswell](#), John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Damanhuri, Ahmad, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin. "Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2.1 (2013).
- Dawam, Ainurrofiq dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Lista Farika Putra, 2008.

- Ekeke, Rev. Emeka C. dan Chike Ekeopara, "Phenomenological Approach to the Study of Religion a Historical Perspective", Inggris: *European Journal of Scientific Research*, Vol. 44, No. 2, 2010.
- Fatmasari, Dewi, "Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq) Desa Panawuan, Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan." *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah* 6.2 (2016).
- Finlay, Linda, *Phenomenology for Therapists: Researching the Lived World*, John Wiley & Sons, 2011.
- Ghofur, Abdul. "Dimensi Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Praktik Brokohan Dan Sepasaran." In *IAI Tribakti Prosiding dan Seminar Nasional*, vol. 1, no. 1. 2022.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- HR Abu Dawud, no. 2838, at-Tirmidzi no. 1522, Ibnu Majah no. 3165 dll dari sahabat Samurah bin Jundub Radhiyallahu anhu. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi, Syaikh al-Albani dan Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini dalam kitab al-Insyirah Fi Adabin Nikah.
- Ikhwan, Afiful, "Development Of Quality Management Islamic Education In Islamic Boarding School (Case Study Madrasah Aliyah Ash Sholihin)." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 1.1 (2017).
- Imam Nurhadi, "Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8.1 (2018).
- Kusnadi, Edy, "EKSISTENSI PESANTREN DARUU ATTAUHID MUARO KUMPEH-MUARO JAMBI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15.1 (2016).
- Kuswarno, Engkus, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1977.
- Mursyid, "Dinamika Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi." *Millah: Jurnal Studi Agama* 11.1 (2011).

- Nafi, M. Dian, *Aqiqah dan Permasalahannya (Menyikap Tabir di balik Syariat Aqiqah)*, Jakarta; Inti Medina, 2009.
- Nasrudin, Hamam, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud*, Semarang: IAIN Walisongo 2008.
- al-Shami, Sulaiman Bin Ahmad Bin Ayyub Bin Matir al-Lakhmi > (lahir 260 H/821 M, wafat 360 H-918 M), *Al-Mu'jam al-Ausat* tahqiq Tahir Bin 'Iwadhullah Bin Muhammad dan 'Abd al-Muhasin Bin Ibrahim al-Husaini, Muhammad Zuhair Bin Nasir al-Nasir, *Ba'ab Man Ismuhu 'Ayyash*, Juz V, (Cairo: Dar al-Haramain, t.t.), h. 136, nomor hadis 4882.
- Sharan B. Mariam, *Qualitative Research and Case Study Application in Education* San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998.
- Sulaiman, Sulaiha, *Pesan Dakwah Kultural dalam Pelaksanaan Akikah di Leppangang Kabupaten Pinrang (Analisis Semiotika)*, Tesis, Pare-Pare, IAIN Pare-Pare, 2020.
- Sunarto, Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Kultur Islam Nusantara, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6*, November 2015, h. 34.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sutiyono, Sutiyono. "Tradisi Masyarakat sebagai Kekuatan Sinkretisme di Trucuk, Klaten." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2011).
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sutrisno, Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009.
- Syarifah, Masykurotus, *Persepsi Dan Respon Pesantren Terhadap Kesadaran Hukum Masyarakat (Study di PP. Nazhatut Thullab Desa Prajjan Kec. Camplong Kab. Sampang)*, AHSANA MEDIA, *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, Vol. 6, No.2 Juli 2020.
- al-Tirmidhi, Abu 'Isa Muhammad Bin 'Isa Bin Saurah Bin Muhammad bin al-Dahhak, (lahir 209 H/824 M, wafat 279 H/892 M), *Sunan al-Tirmidhi* tahqiq Muhammad Shaqir (Juz 1-2), Muhammad Fuah 'Abd al-Baqi (Juz 3), Ibrahim 'Atwah (Juz 4-5), *Ba'ab Min al-*

'*Aqi>qah*, Juz IV, Cet. II, (Mesir: Shirkah Wa Maktabah Wa Mat}ba}ah Mus}t}afa> al-Ba>bi> al-H}alabi>, 1395 H/1975 M), h. 101, nomor hadis 1522.

Wahyuni, Novia Dwi. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA TEPUK TAWAR KELAHIRAN DI DESA CEMAGA." *Wacana Umat* 1, no. 1 (2023).

Widitya Q, Galuh, "Urgensi Partisipasi Pesantren Sebagai Pusat Edukasi Dan Moderasi Islam Dalam Percepatan Pariwisata Halal di Indonesia", *Prosiding, Annual Conference Muslim Scholar, 22-24 April 2018 di UIN Sunan Ampel*.

Widayat, Afendy. "Metruk: Menyuarakan Karakter Orang Jawa." *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa* 1, no. 2 (2006): 79-90.

Widyaningrum, Listyani, and Swis Tantoro. "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 2 (2017): 1-15.

Yahya, Syarif. *Kamus Pintar Agama Islam*. Nuansa Cendekia, 2023.

# LAMPIRAN



Wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Waldi



Wawancara dengan tokoh agama Bapak Nurchabibi, S.Pd.



Wawancara dengan Pimpinan Pondok pesantren Miftahul Ulum Bapak Kyai Abdul Manan



Area Pondok Pesantren Miftahul Ulum



**Kegiatan Akikah**



لجنة التربية والسعادة السلامية مفتاح علوم  
 YAYASAN PENDIDIKAN DAN KESEJAHTERAAN ISLAM MIFTAHUL ULUM  
**PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM**

Alamat : Desa Sumber Makmur Kec.Kalaena Kab. Luwu Timur Akta Notaris :  
 Dra. HJ. Fatmawati Mile SH  
 SK. Menteri Kehakiman dan HAM RI No. 1552 HT 03.01 tahun 2002

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 0452/ponpes-MU/V/2023

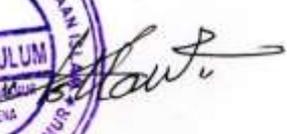
Berdasarkan Surat Nomor : B-221/In.19/DP/PP.00.9/05/2023 Pascasarjana IAIN Palopo tertanggal 16 Mei 2023 Perihal Rekomendasi Penelitian, dengan ini Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur Prov. Sulawesi Selatan menerangkan :

N a m a : **NGADENAN**  
 NIM : 2 1 0 5 0 3 0 0 1 1  
 Program studi : Hukum Islam  
 Alamat : Dusun Wonomulyo Desa Sumber Makmur  
 Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur

Benar telah Selesai melaksanakan Penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Sumber Makmur Kecamatan Kalaena Kab. Luwu Timur terhitung tanggal 17 Mei s.d 12 November 2023 guna penyusunan Skripsi dengan judul:

***“Eksistensi Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan Transformasi Pemahaman Akidah Bagi Hukum Keluarga Islam Kecamatan Kalaena Kab. Luwu Timur”***

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Kalaena, 17 Mei  
  
**K. ABDUL MANAN**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
PASCASARJANA**

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914  
Email: [pascasarjana@iainpalopo.ac.id](mailto:pascasarjana@iainpalopo.ac.id) Web: [pascasarjana.iainpalopo.ac.id](http://pascasarjana.iainpalopo.ac.id)

Nomor : **B-221/In.19/DP/PP.00.9/05/2023**  
Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal  
Hal : *Rekomendasi Izin Penelitian*

Palopo, 16 Mei 2023

Kepada Yth:  
**Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalena**

Di  
Kab. Luwu Timur

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Ngadenan  
Tempat/Tanggal Lahir : Lamasi, 5 November 1969  
NIM : 2105030011  
Semester : V (Lima)  
Tahun Akademik : 2022/2023  
Alamat : Desa Sumber Makmur Kec.Kalena  
Kab.Luwu Timur

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul "**Eksistensi Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan Transformasi Pemahaman Akikah Bagi Hukum Keluarga Islam Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*



**Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**

NIP. 19710927 200312 1 002



IAIN PALOPO

**TOEFL**

## CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

MEMBERIKAN PENGHARGAAN KEPADA :

**Ngadenan**

SEBAGAI

**PESERTA**

Listening Comprehension 44  
Structure & Written Expression 41  
Reading Comprehension 42  
Total 423

Date of birth: Oct 5, 1969

At: Palopo

Date: 17 Juni 2021



DR. MASRUDDIN, S.S., M.HUM  
Dosen Pengampu Matrikulasi Bahasa Inggris,  
Pascasarjana IAIN Palopo



# KELOLA

Journal of Islamic Education Management

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM FTIK IAIN PALOPO

Alamat: Jl. Agatis Gedung 5 Lt. 2 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo

---

## LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)

Nomor: 029/KELOLA/LOA/X/2024

Dengan ini Pengelola **Jurnal Kelola: Journal of Islamic Education Management** dengan ISSN: 2548-4052 (**Cetak**) dan ISSN: 2685-9939 (**Online**) memberitahukan bahwa naskah Anda dengan identitas:

Judul : Eksistensi Pesantren sebagai Transformasi Pemahaman Akikah dalam Hukum Islam  
Penulis : Ngadenan<sup>1</sup>, Firman Muhammad Arif<sup>2</sup>, M. Thayyib Kaddase<sup>3</sup>  
Afiliasi/Institusi : IAIN Palopo  
Email : [ngadenanadnan546@gmail.com](mailto:ngadenanadnan546@gmail.com)  
Tanggal Accept : 10 Oktober 2024

Telah memenuhi kriteria publikasi di **Jurnal Kelola: Journal of Islamic Education Management** dan dapat kami **terima** sebagai bahan naskah untuk Penerbitan Jurnal pada Vol. 10 No. 1 pada April 2025 dalam versi cetak dan elektronik.

Untuk menghindari adanya duplikasi terbitan dan pelanggaran etika publikasi ilmiah terbitan berkala, kami berharap agar naskah/artikel tersebut tidak dikirimkan dan dipublikasikan ke penerbit/jurnal lainnya.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Palopo, 10 Oktober 2024

Editor In Chief,

Alimuddin, S.Ud., M.Pd.I.

## NGADENAN

### ORIGINALITY REPORT

|                  |                  |              |                |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| <b>22%</b>       | <b>21%</b>       | <b>2%</b>    | <b>4%</b>      |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

### PRIMARY SOURCES

|          |  |           |
|----------|--|-----------|
| <b>1</b> | <b>repository.iainpalopo.ac.id</b><br>Internet Source                | <b>4%</b> |
| <b>2</b> | <b>media.neliti.com</b><br>Internet Source                           | <b>3%</b> |
| <b>3</b> | <b>repository.iainpare.ac.id</b><br>Internet Source                  | <b>2%</b> |
| <b>4</b> | <b>jurnalnu.com</b><br>Internet Source                               | <b>2%</b> |
| <b>5</b> | <b>Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta</b><br>Student Paper | <b>2%</b> |
| <b>6</b> | <b>repository.syekh Nurjati.ac.id</b><br>Internet Source             | <b>1%</b> |
| <b>7</b> | <b>repository.uinjambi.ac.id</b><br>Internet Source                  | <b>1%</b> |
| <b>8</b> | <b>repository.radenintan.ac.id</b><br>Internet Source                | <b>1%</b> |
| <b>9</b> | <b>unsworks.unsw.edu.au</b><br>Internet Source                       | <b>1%</b> |

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apa yang dimaksud tradisi sepasar bayi ?
2. Manfaat apa yang dapat kita ambil dalam pelaksanaan tradisi sepasar bayi?
3. Apakah pelaksanaan tradisi sepasar bayi yang selama ini dilaksanakan di kecamatan Kalaena bertentangan dengan syariat islam?
4. Adakah nilai-nilai kebaikan (pendidikan) yang dapat kita ambil dalam pelaksanaan tradisi sepasar bayi?
5. Nilai-nilai kebaikan (pendidikan) apa sajakah yang dapat kita ambil dalam pelaksanaan tradisi sepasar bayi?
6. Apa dampak yang dirasakan oleh orang tua setelah melakukan tradisi sepasar bayi?

## BIODATA PENULIS



Ngadenan, lahir di Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, pada 05 November 1969. Lahir dari orangtua yang ayahanda bernama Sunarjo dan Ibunda bernama Rosminah. Dibesarkan dalam asuhan kakek dan nenek yang cukup ketat dalam menjalankan syariat Islam juga dalam pendidikan.

Penulis adalah putra pertama dari 6 bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan tingkat dasar pada sebuah Madrasah Ibtidaiyah di kampung kelahiran yaitu desa Lamasi, kecamatan Lamasi kabupaten Luwu pada tahun 1977-1983. Selanjutnya melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs Lamasi pada tahun 1983-1986. Sementara pendidikan menengah atas penulis tempuh di PGAN Palopo yang berfokus pada pilihan A (jurusan pendidikan keagamaan) pada tahun 1986-1989. Kemudian melanjutkan kuliah di IAIN Alauddin Palopo jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin pada tahun 1989-1994. Dan kini berproses pada jenjang selanjutnya yakni S2 yang mengampu jurusan HI di pascasarjana IAIN Palopo.

Selain sebagai mahasiswa, kesibukan lain dari penulis adalah sebagai ASN yang bertugas sebagai kepala Kantor Urusan Agama (KUA) sejak tahun 2014 hingga sekarang. Penulis merupakan kepala keluarga dari seorang istri yang bernama Halimatussa'diyah, S.Pd dan keempat anak yang bernama Rodhiyatul Ulil Fikriyah Adnan, Abdullah Ulil Ilmi Adnan, Muhammmad Lutfi Ulil Amal Adnan dan Ahmad Mufid Ulil Hakam Adnan.